

**MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DALAM LAYANAN SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SAHABAT ALAM  
PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

**Dudut Unggi**  
**NIM: 17013189**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
2019 M/1441 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356, Fax 3222105 email: [iainpalangkaraya@kemenag.go.id](mailto:iainpalangkaraya@kemenag.go.id)  
Website: <http://iain-palangkaraya.ac.id>

---

**NOTA DINAS**

JUDUL : MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DALAM LAYANAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA

NAMA : DUDUT UNGGI

NIM : 17013189

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JENJANG : Strata Dua (S2)



Palangka Raya, 27 Oktober 2019  
Direktur,

*M. Ag*  
**Mormuslim, M.Ag**  
NIP. 196504291991031002

## PERSETUJUAN

JUDUL : MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DALAM LAYANAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA

NAMA : DUDUT UNGGI

NIM : 17013189

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JENJANG : Strata Dua (S2)

Palangka Raya, 27 Oktober 2019

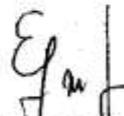
Menyetujui:

Pembimbing I,



**Dr. Tutut Sholihah, M.Pd**  
NIP. 19581121 198503 2 001

Pembimbing II,



**Dr. Emawati, M.Ag**  
NIP. 19750717 200501 2036



Mengetahui:  
Direktur,



**Dr. Normuslim, M.Ag**  
NIP. 196504291991031002

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **MANAJEMEN TENAGA PENDIDIK DALAM LAYANAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA**. Oleh Dudut Unggi NIM : 17013189 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Safar 1441 H/22 Oktober 2019

Palangka Raya, 27 Oktober 2019

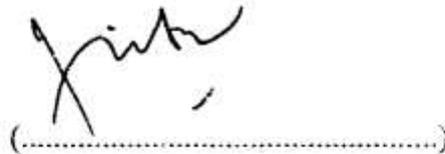
i. **Dr. Normuslim, M.Ag**  
Ketua Sidang



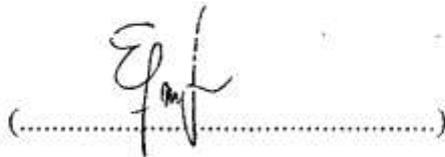
2. **Dr. Dakir, M.A**  
Penguji Utama



3. **Dr. Tutut Sholihah, M.Pd**  
Anggota



4. **Dr. Emawati, M.Ag**  
Anggota



Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya



  
**Dr. Normuslim, M.Ag**  
196504291991031002

## ABSTRAK

### **Dudut Unggi. 2019. Manajemen Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.**

Sekolah seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman bagi seluruh siswa. Semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar dan mendapatkan pengajaran sebagaimana tertuang dalam amanah undang-undang dasar negara republik Indonesia. Sekolah sahabat alam sebagai salah satu sekolah inklusi yang ada di Palangka Raya menerima siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelas-kelas reguler yang ada. siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan dan program pembelajaran sesuai dengan hasil pemeriksaan yang dilakukan tim psikolog yang merupakan mitra sekolah.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah di sekolah sahabat alam palangka raya, ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah sahabat alam Palangka Raya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian menggunakan metode penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah sahabat alam, menghasilkan program yang disebut dengan program pembelajaran individual (PPI) dan *home program*. Perencanaan yang dilakukan di sekolah sahabat alam dilaksanakan secara sistematis. Perencanaan kegiatan pembelajaran di susun dalam skala priodik satu semester yang melibatkan orang tua, guru pendamping, guru kelas dan koordinator *learning support center*. Pelaksanaan program dilakukan secara terjadwal, setiap kegiatan mengacu pada program pembelajaran individu. Setiap anak memungkinkan memiliki perbedaan program dan layanan, baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Program pembelajaran dilaksanakan oleh guru pendamping dan guru bantu kelas. Perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan evaluasi dalam bentuk pekanan dan semesteran. Laporan hasil penilaian setiap kegiatan siswa dituangkan dalam rapot deskriptif yang disebut dengan laporan perkembangan. Di dalam laporan perkembangan lebih banyak memuat tentang kemampuan motorik, life skill, ibadah dan lain-lain tidak fokus pada kurikulum kelas. Dalam laporan perkembangan, penilaian tidak menggunakan angka melainkan menggunakan simbol bintang. Jumlah setiap bintang menerangkan ketuntasan siswa. Salah satu rekomendasi penelitian ini adalah menawarkan konsep model program layanan siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas reguler.

Kata kunci: Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.

## ABSTRACT

### **Dudut Unggi. 2019. Management of Teachers in Treatment Students with Special Needs in Schools Sahabat Alam Palangka raya.**

Schools should be a comfortable place to study for all students. All people have the same right to learn and get teaching as stated in the mandate of the constitution of the Republic of Indonesia. Sekolah Sahabat Alam as one of the inclusive schools in Palangka Raya accepts students with special needs in every regular class. Students with special needs get assistance and learning programs in accordance with the results of the examination conducted by a team of psychologists who are school partners.

The formulation of the problem discussed in this research is how the program of teaching staff in treatment students with special needs in Sekolah Sahabat Alam Palangka raya, in terms of planning, implementation and evaluation.

The purpose of this study was to analyze the process of planning, implementing and evaluating educator programs in the handling of students with special needs at Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

The approach used in this study is a qualitative approach to the research method using the phenomenological research method. The main data collection techniques are observation, in-depth interviews, and documentation studies.

The results of this study indicate that the planning of educators in the handling of students with special needs in Sekolah Sahabat Alam, produces programs called individual education programs (IEP) and home programs. Planning is done in a friendly nature school carried out systematically. Planning learning activities are arranged on a one-semester priodic scale involving parents, shadow teacher, class teachers and coordinators learning support center. The program is carried out on a scheduled basis, each activity refers to an individual learning program. Every child makes it possible to have different programs and treatments, both in class and outside the classroom. The learning program is carried out by the shadow teacher and the classroom assistant teacher. Program planning and implementation are evaluated in weekly and every semester. Reports on the results of the assessment of each student's activity are outlined in descriptive report cards called progress reports. In the development report contains more about motor skills, life skills, worship and others do not focus on the class curriculum. In progress reports, judgments do not use budget but rather use the star symbol. The number of each star explains the student's completeness. One of the recommendations of this research is to offer a concept model for handling special needs students in regular classes.

Keywords: Program planning, implementation and evaluation program

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengalaman keilmuan selama menempuh kuliah di pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya Bapak Dr. Normuslim, M.Ag yang telah banyak memberikan dorongan sehingga perkuliahan program ini dapat diselesaikan.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. Jasmani, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan pada program ini hingga selesai.
4. Pembimbing I, Ibu Dr. Tutut Sholihah, M.Pd yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis agar penulisan penelitian ini bisa lebih bermakna dan bermanfaat secara nyata.

5. Pembimbing II, Ibu Dr. Emawati, M.Ag yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, membaca dengan teliti dan detail serta memberikan arahan perbaikan dalam penulisan penelitian ini.
6. Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Bapak Rizqi Tajuddin yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.
7. Seluruh dewan guru dan staf Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data dalam rangka membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan doa dan perhatiannya. Dengan penuh harapan dan doa semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua.

Palangka Raya, 27 Oktober 2019  
Penulis,

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

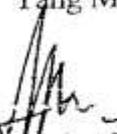
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Manajemen Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya 27 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,



  
**Dudut Unggi**  
**NIM. 17013189**

## MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ<sup>1</sup>

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Hasyr [59] : 548

<sup>2</sup> Muhammad Saifudin, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2010, h. 548

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Halaman Sampul .....                     | i   |
| Nota Dinas .....                         | ii  |
| Lembar Persetujuan .....                 | iii |
| Lembar pengesahan.....                   | iv  |
| Abstrak .....                            | vi  |
| Abstrack .....                           | vi  |
| Kata Pengantar .....                     | vii |
| Pernyataan Orisinalitas.....             | ix  |
| Moto.....                                | x   |
| Daftar Isi .....                         | xi  |
| Daftar Tabel .....                       | xiv |
| Daftar Gambar.....                       | xv  |
| Daftar Lampiran .....                    | xvi |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                 |     |
| A. Latar Belakang .....                  | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                 | 15  |
| D. Tujuan Penelitian .....               | 15  |
| E. Kegunaan Penelitian.....              | 16  |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>           |     |
| A. Kerangka Teori .....                  | 17  |
| 1. Pengertian dan Konsep Manajemen ..... | 17  |
| 2. Pendidikan inklusif.....              | 28  |
| 3. Siswa Berkebutuhan Khusus .....       | 41  |
| B. Penelitian Terdahulu.....             | 57  |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian ..... | 64 |
| B. Prosedur Penelitian .....                | 66 |
| C. Data dan Sumber .....                    | 68 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....            | 69 |
| E. Analisis Data .....                      | 75 |
| F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....          | 77 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|   |     |
|---|-----|
| A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian  |     |
| 1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.....                                 | 78  |
| 2. Identitas Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.....  | 79  |
| 3. Visi, Misi, dan Moto Sekolah Sahabat Alam.....   | 79  |
| 4. Kurikulum dan Program Sahabat Alam.....  | 81  |
| 5. Struktur Organisasi Sekolah Sahabat Alam.....  | 84  |
| 6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sahabat Alam..  | 86  |
| 7. Keadaan Siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.....  | 91  |
| 8. Sarana dan Prasarana Sekolah Sahabat Alam .....  | 93  |
| B. Penyajian Data   |     |
| 1. Perencanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam..... | 100 |
| 2. Pelaksanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam ..... | 111 |
| 3. Evaluasi Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam .....    | 127 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian  |     |
| 1. Perencanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam..... | 134 |
| 2. Pelaksanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam ..... | 140 |

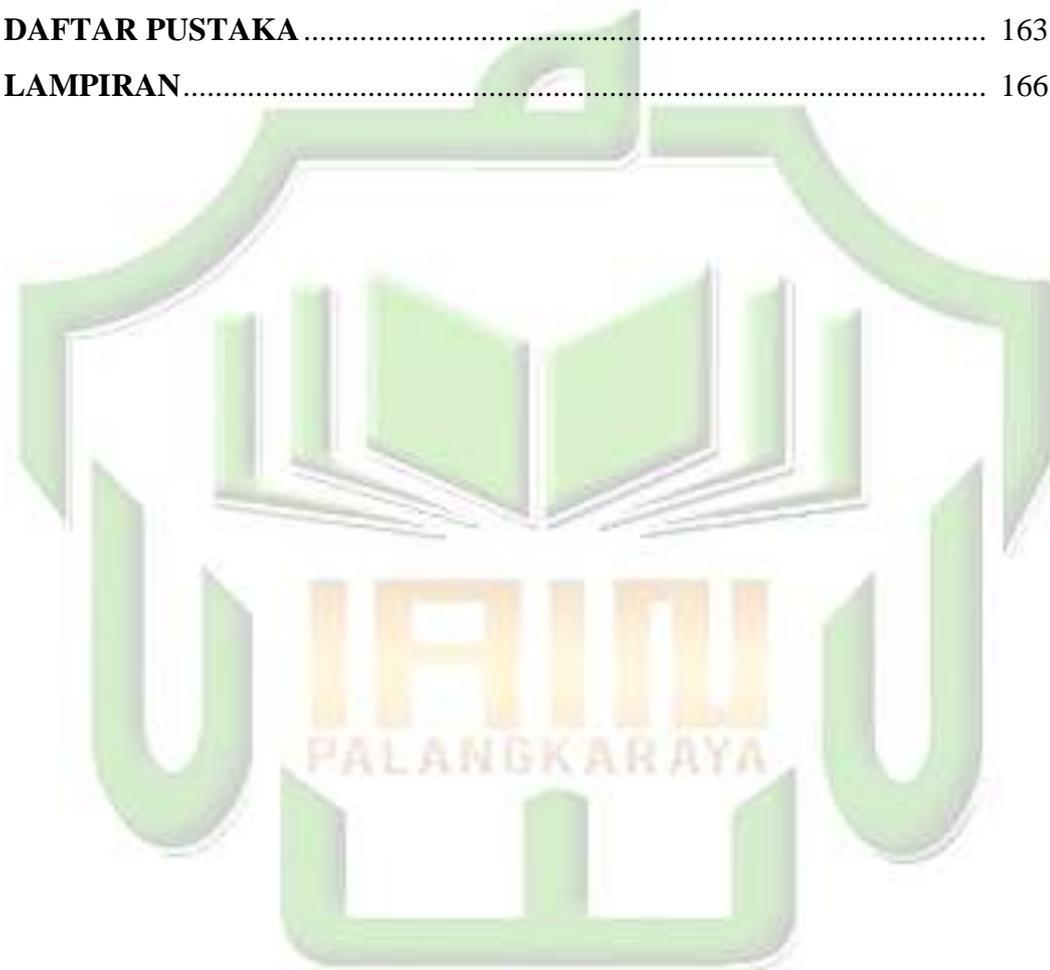
3.Evaluasi Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Anak  
Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam ..... 149

**BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan ..... 167  
B. Rekomendasi ..... 161

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 163

**LAMPIRAN**..... 166

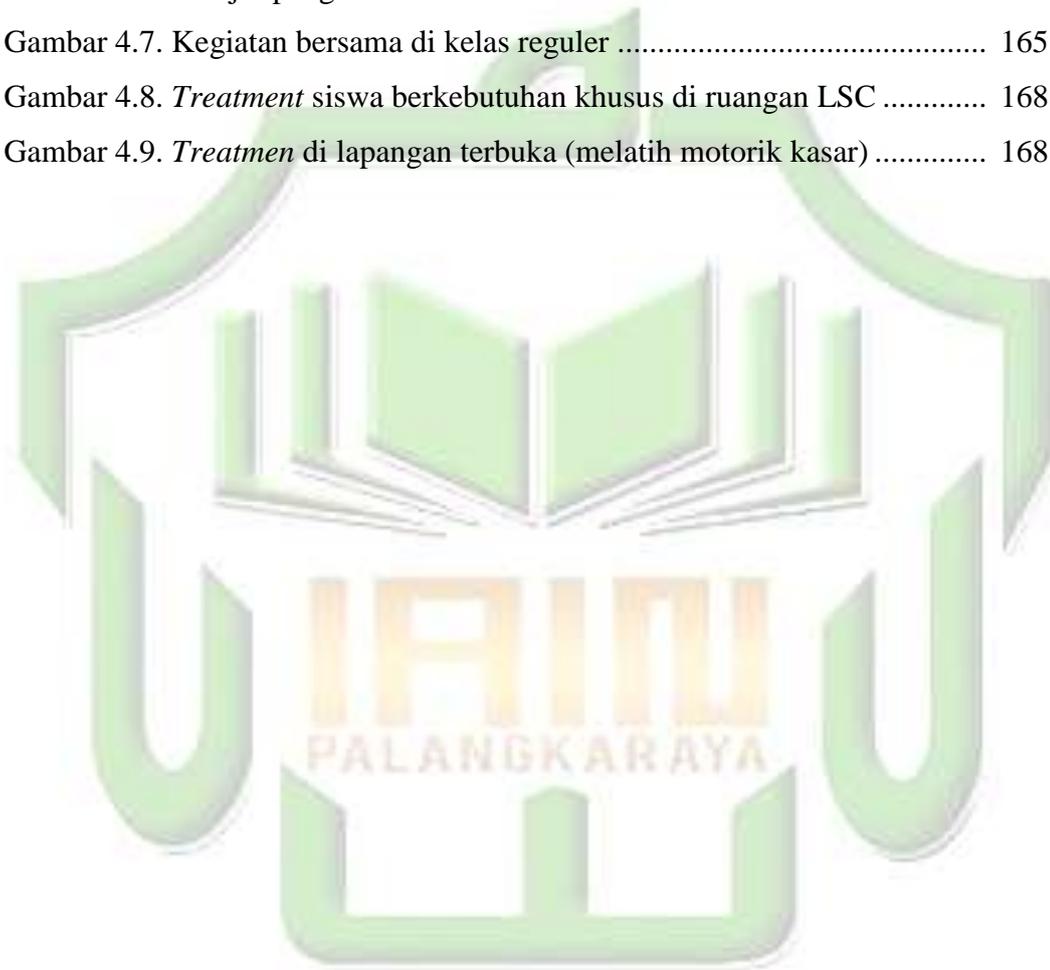


## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 2.1. Hasil Penelitian yang relevan .....                         | 78  |
| Tabel 3.1. Daftar Pertanyaan dalam wawancara .....                     | 88  |
| Tabel 4.1. Data tenaga pendidik SDIT sahabat alam .....                | 105 |
| Tabel 4.2. Data tenaga pendidik SMPIT sahabat alam .....               | 108 |
| Tabel 4.3. Data tenaga kependidikan sekolah sahabat alam .....         | 108 |
| Tabel 4.4. Data tenaga ahli sekolah sahabat alam .....                 | 109 |
| Tabel 4.5. Data siswa-siswi sekolah sahabat alam tahun 2018/2019 ..... | 111 |
| Tabel 4.6. Rencana pembelajaran .....                                  | 127 |
| Tabel 4.7. Jadwal kegiatan belajar mengajar .....                      | 132 |
| Tabel 4.8. Jadwal pelaksanaan PPI .....                                | 133 |
| Tabel 4.9. Daftar hadir terapi .....                                   | 144 |
| Tabel 4.10. Keterangan ketuntasan siswa .....                          | 151 |
| Tabel 4.11. Contoh rapot siswa dengan pendampingan penuh .....         | 152 |
| Tabel 4.12. Daftar matar pelajaran dan materi kegiatan .....           | 163 |
| Tabel 4.13. Dokumen hasil RAKER tim LSC .....                          | 170 |
| Tabel 4.14. Evaluasi kemampuan dan kebutuhan .....                     | 171 |
| Tabel 4.15. Laporan perkembangan siswa .....                           | 175 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 4.1. Kegiatan shalat dhuha anak dengan pendampingan khusus .....        | 139 |
| Gambar 4.2. <i>Life skill</i> (berjualan kue) .....                            | 140 |
| Gambar 4.3. Bermain <i>Puzzle</i> di ruangan LSC .....                         | 140 |
| Gambar 4.4. <i>Worksheet</i> untuk ABK kelas 2 .....                           | 146 |
| Gambar 4.5. <i>Worksheet</i> matematika (Pejumlahan 1-10) .....                | 162 |
| Gambar 4.6. Belajar pengukuran .....   | 164 |
| Gambar 4.7. Kegiatan bersama di kelas reguler .....                            | 165 |
| Gambar 4.8. <i>Treatment</i> siswa berkebutuhan khusus di ruangan LSC .....    | 168 |
| Gambar 4.9. <i>Treatment</i> di lapangan terbuka (melatih motorik kasar) ..... | 168 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| Lampiran 1. Pedoman observasi .....  | 1  |
| Lampiran 2. Pedoman wawancara .....  | 2  |
| Lampiran 3. Catatan lapangan hasil observasi.....                                  | 9  |
| Lampiran 4. Catatan lapangan hasil wawancara.....                                  | 10 |
| Lampiran 5. Dokumentasi kegiatan dan foto keadaan sekolah .....                    | 23 |
| Lampiran 6. Daftar alat-alat pembelajaran dan fasilitas LSC .....                  | 27 |
| Lampiran 7. Dokumen hasil pemeriksaan untuk siswa SD .....                         | 28 |
| Lampiran 8. Dokumen hasil pemeriksaan siswa SMP.....                               | 29 |
| Lampiran 9. Program pembelajaran individual PPI.....                               | 31 |
| Lampiran 10. Program pembelajaran untuk anak autis.....                            | 40 |
| Lampiran 11. <i>Home program</i> untuk siswa berkebutuhan khusus.....              | 41 |
| Lampiran 12. Contoh buku penghubung sekolah sahabat alam.....                      | 43 |
| Lampiran 13. Kegiatan pembelajaran dalam satu pekan .....                          | 44 |
| Lampiran 14. Jadwal harian pembelajaran SMPIT.....                                 | 45 |
| Lampiran 15. <i>Job description</i> LSC, dan guru bantu sekolah sahabat alam ..... | 46 |
| Lampiran 16. SOP Mengajar guru SD sekolah Sahabat Alam .....                       | 48 |
| Lampiran 17. SOP Mengajar guru SMPIT Sahabat Alam.....                             | 51 |
| Lampiran 18. Surat perjanjian bersama orang tua .....                              | 53 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai suatu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana disebutkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu diarahkan.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI. No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1).

<sup>4</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, h. 39.

membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.”<sup>6</sup>

Pendidikan yang bermutu akan mudah terwujud ketika semua warga sekolah baik dari unsur tenaga pendidik maupun pemerintah mampu berjalan secara besergi untuk menjalankan amanah undang-undang tersebut. Di dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 2 menyatakan bahwa, “Pemerintah mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.”<sup>7</sup>

Pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik

---

<sup>5</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2008, h.109.

<sup>6</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI. No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1).

<sup>7</sup> Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, h. 1.

dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.<sup>8</sup>

Islam secara tegas juga melarang bersikap buruk atau membedakan perlakuan terhadap seseorang. Islam tidak memandang bahwa orang kaya lebih berhak dibandingkan orang miskin. Anak yang tidak memiliki kekurangan ia lebih berhak dibandingkan anak-anak yang memiliki kekurangan seperti anak dengan gangguan fisik maupun psikis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surah Al Hujarat ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ<sup>9</sup>

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>10</sup>

Dalam tafsir shahih Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna yang dimaksud adalah menghina atau meremehkan orang lain. perbuatan tersebut

<sup>8</sup> Mudjito, Harizal dan Elfrindri, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 11.

<sup>9</sup> Al Hujarat [49]: 11.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir per Kata*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010, h. 516.

diharamkan, sebab barangkali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dihadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah dari pada orang yang menghina.<sup>11</sup>

Pada ayat ini Allah SWT juga mengingatkan kita, bahwa dalam konsep Islam tidak boleh ada pembedaan seseorang dengan orang lain, Islam tidak memandang kebaikan seseorang hanya dari bentuk fisik atau kecerdasannya dalam berpikir.

Dijelaskan dalam Al Quran surah Abasa, bahwa pernah suatu hari Rasulullah SAW berdialog dengan salah seorang dari tokoh-tokoh Quraisy, dan beliau mengharapkan keislaman mereka. Ketika beliau sedang berdialog dengan mereka tiba-tiba datang Ummi Maktum, salah seorang sahabat angkatan pertama yang masuk Islam. Ia menanyakan sesuatu kepada Rasulullah SAW, dan mengulang-ulang pertanyaannya tersebut kepada beliau. Beliau sendiri berharap seandainya saja Ibnu Ummi Maktum menahan diri pada saat itu, sehingga beliau bisa memfokuskan diri untuk berbicara kepada tokoh Quraisy itu, karena beliau ingin dan berharap dia mendapatkan hidayah. Beliau pun bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum, tidak memperhatikannya dan berpaling kepada yang lain,<sup>12</sup> maka Allah menurunkan surah Abasa ayat 1-10:

Artinya: (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena Telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali

---

<sup>11</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsiir*, Riyadh: Daarus Salaam lin Nasyr wat Tauzi', 2000 M/1421 H. Diterjemahkan oleh: Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri dan Izzudin Karimi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, cet.13 2015, h. 475.

<sup>12</sup> Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul ....*, h. 445.

ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. (6) Maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya.<sup>13</sup>

Dari ayat ini diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk tidak menghususkan peringatan kepada seseorang saja melainkan harus adil antara orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, tuan dan hamba, laki-laki dan perempuan, besar ataupun kecil. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada siapapun yang dikendaki-Nya ke jalan yang lurus, karena Dia lah pemilik hikmah yang tinggi dan alasan yang kuat.<sup>14</sup>

Secara konstitusi, negara sebenarnya sudah melindungi hak-hak semua peserta didik untuk menikmati pendidikan yang sudah disediakan pemerintah melalui sekolah-sekolah inklusif. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar menyebutkan tentang pendidikan Inklusif adalah:

Suatu strategi atau sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler dengan suatu layanan

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir per Kata*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010, h. 585.

<sup>14</sup>Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsiir*, Riyadh: Daarus Salaam lin Nasyr wat Tauzi', 2000 M/1421 H. Diterjemahkan oleh: Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri dan Izzudin Karimi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, cet.13 2015,h. 446.

pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.<sup>15</sup>

Dalam Peraturan Pemerintahan PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 127 menyebutkan:

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>16</sup>

Pada pasal 129 nomor (3) menyebutkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkelainan seperti:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunawicara
- d. Tunagrahita
- e. Tunadaksa
- f. Tunalaras
- g. Berkesulitan belajar
- h. Lamban belajar
- i. Autis
- j. Memiliki gangguan motorik
- k. Menjadi penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif lain dan
- l. Memiliki kelainan lain.<sup>17</sup>

Pada pasal selanjutnya Pasal 130 menyebutkan:

1. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, h.4.

<sup>16</sup> Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 127*.

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 129*.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Pasal 130.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pemerintah memberikan ruang yang sama kepada semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama pada sekolah reguler. Sehingga mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada rasa dikucilkan atau diskriminasi sebagai bentuk perwujudan penerapan sila ke 5 pada sila pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang mampu berjalan sesuai dengan rel yang menjadi tujuan pemerintah tidak akan mudah tercapai, apabila tidak di atur dengan baik atau dikelola dengan baik dan benar oleh setiap lembaga pendidikan sekolah.

Di Amerika Serikat persoalan *special education* ini juga menjadi sorotan publik. Awalnya proses pendidikan inklusif dipisahkan dengan pendidikan anak normal atau reguler. Namun banyak juga yang tidak setuju. Bagaimanapun perkembangan dari penelitian akan dapat ditemukan kenyataan bahwa mengelola layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan atensi dan cara khusus pula. Membutuhkan sumber daya yang relatif khusus mempelajari karakter anak pula.<sup>19</sup>

Panduan tentang pendidikan inklusif yang masih terbatas. Literatur berkembang sedemikian rupa sehingga masih terbatas untuk mengatasi persoalan pendidikan inklusif di dalam negeri dan mengingat begitu cepatnya pertumbuhan jumlah penduduk maka pendidikan inklusif menjadi tepat untuk

---

<sup>19</sup> Mudjito, Harizal dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 5

dapat memberikan layanan kepada anak-anak usia sekolah, agar mereka memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu dan berkelanjutan sebagaimana rekannya yang lain.<sup>20</sup>

Sekolah yang menerapkan sekolah inklusif yang berarti menerima anak berkebutuhan khusus pada setiap kelas, seharusnya mampu menerapkan konsep kelas inklusif seperti:

1. Guru menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan anak dan orangtuanya. Guru kreatif dan selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat anak yang berbeda dan unik.
2. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk tapal kuda, atau duduk di bangku bersama-sama melingkar sehingga dapat melihat satu sama lainnya.
3. Assesmen: kemajuan belajar anak berdasarkan pada observasi, dan portofolio terhadap hasil karya anak dalam kurun waktu tertentu sebagai proses penilaian.<sup>21</sup>

Menurut Hegemen sebagaimana dikutip oleh Mudjito A.K, dkk menyebutkan guru dalam sekolah inklusif harusnya mampu mengembangkan kopotensi sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan mengenai kemampuan siswa dan ketidakmampuannya, dan bagaimana setiap individu berbeda dalam menerima pembelajaran

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> UNESCO, *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Enviroment Specialized*, Bangkok: 2006. Diterjemahkan oleh: Susi Rakhmawati dan Braillo Norway, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*, t.tp., IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, h. 29.

2. Kompetensi dalam kaitannya dengan metodologi dari ketidakmampuan terkait dengan pengembangan keahlian dan kompetensi
3. Strategi adaptif yang diperlukan
4. Kemampuan menggunakan teknologi dan perangkat-perangkat pendukung pelayanan pendidikan
5. Kesadaran psikologi dan kebutuhan konseling dari para penyandang cacat
6. Sikap bisa saling bekerjasama
7. Perhatian yang serius terhadap seluruh perkembangan keahlian anak dan hubungan sosialnya dengan anak-anak biasa dan kelompok lainnya
8. Memiliki hubungan interpersonal yang baik, menyediakan informasi, nasehat dan dukungan
9. Memiliki harapan yang realistis untuk para anak berbakat dan cacat.<sup>22</sup>

Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif kurikulum pendidikan menjadi pedoman dasar bagi para guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas karena pada dasarnya kurikulum dalam sekolah inklusif disusun secara fleksibel untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada dengan mengutamakan unsur partisipasi peserta didik. Kurikulum yang digunakan mengacu pada Standar Kompetensi yang dapat disederhanakan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

---

<sup>22</sup> Mudjito A.K dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h.169.

Peserta didik dalam sekolah-sekolah inklusif harus mendapatkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan mereka sehingga tujuan yang hendak dicapai menjadi jelas dan terarah.<sup>23</sup>

Model kurikulum yang dapat dikembangkan dalam sekolah inklusif adalah model kurikulum yang memusatkan perhatian pada permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada pendidikan intraksional yang melibatkan kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama. Kerjasama atau interaksi bukan hanya terjadi antar peserta didik dengan guru, tetapi juga antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerjasama, peserta didik berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam menuju kemandirian dan memenuhi kompetensi untuk hidup.<sup>24</sup>

Menurut Gargiulo sebagaimana dikutip oleh Mudjito dkk, menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan sedini mungkin untuk:

- 1) meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal.
- 2) Memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
- 3) Mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.<sup>25</sup>

Di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Ibu Qanita Tajuddin,<sup>26</sup> penulis mendapatkan

---

<sup>23</sup> Mudjito A.K dkk, *Pendidikan Inkulusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h.225.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 226.

<sup>25</sup> Mudjito Ak dkk, *Pendidikan Inkulusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 13.

informasi bahwa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sejak pertama berdiri sudah mengikrarkan diri sebagai sekolah Islam inklusif yang menerima anak berkebutuhan khusus. Sejak tahun pertama berdiri yaitu pada tahun 2010 sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sudah menerima 1 anak berkebutuhan khusus dengan kategori Autis dalam satu kelas reguler dengan jumlah total 20 siswa dalam satu kelas. Hingga saat ini sudah ada sekitar 25 anak lebih anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Islam Sahabat Alam dengan berbagai kategori seperti Autism, ADD, ADHD, lamban belajar, kesulitan belajaran, *slow learner*, *mentality retarded*, *borderline* dan *asperger syndrome* dari jumlah total siswa keseluruhan 170 siswa.

Kota Palangka Raya semenjak tahun 2014 sudah menyatakan diri sebagai kota pendidikan inklusif yang artinya semua siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama pada setiap kelas-kelas reguler atau sekolah umum. Sesuai dengan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pemerintah memberikan kesempatan atau peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan reguler (SD, SMP dan SMA/SMK). Sehingga harapannya semua sekolah mampu memberikan layanan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan dan dasar pendidikan inklusif.

Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah sahabat alam berdasarkan dokumen Sekolah Sahabat Alam, menunjukkan bahwa hampir disetiap tahun penerimaan siswa baru tercatat bahwa lebih dari

---

<sup>26</sup> Koordinator Hubungan Masyarakat (HUMAS) di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

5 orang siswa terdiksi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori diantaranya seperti ketegori lamban belajar dan kesulitan belajar. Kategori dan hambatan yang di alami siswa di ketahui setelah siswa mengikuti tes pemeriksaan perkembangan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan tim psikolog.

Pada saat observasi, penulis melihat bahwa di Sekolah Sahabat Alam di setiap kelas terdapat ada dua hingga tiga guru dalam satu kelas. Misalnya, ketika penulis mengamati khususnya pada tingkat Sekolah Dasar yaitu di kelas satu. Di kelas tersebut, terdapat dua guru dan terlihat siswa berkebutuhan khusus mengikuti kelas reguler dan belajar dengan siswa yang lain dalam satu kelas regular. Siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelompok kecil yang di dalamnya ada satu guru bantu yang mendampingi selama kegiatan pembelajaran..<sup>27</sup>

Sedangkan pada Sekolah Tingkat Pertama (SMP) siswa berkebutuhun khusus dengan kategori autisme di dampingi oleh satu guru damping atau *shadow teacher*. Guru tersebut mendampingi dan mengarahkan semua kegiatan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru damping tersebut juga terlihat melatih beberapa kegiatan-kegiatan motorik dan *treatment* untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dampingnya..<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Observasi melihat jumlah guru dan kegiatan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 27 September 2018.

<sup>28</sup> Observasi melihat jumlah guru dan kegiatan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 27 September 2018.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu HNA Koordinator SDM

Sekolah Sahabat Alam<sup>29</sup> menyatakan bahwa:

Sekolah Sahabat Alam sebagai sekolah inklusif, keberadaan dua guru dalam satu kelas memang menjadi suatu kebutuhan bahkan kewajiban selain memang sekolah Sahabat Alam dalam filosofinya yang selalu menghadirkan dua guru adalah untuk menghadirkan sosok ayah dan ibu dalam satu kelas. Hal ini dapat dilihat di hampir seluruh kelas pasti ada 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Di sisi lain memang kebutuhan 2 guru tersebut adalah untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran akan ditangani oleh guru bantu, misalnya ketika guru kelas menjelaskan materi atau memberi tugas secara klasikal kepada seluruh siswa, guru bantu membantu melanjutkan menjelaskan kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan seperti siswa berkebutuhan khusus. Ketika guru kelas memberikan *worksheet* kepada siswa berkebutuhan khusus, guru bantu mendampingi siswa tersebut untuk mengerjakannya hingga selesai dengan tetap dalam pengawasan guru kelas. Guru kelas bertanggung jawab secara penuh proses pembelajaran yang ada di kelas.

Di dalam penyusunan program penanganan siswa berkebutuhan khusus guru-guru dibantu oleh *Learning Support Center (LSC)*<sup>30</sup> yang merupakan lembaga khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang bertanggung jawab dalam masalah penyusunan program dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus atau dikenal juga dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Di dalam proses layanan siswa berkebutuhan khusus sekolah Sahabat Alam Palangka Raya memiliki beberapa tenaga ahli yang berperan sebagai konsultan penanganan ABK yaitu:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator bidang Sumber Daya Manusia (SDM) di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 27 September 2018.

<sup>30</sup> LSC (*Learning Support Center*), merupakan lembaga sekolah yang bertanggung jawab secara penuh tentang penanganan siswa berkebutuhan khusus dan sebagai tempat konsultasi para guru kelas dan guru bantu kelas untuk penanganan siswa ABK di kelas. Lembaga ini dipimpin oleh seorang pendidik dengan latar belakang pendidikan psikolog.

1. Dra. Ery Retno Artini, Psi, Msc (Edu) yang berasal dari sekolah Komunitas Kebon Main Depok
2. Leni Sintorini dan Haspiati, S.Psi yang berasal dari Kidzmotion Jakarta
3. dr. Frida Ayu Nurhayati yang berasal dari RSJ. Kelawa Atei Palangka Raya.<sup>31</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilokasi penelitian, menunjukkan bahwa ada 3 – 5 siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelas dengan berbagai kategori seperti lamban belajar atau kesulitan belajar. Siswa berkebutuhan khusus tersebut terlihat mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam satu kelas reguler dengan tetap dalam pendampingan dari guru, termasuk anak dengan kategori autis.

Penulis juga melihat, bahwa siswa dengan kategori autis mendapatkan guru damping atau *shadow teacher* yang memberikan pelayanan program pembelajaran khusus kepada siswa dampingnya baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Untuk kegiatan di luar kelas lebih banyak kegiatan *tretment* motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Untuk kegiatan pembelajaran di kelas siswa hanya mengikuti materi yang dianggap mampu saja dan materi khusus seperti olah raga, agama, tahfiz dan kegiatan kunjungan perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul pada tesis ini yaitu, “**Manajemen Tenaga Pendidik dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.**”

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Rani Fajar di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 04 April 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi poin penting dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya?
2. Bagaimana pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya?
3. Bagaimana evaluasi program tenaga pendidik dalam pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

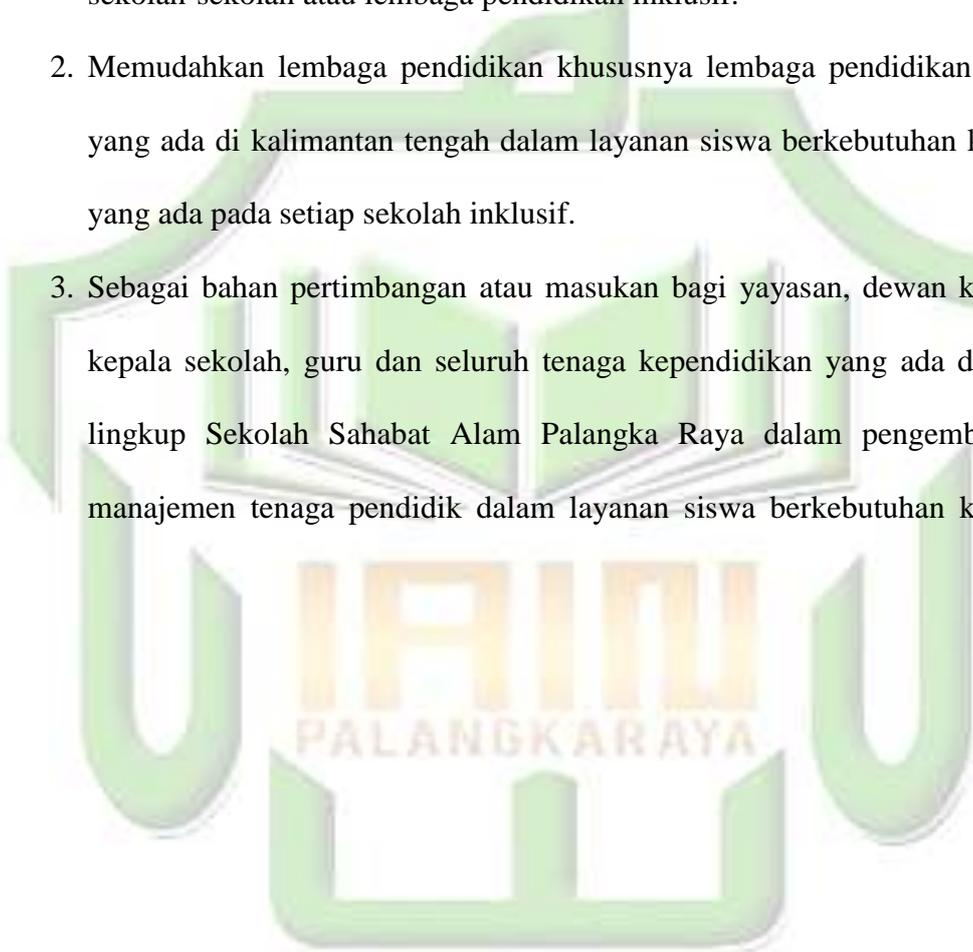
Adapun tujuan penelitian, “Manajemen Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya,” adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.
2. Menganalisis proses pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.
3. Menganalisis proses evaluasi program tenaga pendidik dalam pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.
4. Membuat konsep model program pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian, “Manajemen Tenaga Pendidik dalam Pelayanan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya,” adalah:

1. Sebagai salah satu referensi dalam pengelolaan tenaga pendidik pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan inklusif.
2. Memudahkan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Kalimantan Tengah dalam layanan siswa berkebutuhan khusus yang ada pada setiap sekolah inklusif.
3. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi yayasan, dewan komite, kepala sekolah, guru dan seluruh tenaga kependidikan yang ada di lingkungan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dalam pengembangan manajemen tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus.



IAIN  
PALANGKARAYA

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Pengertian dan Konsep Manajemen**

Pengertian Manajemen menurut Sapre sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman menyebutkan bahwa:

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>32</sup>

Sedangkan Prof. Husaini Usman sendiri mendefinisikan manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>33</sup>

Dalam istilah manajemen ada yang disebut dengan manajemen pendidikan yang diartikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Husaini Usman, *MANAJEMEN Teori, praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, Jakarta: 2014, h.6.

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*, h.13.

Berikut penulis jelaskan manajemen dilihat dari segi perencanaan, dan evaluasi dalam pada lembaga pendidikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning) pendidikan

Sebuah perencanaan dapat diartikan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan. Perencanaan menurut Handoko sebagaimana di kutip oleh Husaini Usman meliputi: “1) Pemilihan dan penetapan tujuan-tujuan organisasi, 2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.”<sup>35</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari defenisi perencanaan mengandung unsur-unsur: 1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, 2) adanya proses, 3) hasil yang ingin dicapai, dan 4) menyangkut masa depan yang ingin dicapai.<sup>36</sup>

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis yang kemudian akan melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak bernilai manfaat adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan tersebut tidak pernah direncanakan, maka dapat dipastikan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 77.

<sup>36</sup> *Ibid*.

dalam pelaksanaannya akan menemui berbagai hambatan dan kesulitan dalam proses penyelesaian masalah tersebut.<sup>37</sup>

Perencanaan tidak dapat dilepas dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan dan penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dan perencanaan dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi.<sup>38</sup>

Ada beberapa ayat Al Quran yang menjelaskan tentang perencanaan. salah satunya surah Al-Hasyr ayat 18. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa intropeksilah diri sebelum kalian intropeksi dan lihatlah amalan yang kalian simpan untuk bekal pada hari kiamat.<sup>39</sup>

Penyusunan atau pembuatan perencanaan dalam suatu lembaga pendidikan bertujuan untuk:

- 1) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya

---

<sup>37</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 28.

<sup>38</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 77.

<sup>39</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Daarus Salaam lin Nasyr wat Tauzi': 2000. Diterjemahkan oleh: Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016, h. 36.

- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya dan kuantitasnya
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan
- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan
- 7) Menyeraskan dan memadukan beberapa subkegiatan
- 8) Mendekteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui
- 9) Mengarahkan pencapaian tujuan.<sup>40</sup>

Perencanaan dalam suatu lembaga pendidikan memberikan banyak sekali manfaat sebagai berikut:

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan (memfasilitasi monitoring dan evaluasi)
- 2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik (pedoman pengambilan keputusan)
- 3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan
- 4) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi
- 5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan

---

<sup>40</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 76.

- 6) Alat memudahkan dalam koordinasi dengan pihak terkait
- 7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti (untuk mengatasi masalah yang muncul)
- 8) Meningkatkan kinerja (keberhasilan organisasi tergantung keberhasilan perencanaannya).<sup>41</sup>

Dalam menyusun perencanaan ada ruang lingkup perencanaan yang dipengaruhi oleh dimensi waktu, spasial, tingkatan teknis perencanaan dan dimensi jenis. Masing-masing dimensi tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan dari dimensi waktu meliputi; perencanaan jangka panjang (*long term planning*), perencanaan jangka menengah (*Medium term planning*), dan perencanaan jangka pendek (*Short term planning*).
2. Perencanaan dari dimensi spasial meliputi; Perencanaan nasional, perencanaan regional, dan perencanaan tata ruang.
3. Perencanaan dari dimensi tingkatan teknis perencanaan meliputi; perencanaan makro, perencanaan mikro, perencanaan sektoral, perencanaan kawasan, dan perencanaan proyek.
4. Perencanaan dari dimensi jenis meliputi; perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*), perencanaan dari bawah ke atas (*bottom up planning*), perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*), perencanaan mendatar (*horizontal*

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 76-77.

*planning*), perencanaan menggelinding (*rolling planning*), dan perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas (*top-down and bottom-up planning*).<sup>42</sup>

b. Pengawasan atau evaluasi

Pengawasan merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan itu sendiri.

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan tindak lanjut dilakukan oleh pengendali. Jadi, dapat dipahami bahwa pengendalian lebih luas jangkauannya dibandingkan dengan pengawas.<sup>43</sup>

Harahap mengatakan yang dikutip oleh Abdur Rauf dalam jurnalnya *Transformasi dan Inovasi Manajemen pendidikan Islam* menyebutkan bahwa: “Pengawasan merupakan keseluruhan sistem, teknik, cara yang mungkin dilakukan di dalam organisasi untuk benar-benar menerapkan prinsip efisiensi dan mengarah pada upaya untuk mencapai keseluruhan tujuan organisasi.” Oleh sebab itu

---

<sup>42</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 81-86.

<sup>43</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 534.

dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengawas dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan tanggung jawab ini, guru harus mampu mengevaluasi, mengoreksi dan menilai hasil proses pengajaran yang dilakukan apakah sudah mengarahkan pada tujuan yang sebelumnya direncanakan atau masih belum sama sekali.<sup>44</sup>

Di dalam Al Quran juga menyebutkan mengenai pengawasan atau *controlling* sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾<sup>45</sup>

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>46</sup>

Ayat ini memberikan arahan kepada kita untuk selalu mengontrol dan mengoreksi kepada diri sendiri dan seluruh keluarga sebagai bentuk evaluasi, karena sebenarnya selalu ada malaikat yang mengawasi gerak gerik manusia dan ancaman bagi yang melanggarnya.

<sup>44</sup> Abdur Rauf, *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438, h. 338.

<sup>45</sup> At-Tahrim [66] : 560

<sup>46</sup> Muhammad Saifudin, *Hijaz Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Sigma Creative Media Corp, 2010, h. 560

Dalam pelaksanaan pengawasan atau pengendalian pada sebuah lembaga bertujuan untuk:

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan;
- 2) Mencegah terjadinya kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan;
- 3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik;
- 4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi;
- 5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi;
- 6) Meningkatkan kinerja organisasi;
- 7) Memberikan opini atas kinerja organisasi;
- 8) Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada;
- 9) Menciptakan pemerintahan yang bersih.<sup>47</sup>

Pengawasan dan pengendalian juga memberikan manfaat dalam pengelolaan suatu lembaga atau organisasi untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Pengawasan dan pengendalian pada dasarnya menekankan langkah-langkah

---

<sup>47</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 535.

pembenahan atau koreksi yang objektif jika terjadi perbedaan atau penyimpangan antara pelaksanaan dengan perencanaan.

Ruang lingkup pengendalian meliputi: 1) Pemantauan, 2) Penilaian, 3) Pelaporan. Pemantauan dan penilaian dilingkungan pendidikan sering disebut dengan istilah monev yaitu singkatan dari monitoring evaluasi.<sup>48</sup>

Evaluasi sendiri memiliki pengertian sebagaimana disebutkan oleh Scrivin yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali menyebutkan:

*That consist simply in the gathering and combining of performance data with evaluation as a methodological activity a weigh set goal scales to yield either comparative or numerical rating, and tha justification, of, 1) the data ghatering instruments, 2) the weingting, and 3) the selection goals.* Artinya, evaluasi merupakan aktivitas secara metodologi yang terdiri dari pencarian dan pengkombinasian data dengan menitikberatkan kepada tujuan tertentu untuk memperoleh informasi komporatif atau numerik, dan untuk kebenaran suatu: 1) instrumen penjaringan data, 2) penitikberatan, 3) tujuan yang telah ditetapkan.<sup>49</sup>

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 20013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) dan (2) menyebutkan:

(1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 540.

<sup>49</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 373.

didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal.<sup>50</sup>

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum. Sedangkan dalam pelaksanaannya yang melakukan evaluasi adalah seorang pendidik.<sup>51</sup>

Evaluasi dalam dunia pendidikan khusus untuk siswa memiliki fungsi sebagaimana disebutkan oleh Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Sulistyorini bahwa ada empat fungsi evaluasi bagi siswa sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar, dari evaluasi ini, kita akan mengetahui tingkat keberhasilan program

---

<sup>50</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) dan (2).

<sup>51</sup> Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*, Jurnal, Journal of Disability Studies, Vol. V, No. 2, Jul-Des 2018, h. 182.

<sup>52</sup> Sulistyorini, *EVALUSI PENDIDIKAN dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, Teras: 2019, h. 57.

yang kita jalankan, kelemahan program dan pengembangan program sebagaimana disebutkan oleh Ngalim Purwanto. Evaluasi itu sendiri apabila ditinjau dari tujuan dan fungsinya terbagi menjadi beberapa bagian seperti tujuan evaluasi bagi guru, bagi peserta didik, bagi sekolah, bagi orang tua peserta didik dan bagi masyarakat.

Dalam ilmu evaluasi, ada banyak model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu pembelajaran ataupun program. Model evaluasi dikategorikan menurut objek dan tujuan evaluasinya. Salah satu model evaluasi yaitu *CIPP Evaluation Model*, model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks); *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan; *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses); *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).<sup>53</sup>

Menurut Badrujaman menjelaskan sasaran utama dari evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*) adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik lingkungan. Evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*) dilakukan dengan menelaah dan menilai pendekatan yang relevan yang dapat digunakan. Melalui evaluasi terhadap masukan dapat diketahui dukungan sistem di sekolah terhadap strategi yang

---

<sup>53</sup> Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*, Jurnal, Journal of Disability Studies, Vol. V, No. 2, Jul-Des 2018, h. 182.

dipilih. Evaluasi terhadap masukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur dimana strategi akan diimplementasikan.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang berorientasi pada seberapa jauh kegiatan program terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses melibatkan aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan selesai. Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai capaian program.<sup>54</sup>

## **2. Pendidikan Inklusif**

Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 menyebutkan pendidikan inklusif ialah lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan atau peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.<sup>55</sup>

Ada beberapa aspek nilai yang harus dikembangkan dalam mengelola lembaga pendidikan inklusif sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menyebutkan bahwa:

---

<sup>54</sup> Siti Muyana, Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi, *Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling di Vol. 1, No. 1, 2017*, h. 345-346.

<sup>55</sup> Permendiknas nomor 70 tahun 2009.

- 1) Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan
- 2) Semua anak dapat belajar
- 3) Setiap orang membutuhkan dukungan untuk belajar
- 4) Setiap orang dapat mengalami kesulitan belajar pada bidang tertentu pada waktu tertentu
- 5) Setiap orang harus menghargai perbedaan
- 6) Sekolah, guru, keluarga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama memfasilitasi belajar, bukan hanya anak.

Berikut penulis akan uraikan tentang kompetensi guru dalam sebuah pendidikan inklusif dan ruang lingkup pendidikan inklusif yang didalamnya membahas tentang kurikulum pembelajaran pada sekolah inklusif.

#### **a. Kompetensi guru inklusif**

Untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau guru khususnya disekolah inklusif harus memiliki kompetensi keilmuan yang cukup dibidangnya. Karena kompetensi ini akan mendukung proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di luar kelas.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, diharuskan memiliki potensi yang sesuai dengan profesinya sebagai guru, lalu ia juga harus mampu menyampaikan dengan baik semua potensi yang dimilikinya dalam

bentuk pendidikan dan pembelajaran, sehingga hasil dari keduanya dapat terlihat dan dirasakan oleh peserta didik.<sup>56</sup>

Seorang guru senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1).

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi profesional
- 4) Kompetensi sosial dan juga kompetensi khusus.

Di dalam pedoman umum sekolah inklusif yang menyebutkan bahwa kompetensi guru inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama di atas, secara khusus juga beorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu:

- 1) Kemampuan umum (*general ability*)
- 2) Kemampuan dasar (*basic ability*)
- 3) Kemampuan khusus (*specific ability*)

Kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar (*basic ability*) adalah

---

<sup>56</sup> Rusdina, *Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pada Sd Negeri 2 Lambheukabupaten Aceh Besar*, Volume 1, No. 2, November 2014, h. 72.

kemampuan tambahan untuk guru disekolah reguler mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 2) Menyusun dan melaksanakan assesmen
- 3) Menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi
- 4) Melakukan penilaian
- 5) Memberikan program remedi pembelajaran.

Kemampuan khusus (*spesific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan oleh guru pembimbing khusus (GPK) untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis), yaitu:

- 1) Menyusun instrumen assesmen pendidikan khusus
- 2) Melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus
- 3) Memberikan bantuan layanan khusus
- 4) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus
- 5) Memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus.<sup>57</sup>

#### **b. Ruang lingkup ranah pendidikan inklusif**

Menurut Sapon-Shevin sebagaimana dikutip oleh Mudjito A.K dkk menyebutkan 5 (lima) profil pembelajaran di sekolah inklusif, sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h.53-54.

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.
- 2) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas yang inklusif akan bergeser dari pendekatan pembelajaran yang kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa, dan bahan belajar tematik.
- 3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Model kelas tradisional yang berfokus pada guru harus bergeser dengan model antar siswa harus bekerjasama, saling mengajar dan belajar dan secara aktif bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya.
- 4) Pendidikan inklusif berarti penyediaan dukungan, dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus.
- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat tergantung kepada partisipasi aktif orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam

penyusunan program pengajaran individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah.<sup>58</sup>

Dalam dunia pendidikan setidaknya ada 4 ranah pendidikan yang mesti diberikan dalam proses belajar mengajar. Melalui pendidikan dalam kelas atau luar kelas, kepada siapa saja pendidikan itu diberikan, dan pada anak yang memiliki problematika seperti apa. Ranah tersebut menjadikan anak-anak akan semakin bermakna setelah mereka memperoleh pendidikan.<sup>59</sup>

Empat ranah pendidikan tersebut ialah:

1) Ranah kognitif

Pada ranah kognitif yang menjadi tujuan pendidikan adalah bagaimana anak-anak semakin berkembang kemampuan ilmu, melalui proses pedagogi, serta metodologi yang pas digunakan oleh pendidik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya nalar anak. Sehingga suatu saat anak-anak akan sanggup mengambil keputusan yang sistematis dalam menghadapi persoalan yang dia hadapi.

2) Ranah Psikomotorik

Dalam memenuhi ranah psikomotorik, anak-anak sebenarnya perlu digali bakat keterampilan yang ada dalam dirinya. Baik keterampilan untuk menguasai motorik, keterampilan kerja, bakat seni, bakat olah raga, maupun seluruh

---

<sup>58</sup> Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 56

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 63.

dimensi potensi motorik yang dimiliki. Kemampuan keterampilan menjadikan anak-anak mudah dalam memahami aplikasi ilmu dalam prakteknya, dan kemudian berguna untuk hidup ketika mereka sudah harus hidup secara mandiri.

### 3) Ranah *soft skills*

Pada ranah *soft skills*, tatanan sikap mesti dikenalkan secara baik. *Soft skills* terdiri dari melatih: a) *intrapersonality*, b) mengenalkan *interpersonality*, c) karakter-karakter individu untuk dirinya, d) sosial dan e) dengan sang pencipta.

*Intrapersonality* melatih anak *care* dengan dirinya sendiri, mulai terbiasa mandi, merawat tubuh, sampai manajemen waktu dan merawat lingkungan. *Interpersonal* adalah unsur-unsur yang menyebabkan anak akan semakin eksis dalam komunitasnya. Dimensi ini seperti bagaimana meningkatkan kemampuan cara berkomunikasi yang baik, terbiasa menjadi pekerja keras, jujur, sanggup hidup dalam komunitas yang lebih luas, gigih, bekerja berkelompok, bekerja pada kualitas yang terbaik, memiliki integritas yang tinggi dan sebagainya.

4) Unsur karakter, unsur karekter lebih kepada kombinasi dari *hard-skills* (kognitif-psikomotorik) dengan unsur *soft skills* (ranah afektif), sehingga terbangun kepribadian yang dapat memberikan arti besar dalam tumbuh dan berkembang anak-

anak di tengah masyarakat. Anak-anak dimensi ini dituntut untuk tanggap, terbiasa pekerja keras, dan terbiasa bangga dengan negaranya, termasuk memiliki cara yang solutif terhadap persoalan lingkungannya.<sup>60</sup>

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Inklusif, maka sekolah Inklusif harus memperhatikan beberapa kegiatan pendidikan yang mesti tersedia untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus yang termuat dalam pelaksanaan kurikulumnya seperti:

1) Pengembangan konsep dan akademik

Ada beberapa keterampilan yang seharusnya guru dapat memahami sebagai dasar pengembangan konsep dan akademik. pertama bagaimana mengarahkan anak didik untuk mampu mendengar dan berketerampilan belajar. Menaruh perhatian kepada anak-anak untuk mau berkonsentrasi dalam mendengarkan pembelajaran di kelas.

Setelah kemampuan mendengar, maka kemampuan untuk mulai melihat lebih luas lagi setiap aspek dijelaskan kepada anak didik. Dalam kegiatan ini unsur pengembangan nalar terhadap sesuatu, *auditory comprehension* menjadi semakin sering diasah dan dibiasakan dalam proses belajar mengajar. Nalar yang bagus akan terbangun ketika dilakukan

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 66-67.

pembeisaan anak-anak untuk melihat, merasakan dan menjelaskan fenomena yang dilihat. Proses pembangunan logika sangat diperlukan dengan bertambahnya usia dari anak didik.<sup>61</sup>

## 2) Kemampuan akademik

Kemampuan akademik dimaksudkan disini adalah bertujuan untuk meningkatkan dan mengembanga logika berpikir anak-anak sehingga pada usianya mereka akan dengan mudah menentukan sikap dan mengambil keputusan dan serangkaian alternatif yang mereka hadapi.

Keperluan minimal anak-anak sangat tergantung kepada apa yang menjadi persoalan bagi mereka. Ketika anak-anak adalah termasuk dalam kategori cacat pengindraan *blind*, maka tanpa panca indra anak-anak mesti disiapkan untuk sanggup menguasai huruf braile, *large print*, dan setiap rekaman yang disediakan menginformasikan segala hal yang perlu diketahui melalui pendengaran.<sup>62</sup>

## 3) Emosi sosial

Dalam tahapan emosi sosial adalah bagaimana menumbuhkan dan mengaktifkan fungsi dari otak kanan anak-anak, dengan memahami bahwa unsur emosis sosial perlu dikembangkan. Tujuan emosi sosial diberikan adalah untuk

---

<sup>61</sup> Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 67-68.

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 69.

menjadikan anak-anak eksis dalam kelompok masyarakat dan tidak merasa tertinggal, rendah dari kawan lainnya yang ada. Membangun kepercayaan diri adalah bagian terpenting dalam tahap ini.

Suatu saat nanti anak tidak akan hidup sendiri, namun akan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karenanya, kehidupan sosial akan menentukan dan mempermudah anak eksis setelah ia menjadi dewasa. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak seperti:

a) Sosialisasi diri

Bagian pertama adalah bagaimana anak-anak mampu mensosialisasikan dirinya kepada orang lain, baik dalam memperkenalkan diri, diajak untuk sanggup berbicara dan berkomunikasi dengan mudah dengan seusianya.

Tujuan sosialisasi diri adalah untuk memudahkan anak-anak memperkenalkan dan membangun komunikasi dengan masyarakat sosialnya. Tata cara yang mudah untuk membawa mereka untuk sanggup mensosialisasi diri, ide dan gagasan adalah dengan membiasakan mereka berdialog, membahas persoalan yang dapat memperkaya khasanah komunikasinya.

b) Pendidikan sikap

Pendidikan sikap dan perilaku adalah proses dimana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Termasuk juga bagaimana membangun sikap dan perilaku hidup sehingga anak mengetahui standar boleh dan tidak boleh dalam berperilaku dan bersikap dalam hal apapun. karena pembentukan sikap tidak diajarkan, tetapi diperlihatkan.

Pembangunan penting agar anak-anak inklusif kemudian menyesuaikan diri dengan teman lainnya. Berprilaku pada diri sendiri, dengan teman, dan dengan sang pencipta adalah serangkaian yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus.

c) Rekreasi

Rekreasi memudahkan anak-anak untuk mengetahui bagaimana lingkungan sosial, dan lingkungan alamnya.<sup>63</sup>

4) *Sensory motor need*

Aspek berikutnya adalah bagaimana membangun keterampilan dan bakat alamiah yang dimiliki oleh anak didik. membekali anak-anak dengan keterampilan, kemudian akan mengetahui bagaimana keterampilan utama yang mereka kuasai. karena banyak contoh bahwa anak yang memiliki cacat fisik misalnya dapat mandiri ketika mereka memiliki keterampilan dalam melukis atau memainkan musik.

5) Orientasi dan keperluan gerak

---

<sup>63</sup> *ibid*, h. 70-73.

Diantara jenis-jenis yang perlu mereka pahami adalah sebagai berikut:

a) Konsep lingkungan

Konsep lingkungan adalah bagaimana memberikan pengenalan terhadap lingkungan pribadi, lingkungan sekitar dan memaknainya. Sehingga anak merasa bagian dari lingkungan yang dapat tumbuh dan berkembang selama proses pendidikan sampai mereka dewasa.

b) *Traffic and traffic control* konsep

Anak dikenalkan konsep kontrol lalu lintas, sehingga suatu saat akan berguna dan bermanfaat untuk kepentingan individu dan sosial.

c) Pemanfaatan alat bantu

Anak-anak yang memiliki kekurangan pada dirinya dikenalkan dengan alat bantu yang dapat berguna untuk menjadikan kehidupannya normal.

d) Mempelajari dasar berjalan dan traveling

Memberikan pemahaman tentang traveling adalah bagian penting yang harus anak-anak pahami, bahwa suatu saat mereka akan semakin mandiri dalam hidup dan pasti akan melakukan kegiatan berpergian yang ini menjadi bagian penting dan bermanfaat dalam hidupnya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 73-75.

### 7) *Daily living skills*

Bagian yang fundamental yang harus diajarkan kepada anak didik yang mengalami persoalan fisik atau mental adalah bagaimana mereka juga terbiasa untuk memperoleh pemahaman minimum tentang bagaimana kebiasaan dan keterampilan hidup sehari-hari.

Beberapa hal yang menjadi penting dan mendasar serta sangat berguna untuk *interpersonality skill* adalah sebagai berikut:

a) Kebersihan diri (*personal hygiene*)

Dari sejak awal anak mulai dikenalkan dengan toileting, dikenalkan bagaimana cara mencuci tangan menggunakan sabun dan mencuci tangan setelah melakukan kegiatan yang mengharuskan mencuci tangan.

b) Berpakaian (*dressing*)

Diajarkan bagaimana menggunakan pakaian atau berbusana sesuai konteks norma.

c) Perawatan pakaian (*clother care*)

Diajarkan untuk membiasakan diri merawat pakaian sendiri mulai dari mencuci, melipat serta mengajarkan bagaimana tata warna dan estetika dalam berpakaian.

d) Perawatan rumah (*housekeeping*)

Anak mulai diberikan pemahaman untuk sensitif terhadap lingkungan sekitarnya khususnya kamar dan rumahnya. Anak mulai dibiasakan membersihkan lantai, kamar mandi, mencuci piring dan menjaga keindahan rumah serta seisinya.

e) Keterampilan makan (*eating skill*)

Dikenalkan tata cara makan yang baik, baik menggunakan tangan atau ketika menggunakan peralatan makan yang diperlukan.

f) Memenej uang (*money management*)

Dikenalkan nilai pada mata uang, dan bagaimana menggunakan uang sebaiknya serta bagaimana cara menghemat dan menabung uang.

g) Komunikasi sosial (*social communication*)

Mengembangkan kemampuan interpersonal komunikasi. Komunikasi dengan tetangga, sahabat, termasuk bagaimana mimik dan cara menjelaskan sehingga muncul kepercayaan diri dari anak-anak untuk tidak merasa tertinggal dibandingkan dengan saudara lainnya.

h) Menggunakan telepon (*telepon usage*)

Diajarkan bagaimana cara penggunaan telepon mulai dari menjawab telepon, termasuk penggunaan kata-kata baik dan cepat dibiasakan.

i) Persiapan makan (*food prepration*)

Diajarkan bagaimana cara membuat bahan makanan dan memasaknya secara mandiri.<sup>65</sup>

Pelaksanaan pengajaran merupakan tindak lanjut tugas guru secara riil memainkan peran-peran tugasnya. Apa yang hendak dikomunikasikan, diajarkan atau bahan pengajaran yang harus diserap dan dikembangkan siswa akan ditentukan oleh bagaimana guru mengkomunikasikannya. Evaluasi merupakan kegiatan akhir yang harus dimiliki guru dalam melihat keberhasilan pengajaran. Artinya, hasil evaluasi merupakan salah satu indikator keberhasilan tugas guru dalam proses pembelajaran.<sup>66</sup>

### 3. Siswa Berkebutuhan Khusus

#### a. Pengertian siswa berkebutuhan khusus

Menurut Mudjito sebagaimana dikutip oleh Kasidah menyebutkan siswa berkebutuhan khusus adalah “Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

<sup>65</sup> *ibid*, h. 76-78.

<sup>66</sup> Rusdina, *Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pada Sd Negeri 2 Lambheukabupaten Aceh Besar*, Volume 1, No. 2, November 2014, h. 72.

selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik.”<sup>67</sup>

Heward mendefinisikan tentang anak berkebutuhan khusus sebagaimana di kutip oleh Florentina Atik, dkk sebagai berikut: “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik.”<sup>68</sup>

Hallahan dan Kauffman mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik dkk bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan-pelayanan terkait untuk merealisasikan potensi keseluruhan mereka. Pendapat lain menyebutkan seperti Demeris, Childs dan Jordan mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah, “Anak yang memiliki keterbatasan dan keterbatasan tersebut mempengaruhi cara belajarnya.”<sup>69</sup>

*American Public Association* (APHA) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP) mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus adalah, “Anak dengan hambatan tumbuh kembang, hambatan emosi, keterbalakangan mental, anak yang memiliki penyakit kronis, anak yang memiliki kecacatan tubuh serta kecacatan panca indra.”<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Kasidah, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 3, Agustus 2017, h. 129-130.

<sup>68</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 30.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 31.

<sup>70</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 30-31.

Dalam pengertian lain menjelelaskan Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*).<sup>71</sup>

#### **b. Jenis siswa berkebutuhan khusus**

Di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas No. 70/2009 pasal 3 ayat 1 dan 2), menjelaskan tentang peserta didik berkebutuhan khusus.

Pasal 1, peserta didik berkebutuhan khusus diistilahkan sebagai anak atau peserta didik yang mengalami kelainan. Pasal 2 menyebutkan tentang daftar kondisi anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, berkesulitan belajara, lamban belajar, autis, memiliki hambatan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya, tuna ganda.<sup>72</sup>

Berbagai jenis anak berkebutuhan khusus di atas sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas akan penulis uraikan pada penjelasan berikut:

##### **a. Kelainan mental**

###### **1) Mental Tinggi**

Istilah mental tinggi sering juga dikenal dengan anak berbakat intelektual dimana selain memiliki kemampuan

---

<sup>71</sup> Gangsar Ali Daroni dkk, "Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis, " Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018, h. 197.

<sup>72</sup> Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 ayat (1 dan2).

intelektual di atas rata-rata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.<sup>73</sup>

## 2) Mental rendah

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rata-rata. Ada beberapa tingkatan yang tergolong anak dengan kemampuan mental rendah:

- a) Anak yang memiliki IQ antara 70-90 di sebut dengan anak dengan lamban belajar (*slow learners*).<sup>74</sup>
- b) Anak yang memiliki IQ antara 51-71 *intermittent support* (bantuan dipergunakan saat dibutuhkan, mampu didik, dapat bekerja dan tidak mengalami kelainan fisik.
- c) Anak dengan IQ antara 36-51 *limited support* (bantuan dipergunakan secara konsisten pada waktu tertentu saja), mampu dilatih, penundaan aktivitas secara terbatas dan ada kelainan fisik bawaan.
- d) Anak yang memiliki IQ antara 20-35 *extensive support* (bantuan digunakan secara berkala pada lingkungan tertentu), mampu rawat, tidak dapat menjaga kebersihan pribadi dan mengalami kelainan fisik.<sup>75</sup>

Beberapa kegiatan yang dapat membantu siswa dengan hambatan intelektual diantaranya adalah dengan melakukan

---

<sup>73</sup> Mudjito, Praptomo dan Asep Jiehad, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt, h. 6.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 30-31.

pengulangan dalam belajar, menggunakan media konkrit yang dekat dengan kehidupannya. Selain itu juga memberikan instruksi yang jelas, pendek dan bertahap. Siswa dengan hambatan intelektual membutuhkan pendampingan, perlu pembiasaan, koreksi langsung dan berulang.<sup>76</sup>

Model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan hambatan intelektual, khususnya *slow learner* diantaranya adalah dimulai dengan *review* mengulang materi terdahulu, menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, berikan tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit dibandingkan yang lain untuk menghindari frustrasi, pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa *slow learner* tidak menyukai kompetitif, mengulang materi secara individual, berikan pemahaman konsep bukan hafalan, desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.<sup>77</sup>

Khusus untuk anak-anak dengan IQ dibawah 70 maka, pembelajaran bagi individu tersebut lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h.33.

<sup>77</sup> Triani, Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2016, h.30-32

<sup>78</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduoese Media Jakarta, 2012, h. 28.

### 3) Berkesulitan belajar spesifik

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan *learning disability*.<sup>79</sup> Bisa juga disebut dengan *learning disorder* atau *learning difficulty*.<sup>80</sup>

Dalam pengertian lain dijelaskan yang dimaksud dengan anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.<sup>81</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama dengan kesulitan belajar (*learning disabilities*).<sup>82</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk

---

<sup>79</sup> Mulyono Abdurrahman, *ANAK BERKESULITAN BELAJAR: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 1.

<sup>80</sup> Triani, Nani dan Amir, *Pendidikan Anak....*, h. 24

<sup>81</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt, h. 6.

<sup>82</sup> Mulyono Abdurrahman, *ANAK BERKESULITAN BELAJAR: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 2

kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>83</sup>

Kemudian Kaufman dan Hallahan menjelaskan tentang beberapa jenis hambatan anak kesulitan belajar sebagaimana yang dikutip oleh florentina Atik, dkk yaitu:

Diskalkulia, yaitu kesulitan dalam memahami simbol matematika, konsep, arah dalam berhitung atau terbalik dalam menulis angka maupun nilai tempat. Disleksia, yaitu kesulitan dalam membaca seperti membaca lompat kata, kalimat atau baris. Disgrafia, yaitu kesulitan dalam menulis huruf tak berbentuk, tulisan besar-besar.<sup>84</sup>

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dengan kebutuhan kesulitan belajar diantaranya adalah dengan melakukan pengulangan dalam belajar, menggunakan 5 pertanyaan dasar (apa, siapa, di mana, kapan dan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 32.

mengapa), instruksi jelas dan pendek, koreksi langsung dan belajar bertahap.<sup>85</sup>

#### b. Kelainan Fisik

Ragam jenis kelainan fisik yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

##### 1) Kelainan indra penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan individu yang memiliki hambatan atau gangguan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diksifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*total blind*) yaitu tidak mampu menerima rangsang cahaya sama sekali atau tidak ketidakmampuan sebagian saja (*low vision*).<sup>86</sup>

Cara yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dengan hambatan penglihatan diantaranya adalah dengan menggunakan objek riil dan konkrit untuk menjelaskan konsep, menggunakan komunikasi verbal untuk menjelaskan sesuatu, menghindari kata-kata yang membutuhkan pemahaman visual, menyediakan alat bantu untuk menulis Braille atau membuat perekam suara untuk buku bicara.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 33

<sup>86</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 26.

<sup>87</sup> Qanita, Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 28.

## 2) Kelainan indra pendengaran (Tunarungu)

Kelainan pendengaran adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk memfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran.<sup>88</sup>

Peserta didik tunarungu biasa juga disebut dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Dalam hal ini WHO mendefinisikan anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami kesulitan mendengarkan karena kehilangan pendengaran di satu atau dua telinga. Hambatan pendengaran ini biasanya diikuti juga dengan kesulitan berbicara sehingga biasanya anak yang mengalami hambatan pendengaran juga mengalami hambatan berbicara.<sup>89</sup>

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)
- b) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- c) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- d) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- e) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91dB).<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt, h. 7.

<sup>89</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 28-29.

<sup>90</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 27.

Beberapa kegiatan yang dapat membantu siswa dengan hambatan pendengaran diantaranya adalah dengan menempatkan siswa tersebut sedekat mungkin dengan guru, menggunakan gambar untuk mengenalkan kata/konsep baru, menggunakan komunikasi tulis, bicara dengan artikulasi jelas berhadapan muka agar siswa bisa melihat mimik dan gerak bibir.<sup>91</sup>

Individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran akan memiliki hambatan juga dalam hal berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara komunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.<sup>92</sup>

### 3) Kelainan tubuh (Tunadaksa)

Pengertian dari kelainan tubuh atau tunadaksa adalah adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang disebabkan polio, dan gangguan pada fungsi syaraf otot yang disebabkan

---

<sup>91</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan....*, h.29.

<sup>92</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, h. 27.

kelayuhan otak (*cerebral palsy*) serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi).<sup>93</sup>

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk membantu siswa dengan hambatan gerak diantaranya adalah dengan memasang railing di sepanjang dinding untuk membantu bergerak, menyediakan ruang gerak yang luas terutama di toilet, menyediakan bidang miring untuk memudahkan menggunakan kursi roda.<sup>94</sup>

#### 4) Kelainan wicara

Kelainan wicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan wicara ini ada yang bersifat fungsional dimana mungkin disebabkan karena ketunaruguan dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak sempurnaan organ wicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara.<sup>95</sup>

#### c. Kelainan emosi

Keadaan anak yang termasuk dalam kelompok anak yang memiliki kelainan emosi adalah anak autis. Sementara itu gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat

---

<sup>93</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt, h. 6.

<sup>94</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 30.

<sup>95</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Anak Autis*, t.dt, h. 7.

dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu dengan klasifikasi gangguan emosi meliputi: gangguan perilaku, gangguan konsentrasi (ADD), dan anak hiperaktif (ADHD). Berikut penulis uraikan satu persatu anak yang tergolong dalam kelainan dan gangguan emosi.

#### 1) Hambatan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Anak dengan hambatan pemusatan perhatian dan hiperaktif biasa juga disebut dengan ADHD (*Attention Deficit and Hyperactive Disorder*) yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian yang terkadang juga diikuti dengan gejala perilaku hiperaktif serta impulsif (sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai rangsangan). Anak baru dikatakan ADHD jika hambatan pemusatan perhatian dan perilakunya yang hiperaktif secara konsisten telah menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri dalam belajar dan interaksi sosial.<sup>96</sup>

Adapun cara membantu siswa berkebutuhan khusus dengan masalah pemusatan perhatian dan hiperaktif diantaranya adalah dengan mengajarkan membuat jadwal harian sesuai dengan ketahanan konsentrasi anak, hindari

---

<sup>96</sup> Florentina Atik, dkk dalam *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013, h.27.

panjang yang akan mengganggu konsentrasi anak, koreksi langsung dan melatih disiplin dengan pengelolaan perilaku.<sup>97</sup>

## 2) Autis

Istilah anak autis sering dikenal dengan anak dengan dunia sendiri. Edi Purwanta menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Florentina Atik dkk bahwa:

Anak autisme adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan yang sangat kompleks. Hambatan perkembangan ini mencakup perkembangan bahasa, kognitif, perilaku (pola perilaku repetitif dan resistensi) yang mengakibatkan anak sulit untuk mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap perubahan pada rutinitas. Anak juga mengalami hambatan dalam komunikasi (verbal maupun non verbal), kesulitan berimajinasi dan hambatan interaksi sosial.<sup>98</sup>

Dalam berbagai literatur yang lain juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan anak autis. Dalam kamus lengkap psikologis sebagaimana dikutip oleh Mudjito dkk, autis didefinisikan sebagai: “1) Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, 2) Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, 3) Keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.”<sup>99</sup> Sedangkan pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Leo Karner sebagaimana dikutip oleh Mudjito dkk, menjelaskan autis adalah:

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>98</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 33.

<sup>99</sup> Mudjito, dkk, *Pendidikan Anak Autis*, t.d.t, h. 23.

Gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum mereka usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu.<sup>100</sup>

Ada beberapa ciri atau gejala yang menunjukkan bahwa anak tersebut termasuk anak autisme adalah:

- a) Kurang mampu berbicara dan sulit berkomunikasi dengan orang lain
- b) Sulit mengungkapkan keinginannya sehingga suka sekali menarik tangan orang lain, atau menunjuk-nunjuk keinginannya
- c) Suka membeo atau sebaliknya jika ditanya tidak menjawab tetapi hanya menggelengkan kepalanya
- d) Suka menangis, marah, tertawa tanpa diketahui sebabnya
- e) Sulit bermain dengan teman sebaya
- f) Tidak responsive bila diajak berbicara seakan tidak mendengar walaupun tidak tuli
- g) Tidak responsive terhadap pembelajaran dari terapis/guru
- h) Tidak suka dipeluk atau memeluk orang lain
- i) Suka menyendiri dan cuek terhadap lingkungannya
- j) Takut pada benda, suara atau sesuatu tertentu
- k) Kontak mata sangat kurang
- l) Tidak sensitif atau sebaliknya sangat sensitif terhadap rasa sakit

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 24.

- m) Tidak mengenal bahaya apapun
- n) Kemampuan motorik kurang bisa berkembang
- o) Suka mengulangi gerakan tanpa tujuan misalnya jinjit-jinjit, memukul kepala, tepuk-tepuk tangan, mata melirik, dan berkedip, main jari tangan, memegang kemaluannya dan memasukkan benda ke mulutnya
- p) Suka mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi
- q) Lekat pada benda tertentu seperti bantal, guling, gambar pada majalah
- r) Menutup telinga ketika mendengar sesuatu
- s) Cara bermain tidak wajar seperti suka mengamuk, suka membuang-buang
- t) Suka memutar benda.<sup>101</sup>

Dua puluh gejala seperti yang disebutkan di atas biasanya tetap terlihat di manapun anak autis berada yang berbeda dengan tingkah laku anak seusianya. Namun demikian setiap anak mempunyai variasi gejala yang berbeda-beda. Sedangkan secara klinis diagnosis autisme akan terlihat pada empat gejala sebagai berikut:

- a) Kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional
- b) Kurangnya komunikatif timbal balik
- c) Minat yang terbatas disertai dengan gerakan berulang-ulang tanpa tujuan

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h.27.

d) Respon sensorik yang menyimpang.<sup>102</sup>

Model kurikulum yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dikelas untuk anak berkebutuhan khusus autisme pada umumnya sangat individual karena setiap anak autisme memiliki kebutuhan yang berbeda. Dyah Puspita seorang psikolog dari sekolah khusus autisme, “Mandiga,” menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Hargio santoso bahwa:

Kurikulum autisme harus dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Mengingat setiap anak autisme memiliki kebutuhan yang berbeda. Ini sesuai dengan sifat autisme yang berspektrum. Ada anak yang perlu belajar komunikasi intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri dan ada yang hanya perlu fokus pada masalah akademis.<sup>103</sup>

Model kegiatan lain yang dapat dilakukan siswa berkebutuhan khusus autisme adalah program bina diri yaitu pelatihan atau pembinaan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari. Program ini antara lain merawat, mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia atau biasa dikenal dengan istilah *Activity of Daily Living*. Program ini bertujuan untuk meminimalisir dan menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>103</sup> Qanita, *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya*, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, h. 34.

<sup>104</sup> Dodo Sudrajat dan Rosida Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013, h. 53.

## B. Penelitian Terdahulu

Adanya banyak tulisan dalam bentuk hasil penelitian, jurnal atau artikel yang membahas tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini penulis mengambil *setting* yang berbeda yaitu Manajemen Tenaga Pendidik dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tenaga pendidik baik guru kelas maupun guru bantu kelas dan tenaga ahli lainnya dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang merupakan sekolah inklusif swasta pertama yang ada di Palangka Raya. Selain itu penelitian ini juga lebih menekankan pada pengembangan manajemen penanganan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

Hasil penelitian yang relevan akan memperluas cakrawala wawasan penulis. Berikut penulis akan tampilkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat, sebagai berikut:

1. Penelitian (tesis) yang ditulis oleh Siti Rahmah yang berjudul, “Manajemen Layanan Khusus Disekolah Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya.” Tujuan peneltian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi layanan khusus yang ada disekolah Islam Terpadu Sahabat Alam

Palangka Raya serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Layanan Khusus di SIT Sahabat Alam Palangka Raya.<sup>105</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Qanita yang berjudul, “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam Palngaka Raya.”

Fokus penelitian ini menggali proses perencanaan hingga implementasi program pendidikan Inklusif di SIT Sahabat Alam dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui proses perencanaan dan implementasi program sekolah inklusif yang pada akhirnya dapat mengembangkan program pendidikan inklusif yang ada di SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.<sup>106</sup>

3. Jurnal oleh Gangsar Ali Daroni, dkk, berjudul, “Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis.”

Penelitian ini ditulis untuk bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pendendalian, evaluasi pendidikan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan di SLB untuk anak Autis di kabupaten Karanganyer.

---

<sup>105</sup> Siti Rahmah, “*Manajemen Layanan Khusus di Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya*,” Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN, 2017.

<sup>106</sup> Qanita, “*Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya*,” Tesis Megister, Palangka Raya: IAIN, 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Autis di Kabupaten Karanganyar. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan dua guru di SLB tersebut. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman. Ada tiga langkah pada model ini, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.<sup>107</sup>

4. Jurnal oleh Trimo, “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis dan deskripsi program sekolah inklusif di SD Negeri 1 Magelung Kabupaten Kendal dalam proses penyelenggaraan program pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus di mana di dalamnya membahas bagaimana model sekolah, kurikulum dan kegiatan yang di lakukan di sekolah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif di mana yang menjadi sumber penelitian adalah para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan SD Negeri 1 Megelung Kabupaten Kendal.<sup>108</sup>

5. Jurnal oleh Renalatama Kismawiyati, “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember.

---

<sup>107</sup> Gangsar Ali Daroni, dkk, “Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis.” Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2018.

<sup>108</sup> Trimo, “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal JMP, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. pada penelitian ini penulis menguraikan tentang bagaimana guru-guru PAUD melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus. dalam penelitian ini juga menggambarkan bagaimana kesulitan guru-guru dalam memberikan penanganan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan identifikasi yang sudah mereka lakukan.<sup>109</sup>

6. Jurnal oleh Siti Rahmawati, dkk, Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan menggunakan model evaluasi pelatihan KirkPatrick, dan pre-post treatment. Sebelum pelaksanaan pelatihan, para peserta akan diberikan pre-test dan setelah kegiatan selesai dilakukan, para peserta akan mengerjakan post test.

Data dalam kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pendidik PAUD tentang deteksi dini dan penanganan ABK yang akan dilihat dari hasil pre dan post test. Pre dan post test mencakup pengetahuan dan keterampilan para pendidik PAUD terkait penanganan awal ABK sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Sumber datanya adalah para pendidik PAUD dalam lingkungan HIMPAUDI Kecamatan Pesanggrahan yang mengikuti kegiatan pelatihan ini.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Renalata Kismawiyati, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember, Jurnal Helper, Vol 35 No 1 2018.

<sup>110</sup> Siti Rahmawati, dkk, "Kesadaran dan Pengetahuan untuk Penanganan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta." Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol .3, No. 2, September 2015.

7. Jurnal oleh Sari Rudiwati, Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan tindakan pelatihan, workshop, dan pendampingan bagi guru reguler dan guru pembimbing khusus sekolah inklusif anak berkebutuhan pendidikan khusus dalam meningkatkan kompetensi profesional penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus melalui pembelajaran kolaboratif. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan bagaimana peningkatan kompetensi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran kolaboratif.<sup>111</sup>

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana pada uraian di atas, maka penelitian penulis dengan penelitian di atas memiliki perbedaannya diantaranya:

Tabel. 2.1.

#### HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

| <b>Nama</b> | <b>Persamaan</b>                        | <b>Perbedaan</b>   |
|-------------|---|--|
| Siti Rahmah | Lokasi penelitian dan metode penelitian | <b>Penulis:</b><br>Fokus penelitian penulis adalah bagaimana manajemen tenaga pendidik dalam hal ini guru/tenaga ahli yang ada di sekolah Sahabat Alam dalam |

<sup>111</sup> Sari Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif." Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 2, Juni 2013.

|                         |  |  |
|-------------------------|--|--|
|                         |  | <p>penanganan siswa berkebutuhan khusus mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasiannya.</p> <p><b>Siti Rahmah:</b><br/>Penelitian tentang bagaimana peran serta layanan khusus di sekolah Sahabat Alam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi layanan program layanan khusus di sekolah Sahabat Alam.</p> |
| Qanita                  | Lokasi penelitian dan metode penelitian  | <p><b>Qanita:</b><br/>Pada penelitian ini fokus penulis adalah melakukan analisis perencanaan program sekolah inklusi dan implementasinya di lapangan yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di setiap kelas.</p>  |
| Gangsar Ali Daroni, dkk | <p>- Sama-sama membahas tentang bagaimana manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan fokus yang berbeda yaitu hanya pada anak autis.</p> <p>- Metode penelitian yang sama yaitu kualitatif</p> | <p>- Fokus dalam penelitian adalah hanya pada manajemen pendidikan untuk anak autis. di dalamnya membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengendali dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan.</p> <p>- Lokasi penelitian dilakukan di SLB Kabupaten Karanganyar.</p>      |
| Trimo                   | Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan  | <p>- Penelitian ini membahas bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan inklusif mulai dari model kurikulum yang digunakan, model penyelenggaraan pendidikannya serta permasalahan-permasalahan yang timbul.</p> <p>- Lokasi penelitian dilakukan SD Negeri 1 Magelung Kabupaten Kenda.</p>   |

|                        | Khusus.   |  |
|------------------------|---|--|
| Renalatama Kismawiyati | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas tentang anak berkebutuhan khusus</li> <li>- Metode yang digunakan deskriptif kualitatif.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus hanya pada bagaimana guru-guru dalam melakukan indentifikasi anak berkebutuhan khusus pada tingkat PAUD</li> <li>- Penelitian dilakukan di 3 Sekolah PAUD di Kabupaten Jember.</li> </ul>   |
| Siti Rahmawati, dkk    | Membahas tentang keterampilan tenaga pendidik dalam memahami anak berkebebutuhan khusus   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuntitatif</li> <li>- fokus penelitian untuk melihat keterampilan atau kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan identifikasi dini pada anak tingkat PAUD</li> <li>- Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan HIMPAUDI Kecamatan Pesanggrahan. Jumlah sampel dalam kegiatan ini adalah empat puluh empat (44) orang pendidik PAUD.</li> </ul> |
| Sari Rudiwati,         | Dalam pembahasannya penulis juga meneliti tentang tenaga pendidik dan penanganan anak berkebutuhan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan</li> <li>- Fokus penelitian adalah bagaimana peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran kolaboratif</li> </ul>   |

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian, “Manajemen Tenaga Pendidik dalam Penangan Siswa Bekebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dilakukan di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. Adapun identitas sekolah sebagai berikut:

Nama sekolah : Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya  
Kelurahan : Langkai  
Kecamatan : Pahandut  
Kota : Palangka Raya  
Propensi : Kalimantan Tengah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti dirasa holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dilakukan dengan penelitian kuantitatif.<sup>112</sup>

Secara lebih spesifik penelitian kualitatif ini menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan karena latar belakang masalah yang menurut penulis ada fenomena menarik, pertama Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam adalah sekolah swasta pertama yang sejak tahun pertama berdiri 2010 menyatakan diri sebagai sekolah inklusif.

---

<sup>112</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.293.

Sekolah sahabat alam menerima siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti kelas reguler. Kedua, setiap kelas yang di dalamnya ada siswa berkebutuhan khusus, pihak sekolah menyediakan guru bantu kelas yang membantu guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang mengalami tingkat kesulitan tertentu, pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua menyediakan guru damping siswa (*shadow teacher*). Guru damping tersebut hanya fokus mendampingi siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Ketiga, sekolah sahabat alam memiliki lembaga khusus yang disebut *learning support center* (LSC) yang bertanggung jawab dalam masalah penanganan dan penyusunan program siswa berkebutuhan khusus. Hal semacam ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Hasbiansyah, bahwa ada dua hal utama yang menjadi fokus penelitian fenomenologi yaitu:

Pertama adalah *Tekstural Description* tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek obyektif yang merupakan data yang bersifat faktual. Sedangkan yang kedua adalah *Structural Description* tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi tentang aspek subyektif yang menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subyektif lainnya dari subyek penelitian yang berkaitan dengan pengalamannya tersebut.<sup>113</sup>

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, dimulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, penelitian lapangan hingga pelaporan

---

<sup>113</sup> Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial, *tt: Mediator*, vol.9. No. 1 Tahun 2008, h. 171.

(ujian tesis). Waktu penelitian khususnya pengambilan data dan uji keabsahan data dapat diperpanjang jika dalam perjalanan penelitian dirasa data yang diperoleh masih kurang.

## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam beberapa tahap yakni, tahap eksplorasi, atau observasi umum, tahap eksplorasi terfokus, tahap pengumpulan data dan tahap konfirmasi data.<sup>114</sup> Dalam buku lain menjelaskan ada beberapa teknik atau tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tahapan penelitian yang dijelaskan oleh Lexy J.Moleong yang dikutip oleh M. Zunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur.<sup>115</sup>

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan, pada tahap ini penulis menyusun rancangan penelitian termasuk menentukan lokasi penelitian dan fenomena yang menarik yang akan di teliti. Lokasi penelitian yang dituju adalah sekolah Sahabat Alam. Ini dilakukan atas dasar pertimbangan pertama; bahwa sekolah ini merupakan sekolah swasta yang sejak tahun pertama beridiri sudah menerima siswa berkebutuhan khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK) pada kelas-kelas reguler dan memiliki devisi khusus dalam masalah dan penyusunan program layanan siswa berkebutuhan khusus. Kedua; Siswa-siswa berkebutuhan khusus terlihat mampu belajar bersama

---

<sup>114</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 134-141.

dalam satu kelas dan untuk siswa berkebutuhan khusus tertentu khusus, guru pendamping memberikan layanan pembelajaran secara individual baik ketika di kelas maupun di luar kelas.

Pada tahap berikutnya, yaitu tahap pekerjaan lapangan pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah: memahami latar penelitian, persiapan diri, penampilan penulis dan pengenalan hubungan penulis di lapangan.<sup>116</sup> Maksudnya pada tahap ini adalah penulis akan mempersiapkan diri terutama terkait dengan jadwal atau waktu observasi untuk mendukung data yang dibutuhkan penulis, serta menyepakati waktu wawancara dengan kepala sekolah, koordinator SDM, koordinator *Learning Support Center* (LSC), guru kelas, guru bantu kelas dan guru pendamping (*shadow teacher*) yang ada di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

Tahap ketiga yaitu tahap berperan serta sambil mengumpulkan data yang perlu dilakukan adalah: pengarahannya batas waktu penelitian, mencatat data dan analisis lapangan.<sup>117</sup> Pada tahap yang terakhir ini penulis melakukan pengumpulan data dengan perkiraan waktu yang dibutuhkan adalah selama 2-3 bulan agar data yang didapat lebih lengkap dan mendalam. Waktu pengumpulan data bisa diperpanjang jika kemudian penulis merasa ada data yang kurang lengkap dan masih diperlukan. Setelah semua data sudah terkumpul, maka analisa data bisa langsung dilakukan.

---

<sup>116</sup> M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 150-157.

<sup>117</sup> *Ibid.*,

### C. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Musfiqon, “Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis.”<sup>118</sup>

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari Kepala Sekolah koordinator SDM, koordinator *Learning Support Center* (LSC), guru kelas dan guru bantu kelas dan guru damping siswa *shadow teacher*. Selain data yang berasal dari subyek penelitian dan informan, ada pula data primer dalam bentuk dokumen, antara lain dokumen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan data sekunder yang akan diambil atau diminta adalah sebagai berikut:

- 1) Profil sekolah
- 2) Data siswa (Jumlah anak ABK, Jenis dan total jumlah siswa)
- 3) Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus
- 4) Dokumen kegiatan pembelajaran dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.

---

<sup>118</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 151.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.<sup>119</sup>

##### **a. Observasi/Pengamatan**

Pada penelitian ini penulis memilih tipe pengamatan terbuka, di mana kehadiran penulis diketahui secara terbuka oleh subyek. Observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati keadaan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Observasi dilakukan dengan tujuan guna untuk membuktikan hasil dari wawancara yang didapat terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Alat yang digunakan dalam observasi adalah lembar instrumen pengamatan dan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. Lembar observasi digunakan agar lebih efektif dalam melakukan observasi sehingga pengamatan lebih mendalam.

Informan narasumber yang dipilih pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Koordinator SDM

---

<sup>119</sup> M.Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, h. 293.

- 3) Koordinator *Learning Support Center* (LSC)
- 4) Guru kelas
- 5) Guru bantu kelas dan guru pendamping (*shadow teacher*).

Melalui metode ini penulis akan menggali data sebagai berikut:

- 1) Profil sekolah Sahabat Alam Palangka Raya
- 2) Proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini penulis akan melakukan pengamatan penuh untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang dilakukan oleh guru kelas, guru bantu kelas atau guru pendamping dan koordinator *Learning Support Center* (LSC) beserta guru yang ada di dalamnya.

Penulis akan melakukan observasi atau pengamatan minimal ke tiga kelas. Observasi di masing-masing kelas dilakukan minimal satu pekan pembelajaran atau lima hari. Dari observasi kelas ini penulis akan memperoleh gambaran umum tentang proses perancangan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara yang mendalam untuk pengumpulan data. Pada penelitian penulis menyiapkan sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada partisipan. Dalam hal ini wawancara yang mendalam akan ditujukan kepada orang-orang yang sungguh mengalami proses yang diteliti. Pertanyaan

tersebut terdiri dari pertanyaan umum dan pertanyaan spesifik dan akan makin spesifik selama penelitian berlangsung. Dari pertanyaan yang sangat spesifik itulah akan tergali informasi tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

Adapun data yang ingin digali melalui teknik wawancara ini adalah:

- 1) Proses perencanaan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka raya.
- 2) Proses pelaksanaan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka raya.
- 3) Proses kegiatan pembelajaran di kelas dan luar kelas
- 4) Model pembelajaran dan metode yang digunakan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka raya.
- 5) Proses evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka raya.

Beberapa subyek yang akan diwawancarai seperti:

- 1) Kepala Sekolah Sahabat Alam : Dari wawancara ini diharapkan mendapatkan informasi secara umum apa yang dilakukan dan keterlibatan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan dan

evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Sahabat Alam.

2) Koordinator SDM: Merupakan salah satu bidang yang bertanggung jawab secara penuh tentang sumber daya manusia terutama guru-guru yang ada di Sekolah Sahabat Alam. Dari wawancara ini diharapkan dapat menggali informasi tentang bagaimana SDM melakukan perencanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam.

3) Koordinator *learning suport center* (LSC): Bidang yang bertanggung jawab secara khusus tentang program penanganan siswa berkebutuhan khusus. Pada wawancara ini, diharapkan dapat menggali informasi yang lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik yang dilakukan oleh LSC dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

4) Guru kelas, guru bantu kelas dan guru pendamping (*shadow teacher*): Harapannya dapat menggali informasi bagaimana proses perencanaan program hingga pelaksanaan yang dilakukan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus ketika mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Berdasarkan fokus permasalahan penelitian maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

## DAFTAR PERTANYAAN DALAM WAWANCARA

| No | Sub fokus penelitian  | Indikator   | Pertanyaan   | Informan  |
|----|---|---|--|---|
| 1. | Perencanaan program tenaga dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | Mendeskripsikan aspek-aspek perencanaan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | 1) Bagaimana tahap awal yang dilakukan dalam menyusun perencanaan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.<br>2) Hal apa saja yang harus dipahami dan diperhatikan oleh seorang guru dalam merencanakan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.<br>3) Apakah perencanaan penyusunan program guru benar-benar sudah mengarah pada proses yang efektif, efisien,<br>4) Pada tahap awal perencanaan program guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, secara administratif apa saja yang harus disiapkan.<br>5) Bagaimana mekanisme penyusunan program perencanaan guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | 1) Kepala sekolah<br>2) Koordinator SDM<br>3) Koordinator <i>Learning support center</i> (LSC)<br>4) Guru kelas<br>5) Guru damping atau <i>shadow teacher</i> |
| 2. | Pelaksanaan program tenaga pendidik dalam penanganan                  | Mendeskripsikan proses pelaksanaan program guru dalam penanganan                        | 1) Bagaimana prosedur pelaksanaan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>2) Bagaimana mekanisme pelaksanaan program guru   | 1) Koordinator SDM<br>2) Koordinator <i>Learning</i>  |

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    | siswa berkebutuhan khusus   | siswa berkebutuhan khusus  | dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>3) Bagaimana tahapan pelaksanaan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>4) Bagaimana teknis pelaksanaan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>5) Bagaimana peran guru kelas dan guru damping untuk mendukung pelaksanaan program guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus  | <i>support center (LSC)</i><br>3) Guru kelas<br>4) Guru damping atau <i>shadow teacher</i> .   |
| 3. | Evaluasi program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | Mendeskrripsikan aspek-aspek dan proses evaluasi guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | 1) Bagaimana prosedur evaluasi tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>2) Bagaimana mekanisme evaluasi program dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>3) Bagaimana tahapan evaluasi tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>4) Bagaimana teknis evaluasi tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus<br>5) Apakah ada kendala atau hambatan dalam evaluasi guru dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus | 1) Kepala sekolah<br>2) Koordinator SDM<br>3) Koordinator <i>Learning support center (LSC)</i> |

### c. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, sebagai salah satu bentuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara adalah dokumentasi.

Adapun data-data dokumen yang diperlukan dan ingin digali dalam teknik penelitian ini adalah dokumen sekolah terkait data pendidikan inklusif di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya seperti:

- 1) Sejarah berdirinya sekolah
- 2) Data profil sekolah
- 3) Data guru (guru kelas, guru bantu kelas atau *Shadow teacher*)
- 4) Data siswa (jumlah ABK dan jenis ABK)
- 5) Kurikulum atau program pembelajaran untuk ABK di kelas-kelas reguler
- 6) Data program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru dan data-data lain yang dibutuhkan berkaitan dengan data penanganan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

#### **E. Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologis sebagaimana disebutkan oleh Stevik, Cloaizzi dan Kenn:

- 1) Menetapkan fenomena yang akan di teliti
- 2) Menyusun daftar pertanyaan
- 3) Pengumpulan data
- 4) Analisis data
- 5) Tahap deskripsi esensi
- 6) Peneliti melaporkan hasil penelitian<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Dikutip dari Hasbiyah dalam Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial, *tt: Mediator*, vol. 9, No 1 Tahun 2008, h. 171.

Berdasarkan teori tersebut di atas maka, penulis melakukan beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut sebagaimana yang disebutkan oleh Hasbiyah<sup>121</sup> dalam jurnalnya sebagai berikut;

- 1) Tahap awal. Penulis mendeskripsikan sepenuhnya tentang fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh hasil wawancara mendalam yang dilakukan penulis dengan subyek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
- 2) Tahap *horizontalition*. Pada tahap ini penulis menginventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting dengan topik penelitian.
- 3) Tahap *closter of meaning*. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan tadi ke dalam tema-tema dan menyisihkan pertanyaan-pertanyaan yang tumpang tindih atau berulang-ulang sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Pada tahapan *closter of meaning* penulis melakukan dua tahapan pertama; *textural description* (deskripsi tekstural) yaitu penulisan apa yang di alami individu mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dalam pelayanan siswa berkebutuhan khusus. Kedua; *struktural description* (deskripsi struktural), penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu atau informan. Penulis juga mencari segala makna yang mungkin menurut penulis berdasarkan refleksi penulis sendiri berupa opini, penilaian, harapan, dan perasaan tentang fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.

---

<sup>121</sup> Hasbiyah Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial, *tt: Mediator*, vol. 9, No 1 Tahun 2008, h. 172.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas (validasi internal), uji dependabilitas data, uji trasferibilitas (validitas eksternal) dan uji konfirmabilitas (obyektivitas).<sup>122</sup>

### 1. Uji kredibilitas data (validasi internal)

Pemeriksaan keabsahan data yang penulis lakukan melalui uji kredibilitas data (validasi internal) seperti yang dikemukakan oleh pakar metodologi penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa teknik:

#### a. Perpanjangan keikutsertaan penulis di lapangan

Dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan penulis di lapangan maka penulis dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh. Hal ini relatif lebih dilakukan karena penulis bekerja di lokasi penelitian.

#### b. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis melakukan ketekunan pengamatan dengan meluangkan waktu yang lebih panjang untuk berada di kelas dan mencatat dengan detail proses yang terjadi. Bahkan penulis melakukan dokumentasi hal-hal yang dianggap penting dan diperlukan.

#### c. Triagulasi

Teknik triagulasi sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar ialah melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data dengan cara:

##### 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

---

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 294.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan oleh seorang partisipan yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan ketika wawancara
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>123</sup>

## 2. Uji trasferibilitas (validitas eksternal)

Uji trasferibilitas (validas eksternal) bertujuan agar orang lain dapat lebih mudah memahami hasil penelitian yang dilakukan dilapangan sebagaimana pendapat Denim tentang validas eksternal.

Menurut Danim, kriteria kesahihan eksternal meminta penulis untuk menghasilkan penelitian yang dapat mendeskripsikan rekuntruksi realita lapangan secara lengkap dan detail. Apabila pembaca dapat memperoleh informasi yang lebih jelas tentang temuan penulis maka dapat dikatakan data penelitian tersebut termasuk dan memenuhi kriteria validitas eksternal.<sup>124</sup>

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penulis berupaya melakukan deskripsi rekonstruksi tentang realita lapangan secara lengkap, rinci, dan detail, sistematis dan empiris yang mengacu pada data-data yang telah didapat. Penulis menuangkan temuan penelitian tersebut dengan detail mulai dari temuan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tenaga pendidik dalam penganangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 230-231.

<sup>124</sup> *Ibid*,

<sup>125</sup> *Ibid*, h. 228-229.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah Sahabat Alam Palangka**

###### **Raya.**

Sekolah Sahabat Alam merupakan salah satu sekolah swasta pertama yang menyatakan diri sebagai sekolah inklusif. Pada tahun pertama berdiri lewat yayasan Mutiara Tarbiyah mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) pada bulan Juni tahun 2010. Kemudian pada bulan Mei tahun 2014 Sekolah Sahabat Alam mendirikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SMPIT). Yayasan Mutiara Tarbiyah secara resmi berdiri dengan Akte Notaris R.A. Setiyo Hidayati. SH.MH Nomor 27 tanggal 08 Juni 2010.

Didirikannya Sekolah Sahabat Alam dengan konsep sekolah inklusif adalah sebagai wujud dari rasa kepedulian dari para pendiri sekolah Alam yaitu Ibu Qanita Tajuddin, Ust. Amanto Surya Langka dan Bapak Rizqi Tajuddin melihat pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pendidikan di Kalimantan Tengah yang belum memiliki lembaga pendidikan Islam inklusif.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan M. Husaini Guru pertama di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 13 Mei 2019.

## 2. Identitas Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Penelitian, “Manajemen Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Bekebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dilakukan di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. Adapun identitas sekolah sebagai berikut:

Nama sekolah : Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Kelurahan : Langkai

Kecamatan : Pahandut

Kota : Palangka Raya

Propinsi : Kalimantan Tengah

status sekolah : Swasta

Jenjang pendidikan : 1) Sekolah Dasar (SD)

a. NPSN : 30208766

b. Tahun berdiri : 2010

2) Sekolah Tingkat Pertama (SMP)

a. NPSN : 69929112

b. Tahun berdiri : 2014.<sup>127</sup>

## 3. Visi, Misi dan Moto Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Setiap lembaga sekolah memiliki orientasi, tujuan, harapan dan target yang diinginkan ketika mendirikan lembaga sekolah. Harapannya semua output yang dihasilkan sesuai dengan target yang diharapkan sesuai dengan visi, misi dan moto sekolah.

---

<sup>127</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2019.

Berdasarkan dokumen sekolah Sahabat Alam visi, misi, hasil-hasil yang diharapkan dan moto Sekolah Sahabat Alam adalah sebagai berikut:

a. Visi :

Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas

b. Misi :

1. Membentuk sumber daya insan yang selaras antara jasad, akal dan hati
2. Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri
3. Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern
4. Menanamkan sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam

c. Hasil-hasil yang diharapkan:

1. Mendorong anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa
2. Menyerap kaedah keislaman, melakukan proses internalisasi nilai dan meyakinkannya sebagai langkah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Membina kecintaan terhadap aqidah dan akhlak Islam
4. Membiasakan ketetapan-ketetapan dalam agama Islam sebagai sebuah tanggungjawab bukan beban
5. Menggunakan segala ilmu yang sudah diketahui selama belajar dengan konsep biar sedikit yang penting kontinyu
6. Mendorong siswa untuk berprestasi bukan hanya dalam akademik.
7. Menjadikan arena sekolah dan kehidupan sehari-hari sebagai latihan untuk bersnergi dan bekerjasama.
8. Memupuk hasrat untuk terus berinisiatif, proaktif dan kreatif

9. Membentuk anak didik berjiwa sosial, humoris dan adaptif
10. Menyeimbangkan pendidikan dan perangsangan otak kanan dan otak kiri
11. Mendorong anak didik agar tidak gagap dalam mengarungi kemajuan zaman
12. Menjadikan anak didik cinta kepada kelestarian lingkungan, alam dengan fondasi aqidah Islamiyah.

d. Moto :

Belajar dimana saja dengan siapa saja.<sup>128</sup>

#### **4. Kurikulum dan Program Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya**

Sekolah Sahabat Alam sebagai salah satu sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusif dimana disetiap kelas reguler ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang tergabung di dalamnya. Semua kegiatan dilakukan secara bersama, hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus standarnya yang diturunkan.

Sekolah sahabat alam sekarang tergabung dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN). Di sekolah alam ada istilah yang di kenal dengan BBA yaitu Belajar Bersama Alam. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh koordinator HUMAS<sup>129</sup> bahwa; Kegiatan ini merupakan suatu konsep pendidikan dengan menggunakan alam sebagai sarana atau media pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Dari kegiatan ini siswa ditanamkan nilai-nilai luhur di dalamnya. Anak tidak sekedar dikenalkan

<sup>128</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2018-2019.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Qanita Koordinator HUMAS Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 13 Mei 2019.

nama tanaman atau manfaatnya, namun juga diajarkan bagaimana cara merawatnya, mensyukuri dan mengagungkan Allah sebagai maha pencipta yang mampu menciptakan tanaman yang beraneka jenis dan macamnya.

Dalam proses pembelajaran BBA anak dikenalkan proses mulai dari bagaimana cara menanam, bagaimana merawatnya, bagaimana cara memanennya dan yang terakhir adalah bagaimana siswa mampu bersyukur atas segala apa yang sudah Allah berikan kepada kita semua.

Di dalam penyusunan kurikulum sekolah sebagaimana yang di jelaskan oleh Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya<sup>130</sup> bahwa; Mulai tahun ini sekolah akan mencoba membuat kurikulum sekolah yang di dalamnya memuat tentang kurikulum Ahlak, kurikulum motorik, kurikulum bahasa, kurikulum sains dan kurikulum logika matematika. Sekolah Sahabat Alam akan lebih fokus tentang lima muatan yang ada pada kurikulum tersebut. Untuk siswa SMP maka yang pertama diajarkan adalah bagaimana ahlak itu lebih tinggi derajatnya dibandingkan ilmu. Sedangkan untuk siswa SD kelas rendah maka tuntas motorik yang lebih diutamakan karena hal ini yang akan menunjang kegiatan pembelajaran di kelas nanti.

Di sekolah sahabat alam kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, kegiatan pembelajaran terkadang terlihat di luar kelas. Seperti ketika guru kelas 1 mengenalkan tanaman dan bagian-bagian tanaman. Guru tersebut terlihat mengajak siswa untuk mengamati jenis-jenis tumbuhan yang ada disekitar sekolah, kemudian meminta setiap siswa

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Rizqi Tajuddin Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 13 Mei 2019.

mengambil satu tumbuhan liar yang ada di sekitar sekolah dan menyebutkan bagian-bagian yang ada pada setiap tumbuhan tersebut.<sup>131</sup>

Sekolah Sahabat Alam dalam konsep pembelajaran banyak menggunakan konsep pendekatan konseptual, semua kegiatan dilakukan secara konkrit dan langsung dipraktekkan sehingga semua siswa dapat merasakan langsung dan kegiatan pembelajaran tersebut akan lebih bermakna.

Ada beberapa kegiatan pembelajaran atau program sekolah sahabat alam yang berbeda dengan beberapa sekolah lain sebagaimana tercantum dalam *newsletter* sekolah seperti berenang, panahan dan tarung derajat semua kegiatan ini merupakan kegiatan intra sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa. Untuk panahan dimulai dari kelas 4 sedangkan berenang dijadwalkan mulai dari kelas SD hingga SMP. Sekolah juga mengadakan beberapa kegiatan yang merupakan agenda wajib semesteran seperti *camping*, *quran night*, sahabat alam expo dan drama musikal yang diikuti oleh semua siswa.<sup>132</sup>

Dalam kegiatan ini semua anak terlibat termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti ketika sekolah mengadakan kegiatan pentas drama musikal yang diselenggarakan pada 4 Mei 2019. Siswa berkebutuhan khusus dilibatkan secara langsung dalam kegiatan drama tersebut dan

---

<sup>131</sup> Observasi di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 09 Mei 2019.

<sup>132</sup> Data Kegiatan Pembelajaran Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tahun 2018-2019.

diberikan tanggung jawab berperan menjadi salah satu tokoh yaitu menjadi penduduk Qurays.<sup>133</sup>

## 5. Struktur Organisasi Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Sekolah Sahabat Alam dalam struktur organisasi tidak menggunakan istilah yang umum pada sekolah-sekolah lain seperti wakil kepala sekolah. Sekolah Sahabat Alam memiliki istilah yaitu *support sistem* dan *main sistem* sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator Tata Usaha sekolah Sahabat Alam yang menjelaskan bahwa yang termasuk dalam bagian *support sistem* adalah:

- a. Koordinator sumber daya manusia (SDM)
- b. Koordinator pelatihan atau diklat
- c. Koordinator humas
- d. Koordinator sarana dan prasarana.

Sedangkan yang termasuk dalam bagian *main sistem* dan penjelesannya adalah sebagai berikut:

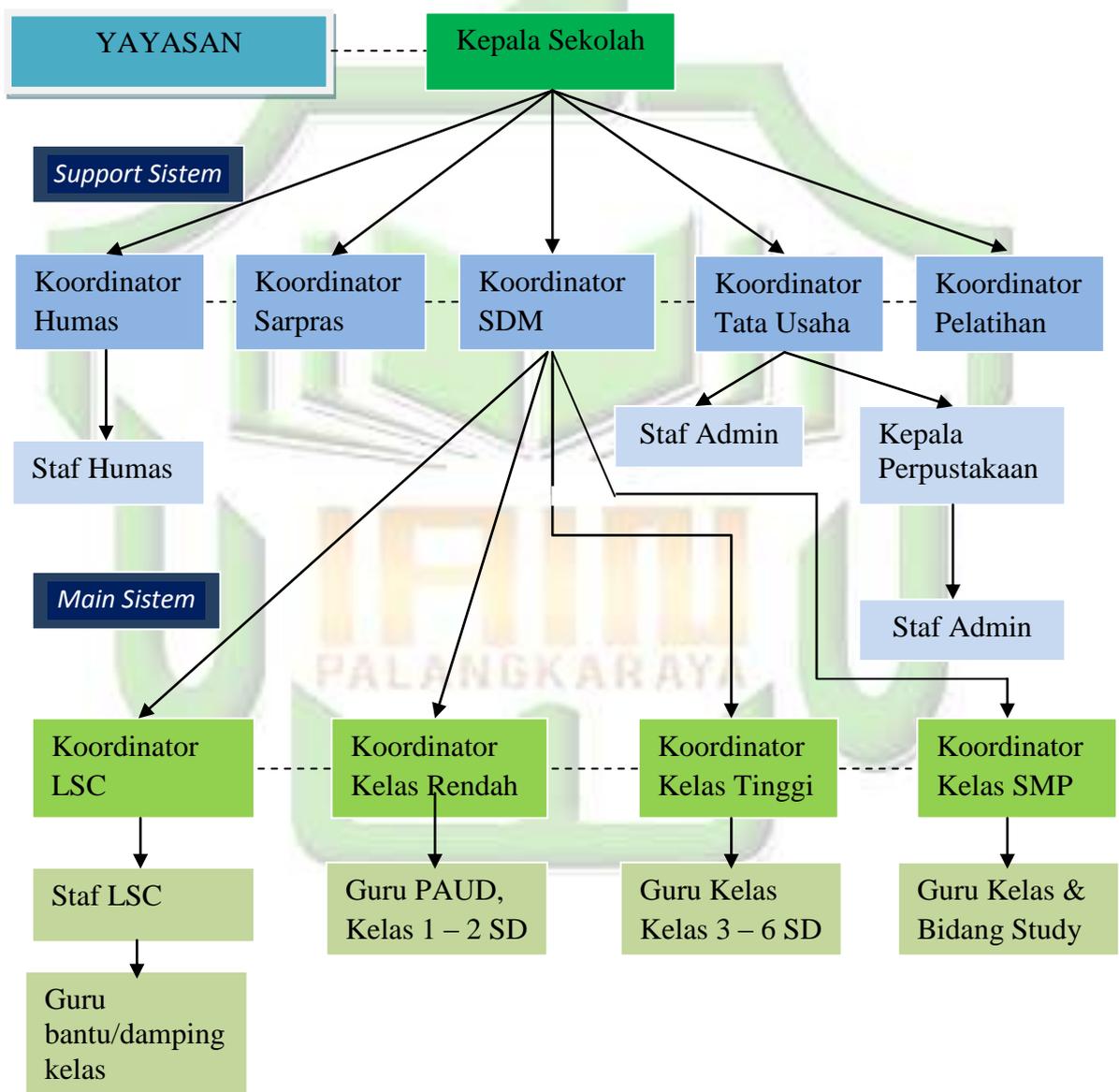
- a. Koordinator *learning support center* (LSC) bertanggung jawab dan membawahi seluruh guru bantu dan guru damping siswa serta penyusunan program siswa berkebutuhan khusus.
- b. Koordinator kelas rendah, bertanggung jawab dan membawahi dari tingkat PAUD hingga kelas 2 (dua)
- c. Koordinator kelas tinggi, bertanggung jawab dan membawahi dari kelas 3 (tiga) hingga kelas 6 (enam)

---

<sup>133</sup> Observasi di Kegiatan Pentas Drama Musikal Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 4 Mei 2019.

- d. Koordinator SMP, bertanggung jawab dan membawahi seluruh guru kelas dan guru bidang studi mulai dari kelas 7 (tujuh) sampai kelas 9 (sembilan).<sup>134</sup>

Adapun bagan struktur organisasi sekolah Sahabat Alam Palangka Raya mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)<sup>135</sup> adalah sebagai berikut:



<sup>134</sup> Wawancara dengan Koordinator Tata Usaha Rani Fajar 09 Mei 2019.

<sup>135</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2018-2019.

## 6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Sahabat Palangka Raya

Berdasarkan data dokumentasi tahun pelajaran 2018/2019 tenaga pendidik yang ada di sekolah Sahabat Alam, baik pada tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama hampir secara keseluruhan memiliki klasifikasi pendidikan strata satu (S-1). Hanya ada tiga guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S-1 yaitu; satu guru bantu kelas pada jenjang SD dan dua guru pada jenjang SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### a. Data tenaga pendidik pada tingkat SD Sahabat Alam Palangka Raya<sup>136</sup>

Tabel. 4.1

#### DATA TENAGA PENDIDIK SDIT SAHABAT ALAM

| No | Nama                       | Pendidikan Terakhir | Jabatan           |
|----|----------------------------|---------------------|-------------------|
| 1  | Rizqi tajuddin             | S -1                | Kepala Sekolah    |
| 2  | Bayu setyoashih dewi putri | S-1                 | Koordinator LSC   |
| 3  | Kristin dewi nufita        | S-2                 | Guru Bidang Studi |
| 4  | Kiswati                    | S-1                 | Guru Bidang Studi |
| 5  | Ella yuliani               | S-1                 | Guru Bidang Studi |
| 6  | Herlina                    | S-1                 | Guru Bidang Studi |
| 7  | Dudut ungggi               | S-1                 | Guru Kelas 6      |
| 8  | Fitri handayani            | S-1                 | Guru Kelas 5      |

<sup>136</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2018-2019.

|    |                      |     |                  |
|----|----------------------|-----|------------------|
| 9  | Akhdiyah nur fiqiana | S-1 | Guru Kelas 4     |
| 10 | Dian hidayat         | S-1 | Guru Kelas 3     |
| 11 | Siti Fatimah         | S-1 | Guru Kelas 2     |
| 12 | Sangidun             | S-1 | Guru Kelas 1     |
| 13 | Heny hasanah         | S-1 | Guru Bantu Kelas |
| 14 | Suyanti              | S-1 | Guru Bantu Kelas |
| 15 | Muhammad Iqbal       | D-2 | Guru Bantu Kelas |
| 16 | Dina shahlia         | S-1 | Guru Bantu Kelas |
| 17 | Ikrima erma liani    | S-1 | Guru Bantu Kelas |

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Tata Usaha<sup>137</sup> menjelaskan bahwa pada setiap kelas khususnya pada tingkat SD minimal di di setiap kelas harus ada 2 (dua) guru untuk menangani siswa. 1 (satu) guru bertanggung jawab sebagai guru kelas dan 1 (satu) guru lagi bertugas sebagai guru bantu kelas. Guru bantu kelas berperan membantu dalam hal layanan siswa berkebutuhan khusus. Keberadaan 2 (dua) guru dalam satu kelas terkadang masih dapat dikatakan belum cukup khususnya di kelas-kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan yang lebih kompleks seperti anak dengan gangguan *mentallity retarded (MR)*, anak autis atau anak dengan gangguan lain yang harus dilakukan pendampingan selama kegiatan di kelas atau luar kelas, sesuai dengan rekomendasi psikolog berdasarkan hasil tes pada awal masuk sekolah.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Rani Fajar Koordinator Tata Usaha Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 09 Mei 2019.

Keterangan yang disampaikan oleh koordinator tata usaha sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Koordinator SDM yang menyebutkan bahwa:

Sekolah Sahabat Alam hingga saat ini masih membuka lowongan guru, khususnya guru pendamping karena ada beberapa anak sesuai dengan rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh tim *learning support center*, menyebutkan bahwa ada beberapa anak harus mendapatkan pendampingan khusus untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas terutama untuk anak-anak dengan kesulitan yang lebih kompleks.<sup>138</sup>

b. Data tenaga pendidik dan kependidikan SMPIT Sahabat Alam Palangka Raya

Pada tingkat SMP jumlah tenaga pendidik berdasarkan wawancara dengan koordinator tata usaha<sup>139</sup> menyebutkan bahwa keadaan jumlah guru sekarang bisa dikatakan sudah cukup dengan formasi, 3 (tiga) guru kelas sekaligus guru bidang studi, 6 (enam) guru bidang studi murni dan 1 (satu) guru pendamping yang khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus (autis) yang ada di kelas IX. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel yang ada di bawah ini:

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator Sumber Daya Manusia Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 09 Mei 2019.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Rani Fajar Koordinator Tata Usaha Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 09 Mei 2019

Tabel.4.2

DATA TENAGA PENDIDIK TINGKAT SMPIT SAHABAT ALAM<sup>140</sup>

| No | Nama                      | Pendidikan Terakhir      | Jabatan                       |
|----|---------------------------|--------------------------|-------------------------------|
| 1  | Bayu Setyoashih Dwi Putri | S-1                      | Koordinatro LSC               |
| 2  | Ani Fathrida              | S-1                      | Guru kelas 7 dan bidang studi |
| 3  | Ella Yuliani              | S-1                      | Guru kelas 8 dan bidang studi |
| 4  | Amrullah                  | DII                      | Guru kelas 9 dan bidang studi |
| 5  | Herlina                   | S-1                      | Guru bidang studi             |
| 6  | Muntaha                   | Pesantren (Hafizd Quran) | Guru tahfidz                  |
| 7  | Kristin Dewi Nufita       | S-1                      | Guru bidang studi             |
| 8  | M. Ari Setio              | S-1                      | Guru bidang studi             |
| 9  | Nisa Ul Umma              | S-1                      | Guru bidang studi             |
| 10 | Sigit Setyawan            | S-1                      | Guru Pendamping               |

Tabel.4.3

DATA TENAGA KEPENDIDIKAN SEKOLAH SAHABAT ALAM (SUPPORT SISTEM)<sup>141</sup>

| No | Nama                  | Pendidikan Terakhir | Jabatan                |
|----|-----------------------|---------------------|------------------------|
| 1  | Rizqi Tajuddin        | S-1                 | Kepala sekolah         |
| 2  | Halimah Nur Amini     | S-2                 | Koordinator SDM        |
| 3  | Qanita                | S-2                 | Koordinator Humas      |
| 4  | Rani Fajar            | D-3                 | Koordinator Tata Usaha |
| 5  | Muhammad Husaini      | S-1                 | Koordinator Pelatihan  |
| 6  | Muhammad Tamjir Jamil | S -1                | Staf Admin             |
| 7  | Puji Siswanto         | S -1                | Kepala Perpustakaan    |
| 8  | Sapti Chusniati       | S-1                 | Staf Perpustakaan      |

<sup>140</sup> Dokumen Tenaga pendidik dan Kependidikan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>141</sup> *Ibid.*

d. Data tenaga ahli atau konsultan pendidikan inklusif

Sekolah Sahabat Alam sebagai salah satu sekolah Islam swasta dengan model pendidikan inklusif. Dalam proses diagnosa anak, untuk mengenali jenis anak berkebutuhan khusus atau untuk menentukan *treatment* layanan yang tepat pada anak-anak berkebutuhan khusus, menggunakan tim ahli yang merupakan konsultan pendidikan dengan latar pendidikan psikolog anak. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.4.4  
DATA TENAGA AHLI SEKOLAH SAHABAT ALAM<sup>142</sup>

| No | Nama                                       | Asal Lembaga                             | Jabatan                  |
|----|--|--|--------------------------|
| 1  | Dra. Ery Retno Artini,<br>S.Psi, Msc (Edu) | Sekolah<br>Komunitas Kebon<br>Main Depok | Konsultan Layanan<br>ABK |
| 2  | Leni Sintorini, S. Psi                     | Kidzmotion<br>Jakarta                    | Konsultan Layanan<br>ABK |
| 3  | Dr. Frida Ayu Nurhayati                    | RSJ Kalawa Atei<br>Palangka Raya         | Relawan Layanan<br>ABK   |

Berdasarkan wawancara dengan koordinator Tata Usaha sekolah Sahabat Alam,<sup>143</sup> menjelaskan bahwa Tenaga ahli atau konsultan pendidikan tersebut merupakan mitra sekolah untuk membantu pihak sekolah dalam proses penerimaan siswa baru dalam melakukan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan siswa. Di sekolah sahabat alam dalam proses penerimaan siswa baru, ada beberapa tahapan yang harus diikuti

<sup>142</sup> Dokumen Tenaga Ahli Sekolah Sahabat Alam Tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Rani Fajar Koordinator Tata Usaha Sahabat Alam Palangka Raya 08 Mei 2019.

diantaranya adalah pemeriksaan perkembangan siswa. Pada tingkat PAUD disebut dengan Tes Perkembangan, pada tingkat SD disebut dengan Tes Kematangan Sekolah (TKS) dan pada tingkat SMP disebut dengan Sikotes.

Apa yang dijelaskan oleh koordinator Tata Usaha tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh koordinator *Learning Suppor Center* (LSC), sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses penerimaan siswa baru yang menyatakan bahwa:

Sekolah mewajibkan bagi setiap calon wali murid untuk mengikuti rangkaian proses penerimaan masuk di sekolah Sahabat Alam salah satunya adalah pemeriksaan siswa yang dilakukan oleh psikolog. Pemeriksaan tersebut terbagi dalam tiga jenjang, jenjang PG disebut dengan tes perkembangan, jenjang SD disebut dengan tes kematangan sekolah (TKS) dan untuk jenjang SMP disebut dengan sikotes. Hasil pemeriksaan ini berguna bagi sekolah khususnya guru dan LSC untuk mengetahui kesulitan anak. Apakah anak ini termasuk dalam kategori ABK atau tidak, apakah perlu pendampingan penuh atau tidak selama kegiatan di kelas. Dari hasil ini juga sehingga guru dapat mengetahui penanganan yang tepat di kelas, sesuai dengan rekomendasi yang disampaikan dalam hasil pemeriksaan.<sup>144</sup>

## **7. Keadaan Siswa Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya**

Data keseluruhan siswa sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tahun pelajaran 2018/2019 mulai dari jenjang SD hingga SMP berjumlah 144 siswa, terdiri dari 84 (58,33%) siswa laki-laki dan 60 (41,67%) siswa perempuan. Sekolah Sahabat Alam pada setiap kelasnya memiliki beberapa

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bayu Setyoasih Dwi Putri, Koordinator LSC Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 08 Mei 2019.

siswa berkebutuhan khusus dengan beragam jenis dan tingkat kesulitan masing-masing yang tergabung dalam satu kelas reguler.<sup>145</sup>

Dari keseluruhan jumlah siswa Sahabat Alam total jumlah siswa berkebutuhan khusus ada 39 siswa atau sekitar 27,% siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

**DATA SISWA SEKOLAH SAHABAT ALAM  
PALANGKA RAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019<sup>146</sup>**

| Kelas | Jenis Kelamin |    | Jumlah siswa | Diagnosa Jenis ABK   | Jumlah ABK |
|-------|---------------|----|--------------|--|------------|
|       | L             | P  |              |  |            |
| I     | 12            | 8  | 20           | Gangguan bahasa ekspresif dan reseptif, gangguan pemrosesan sensori, kesulitan belajar, low tonus, superior, motorik halus dan motorik kasar | 8          |
| II    | 9             | 11 | 20           | Gangguan bahasa ekspresif dan reseptif, ADD, kesulitan belajar dan gangguan pemusatan sensori  | 5          |
| III   | 8             | 7  | 15           | Gangguan bahasa ekspresif dan reseptif, MR ringan, dysgraphia, Susp. CP, ADD dan gangguan pemrosesan sensori                                 | 6          |
| IV    | 11            | 6  | 17           | Gangguan bahasa reseptif, boderline, kesulitan belajar, MR sedang, kesulitan belajar dan low   | 4          |

<sup>145</sup> Dokumen *Learning Support Centre (LSC)* Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>146</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tahun Pelajaran 2018-2019.

|              |           |           |            |  |           |
|--------------|-----------|-----------|------------|--|-----------|
|              |           |           |            | tonus  |           |
| V            | 10        | 8         | 18         | ADD, Kesulitan belajar, slow leaner dan gangguan komunikasi  | 4         |
| VI           | 10        | 7         | 17         | Asperger syndrom, kesulitan belajar, gangguan bicara, dan masalah regulasi emosi                               | 4         |
| VII          | 9         | 4         | 13         | Borderline, ADHD, ADD, ASD (Autism spectrum disorder), kesulitan belajar dan under motivation karena pola asuh | 7         |
| VIII         | 7         | 4         | 11         | -  | -         |
| X            | 8         | 5         | 13         | Autis  | 1         |
| <b>Total</b> | <b>84</b> | <b>61</b> | <b>144</b> |  | <b>39</b> |

## 8. Sarana dan Prasarana Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Sekolah Sahabat Alam sebagai lembaga pendidikan inklusif yang memiliki konsep pendidikan berbasis belajar bersama alam dan tergabung dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN), memiliki kekhasan dalam sarana prasarana yang dimiliki, seperti ruang kelas yang terbuka dan memiliki wahana bermain atau *outbond* serta memiliki ruang khusus untuk melakukan tritmen bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus sebagai salah satu ciri sekolah inklusif. Berikut penulis uraikan tentang sarana prasarana yang ada sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sebagai berikut:

### a. Bangunan kelas

Bangunan kelas di sekolah Sahabat Alam memiliki konsep terbuka. Bangunan dirancang khusus membentuk seperti pendopo yang

berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Semua bangunan terbuat dari kayu dengan bentuk semi permanen.

Ruangan kelas di Sahabat Alam disebut dengan istilah pasah, setiap kelas atau pasah memiliki nama yang menunjukkan ruang kelas. Nama-nama tersebut mengambil dari nama-nama kayu yang ada di Kalimantan Tengah dengan menggunakan istilah bahasa Dayak misalnya untuk kelas 1 nama kelasnya adalah pasah tabalien yang artinya kayu ulin.

Pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah memiliki 6 ruang kelas. Ruang kelas yang ada di Sahabat Alam tidak disusun secara urut. Penempatan kelas dilakukan berdasarkan kebutuhan anak.

Sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sekolah memiliki satu bangunan panjang yang dibagi menjadi tiga ruang kelas. Bagian tengah kelas 7, bagian kiri kelas 8 dan bagian sebelah kanan kelas 9. Dinding pemisah menggunakan papan tulis atau tirai bambu.

Pada setiap kelas dilengkapi dengan beberapa sarana prasarana yang mendukung kegiatan siswa di kelas seperti:

- 1) Meja. Pada setiap kelas rata-rata memiliki 4 – 5 meja panjang. 1 meja untuk 3 – 4 orang siswa dan 1 meja guru. Disesuaikan dengan jumlah siswa di dalam kelas.
- 2) Kursi. Jumlah kursi disesuaikan dengan jumlah siswa dan guru yang ada di kelas

- 3) Papan tulis
- 4) Perlengkapan ATK (spidol, penghapus, *cutter*, lem, pewarna dan lainnya)
- 5) Lemari tempat penyimpanan ATK
- 6) Papan display
- 7) Pojok perpustakaan kelas
- 8) Dispenser air minum
- 9) Perlengkapan makan (piring, gelas dan sendok)
- 10) Bok penyimpanan peralatan pribadi anak
- 11) Balok-balok kayu untuk permainan anak (khusus untuk anak SD)
- 12) Rak sandal
- 13) Jam dinding
- 14) Cermin dan
- 15) Alat-alat kebersihan kelas.<sup>147</sup>

b. Perpustakaan

Bentuk bangunan perpustakaan sekolah berbeda dengan bentuk kelas yang terbuka. Perpustakaan sekolah menempati gedung khusus yang tertutup dan permanen. Posisi perpustakaan satu bangunan dengan ruang administrasi atau tata usaha.

Ruang perpustakaan dilengkapi dengan 2 buah AC dan rak-rak buku yang tingginya sekitar 1.5 meter. Rak-rak buku sengaja di buat tidak terlalu tinggi agar memudahkan anak-anak untuk mengambil buku.

---

<sup>147</sup> Observasi di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tanggal 9 Mei 2019.

Ruangan perpustakaan juga segaja didesain sejuk dan nyaman agar anak-anak bisa bertahan lebih lama dan senang untuk pergi ke perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah sudah menggunakan *software* khusus dalam pengelolaan perpustakaan yaitu *software Senayan Library Management System (SliMS 8)*.<sup>148</sup>

Jumlah buku yang ada di perpustakaan ada sekitar 6000 lebih judul buku. Di perpustakaan sekolah lebih banyak menyediakan buku-buku refrensi, sekolah tidak menyediakan buku paket. Ada beberapa jenis buku bacaan yang disediakan di perpustakaan sekolah. Mulai dari buku cerita untuk anak usia 2 tahun hingga buku-buku novel untuk remaja dan dewasa. Buku-buku sains, buku-buku agama seperti buku-buku sirah nabi dan sahabat serta beberapa jenis buku lain.<sup>149</sup>

Di Sekolah Sahabat Alam waktu kunjungan perpustakaan dibuatkan jadwal khusus untuk setiap kelas, ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan siswa di perpustakaan sehingga proses pembelajaran di perpustakaan bisa berjalan secara efektif dan efisien sebagaimana wawancara dengan kepala perpustakaan Sahabat Alam yang menjelaskan bahwa:

Perpustakaan sekolah melalui staf perpustakaan berkoordinasi dengan guru-guru kelas membuat jadwal kunjungan perpustakaan. Dalam satu hari ada 2 kelas yang mendapatkan jadwal khusus kunjugan perpustakaan dengan waktu yang berbeda-beda. Namun tetap kami memperbolehkan kelas lain untuk tetap berkunjung di perpustakaan untuk meminjam atau mengembalikan buku diluar jadwal kelasnya. Penyusunan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Pujis Siswanto Kepala Perpustakaan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya 13 Mei 2019.

<sup>149</sup> Observasi di perpustakaan sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

jadwal dilakukan untuk memudahkan pengkodisian siswa dan untuk memaksimal kegiatan perpustakaan karena literasi bagi anak-anak sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Diperpustakaan sekolah menyediakan berbagai referensi seperti buku bacaan untuk anak-anak usia PG dan buku novel-novel remaja serta buku-buku referensi untuk mata pelajaran seperti sains dan lain-lain.<sup>150</sup>

### c. Ruang *Learning Support Center* (LSC)

Ruang LSC adalah ruangan yang digunakan oleh guru-guru bantu kelas atau guru pendamping untuk melakukan *treatment* kepada siswa berkebutuhan khusus. LSC memiliki 2 ruangan setiap ruangan mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing.

Sebagaimana wawancara dengan staf LSC yang menjelaskan bahwa:

Ruangan LSC memang disediakan sekolah sebagai wadah untuk para guru-guru melakukan *treatment* atau pembelajaran khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ruangan pertama disediakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat untuk melatih sensori motorik seperti bola besar, cermin besar, trampolin dan lain-lain. Sedangkan ruangan kedua dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran individual untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran klasikal di kelas.<sup>151</sup>

Dari wawancara dengan staf *Learning support center* (LSC) penulis dapat menyimpulkan bahwa LSC adalah sebagai tempat bagi guru-guru untuk melakukan *treatment* pembelajaran yang secara tidak langsung berperan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran klasikal di kelas.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Puji Siswanto Kepala Perpustakaan Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tanggal 13 Mei 2019.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Sigit Setiawan Staf LSC Sekolah Sahabat

Dalam rangka membantu guru-guru untuk melakukan *treatment*, LSC menyediakan beberapa alat sebagai media pembelajaran untuk menunjang kegiatan tersebut. (*Untuk lebih jelas lihat lampiran 6 Daftar Alat-Alat pembelajaran dan fasilitas LSC*).

d. Musala atau tempat ibadah

Sekolah Sahabat Alam memiliki satu bangunan musala yang terletak ditengah-tengah lingkungan sekolah. Musala digunakan untuk kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat Duha, salat Zuhur atau kegiatan pembelajaran untuk hafalan Al Quran. Musala sekolah juga dibuka untuk umum, karena posisi sekolah yang berdekatan dengan rumah sakit dan rumah makan.

e. Lapangan olah raga dan wahana *outbound*

Sekolah memiliki lapangan basket yang mana ring dan tiang ringnya merupakan sumbangan dari wali murid. Posisi lapangan basket berada di tengah. Lapangan basket juga terkadang dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan kegiatan olah raga lain.

Sekolah juga memiliki wahana *outbound* yang merupakan salah satu ciri sekolah alam. Area *outbound* berada dibagian paling belakang, satu lokasi dengan tempat bermain anak-anak PAUD. Ada beberapa wahana outbond yang dimiliki sahabat alam seperti jembatan gantung, jaring laba-laba, tangga pohon dan *monkey bars*.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Observasi di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tanggal 09 Mei 2019.

Wahana *outbound* digunakan untuk melatih motorik, konsentrasi dan ketangkasan siswa. Sebagaimana wawancara dengan koordinator SARPRAS yang menjelaskan bahwa:

Sekolah sahabat alam yang memiliki konsep pendidikan yang berbasis belajar bersama alam dan hampir semua kegiatan banyak dilakukan *outdoor*. Sehingga sekolah membuat wahana *outbound* sebagai salah satu sarana buat anak-anak bermain, sekaligus melatih motorik dan ketangkasan siswa. Ada beberapa wahana *outbound* yang ada di sekolah sahabat alam seperti jembatan gantung untuk melatih keseimbangan, monkey bars untuk melatih kekuatan tangan dan beberapa wahana lain.<sup>153</sup>

Berdasarkan informasi dari koordinator sarana prasarana dapat disimpulkan bahwa wahana *outbound* yang ada di sekolah Sahabat Alam, dirancang sebagai salah satu bentuk upaya sekolah untuk menunjang kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik dan ketangkasan siswa.

## **B. Penyajian Data**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang penyajian data penelitian manajemen tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dari berbagai sumber sebagai informan, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan sebagaimana rumusan masalah yaitu: perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Puji Siswanto Koordinator Sarana Prasarana Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tanggal 09 Mei 2019.

husus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dan evaluasi program tenaga pendidika dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

### **1. Perencanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya**

Manajemen perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang berkaitan dengan perencanaan adalah sebagai berikut:

#### **a. Waktu perencanaan program**

Perencanaan program dalam layanan siswa berkebutuhan khusus dilakukan setelah pihak sekolah mendapatkan hasil pemeriksaan tes kematangan sekolah dan sikotes yang di lakukan ketika proses pemeriksaan siswa baru.

Dalam proses penerimaan siswanya, sekolah mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti seleksi awal. Untuk jenjang Sekolah Dasar disebut dengan Tes Kematangan Siswa (TKS) dan untuk tingkat SMP disebut dengan sikotes. ( Lihat *lampiran 7 dan 8 Dokumen sekolah yang berisi bentuk hasil pemeriksaan SD dan SMP*).

Dari data inilah akan diketahui kendala atau hambatan pada setiap anak, sehingga pihak sekolah dapat melakukan penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut sesuai dengan hasil tes dan rekomendasi dari psikolog sebagai mana

wawancara dengan Koordinator Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah

Sahabat Alam yang menjelaskan bahwa:

Penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan di awal tahun ajaran baru. Setelah pihak sekolah sudah mendapatkan data hasil pemeriksaan siswa yang dilakukan oleh para psikolog. Dari data inilah pihak sekolah nanti akan menyusun program, untuk anak berkebutuhan khusus tersebut sesuai dengan kebutuhannya.<sup>154</sup>

Apa yang disampaikan oleh Koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam sesuai dengan apa yang dijelaskan juga oleh Koordinator *Learning Support Center* (LSC) sebagai koordinator penanggung jawab penerimaan siswa baru sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang menjelaskan bahwa:

Dalam penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus biasanya dilakukan 2 pekan setelah siswa masuk pada tahun ajaran baru. Semua program mengacu pada data hasil pemeriksaan, baik Tes Kematangan Siswa untuk SD atau Sikotes untuk SMP. Sedangkan untuk siswa lama yang baru terdeteksi ABK, maka program akan disusun setelah siswa mengikuti tes lanjutan yang disarankan oleh pihak sekolah. Pada tahap ini pemeriksaan akan dilakukan secara individual sehingga kesulitan atau hambatan pada setiap anak akan lebih mudah terdeteksi.<sup>155</sup>

Koordinator LSC juga menambahkan penjelesannya dalam wawancara dengan penulis bahwa:

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus lama (siswa lama), waktu penyusunan program bisa dilakukan pada setiap awal semester ketika rapat kerja semester (RAKER) dan akan dilakukan dievaluasi program, ketika rapat pembelajaran pekenan. Penyusunan program ini disebut dengan penyusunan program ulang atau bisa juga evaluasi program. Penyusunan

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator *Learning Support Center* (LSC) Sekolah Sahabat Alam tanggal 14 Mei 2019.

program mengacu draf pada program semester sebelumnya. Materi atau kegiatan disusun per level ketika sudah menyelesaikan level 1 maka lanjut ke level berikutnya.<sup>156</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru bantu kelas 3 dalam wawancara kepada penulis bahwa:

Guru kelas bersama guru bantu kelas menyusun materi dan kegiatan program untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, ketika kegiatan rapat kerja atau RAKER awal semester dan ketika rapat pembelajaran pekanan bersama dengan koordinator guru dan koordinator LSC.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam, terbagi dalam tiga jenjang sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program untuk siswa baru yang sudah terditeksi anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil pemeriksaan awal yaitu TKS atau Sikotes yang dilakukan ketika proses penerimaan siswa baru.
- 2) Penyusunan program untuk siswa lama yang baru terditeksi oleh guru kelas dan tim LSC, setelah beberapa lama mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas. Penyusunan program dilakukan setelah siswa mengikuti proses pemeriksaan lanjutan oleh psikolog secara individual untuk mengetahui kendala dan cara layanan yang tepat untuk anak tersebut.

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> Wawancara dengan Heny Hasanah Guru Bantu kelas 3 SD Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.

- 3) Penyusunan program untuk siswa lama yang masih dalam pendampingan, waktu penyusunan ketika RAKER atau rapat kerja semester dan dievaluasi ketika rapat pembelajaran pekanan.

Penyusunan program untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam sebagaimana dijelaskan di atas semuanya mengacu pada hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh psikolog serta rekomendasi dari psikolog. Dari hasil ini pihak sekolah menyusun program yang bisa dilaksanakan di sekolah dengan sumber daya dan sarana prasarana yang ada di sekolah baik program akademik maupun non akademik. Masing-masing anak memiliki program sesuai dengan kebutuhannya. Penyusunan program tidak mengacu pada kurikulum pembelajaran yang ada di kelas semuanya mengacu pada hasil pemeriksaan dan kebutuhan yang ingin dikembangkan pada setiap peserta didik.

Koordinator LSC<sup>158</sup> menjelaskan dalam wawancara kepada penulis bahwa dalam proses penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus, ada beberapa tahapan awal yang harus dilakukan baik tim LSC atau guru kelas seperti:

- 1) Mengumpulkan data-data terkait hasil tes pemeriksaan baik pemeriksaan hasil TKS atau sikotes dan pemeriksaan lanjutan bagi siswa yang mengikuti pemeriksaan lanjutan, data assesment LSC, data

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator *Learning* .... tanggal 14 Mei 2019.

terapi yang pernah dilakukan di luar sekolah dan data observasi kelas atau observasi guru bidang studi.

- 2) Menentukan jadwal pertemuan orang tua, guru kelas, guru bantu dan guru pendamping.
- 3) Penyusunan program, dalam penyusunan ini adalah sesi wawancara untuk mengetahui performa anak dan target yang diharapkan orang tua untuk anak tersebut.
- 4) Orang tua menyetujui kegiatan yang akan dilakukan yang mana kegiatan ini akan dilakukan di sekolah oleh guru kelas dan guru bantu kelas serta guru pendamping apabila menggunakan guru pendamping.
- 5) Tahap terakhir adalah evaluasi, untuk evaluasi secara menyeluruh biasanya dilakukan di akhir semester, sedangkan untuk laporan kegiatan atau control kegiatan dilakukan setiap pekan oleh guru kelas dalam bentuk lembar *treatment* yang wajib diisi oleh orang tua.

b. Personal yang terlibat dalam perencanaan program

Penyusunan program untuk siswa berkebutuhan khusus melibatkan beberapa tenaga pendidik baik guru kelas maupun guru bantu kelas serta melibatkan tenaga pendidik ahli sebagai narasumber dan fasilitator dalam penyusunan materi. Selain itu sekolah juga melibatkan orang tua wali murid yang merupakan pelaksana utama kegiatan *treatment* di rumah. Sebagaimana wawancara dengan koordinator LSC sebagai penanggung jawab program penanganan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya, menjelaskan bahwa:

Program untuk anak-anak berkebutuhan khusus disusun setelah tim LSC mendapatkan hasil pemeriksaan yang dilakukan psikolog. Dari data-data tersebut tim LSC menyampaikan hasil-hasil tersebut kepada guru-guru yang bersangkutan. Setelah penyampaian hasil, tim LSC membuat draf kegiatan *treatment* yang bisa dilakukan di sekolah dan di rumah. Setelah penyusunan draf selesai guru kelas dipersilahkan memberikan masukan atau saran. Tim LSC melakukan pemanggilan kepada wali murid anak yang bersangkutan untuk menyepakati beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di rumah, dalam rangka membantu percepatan layanan anak tersebut. Program ini disebut *home program*.<sup>159</sup>

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas 3 bahwa:

Dalam penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus biasanya saya dan guru bantu kelas bekerjasama dengan tim LSC dan orang tua untuk menyepakati kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah dan di rumah. Penyusunan ini dilakukan lewat pertemuan khusus dengan orang tua siswa, ketika jam pulang siswa atau sesuai jadwal kesepakatan bersama orang tua.<sup>160</sup>

Koordinator *Learning Support Center* (LSC)<sup>161</sup> menyampaikan bahwa, penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan tertentu yang tidak perlu menggunakan pendampingan khusus terutama siswa-siswa lama, maka guru kelas dan guru bantu kelas atau guru bidang study pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dapat melakukan pemetaan siswa di awal semester untuk menentukan materi yang sesuai untuk setiap peserta didik yang ada di kelas masing-masing.

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator *Learning Support Center* (LSC) Sekolah Sahabat Alam tanggal 14 Mei 2019.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Dian Hidayat guru kelas 3 SD Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei 2019.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator *Learning Support Center* (LSC) Sekolah Sahabat Alam tanggal 14 Mei 2019.

Perencanaan program tersebut akan dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran atau dikenal dengan RPP yang disusun oleh masing-masing guru kelas dan bantu kelas. Untuk kelas SMP disusun oleh guru bidang study masing-masing. Sebagaiman wawancara dengan guru bidang study mata pelajaran matematika SMP yang menjelaskan bahwa:

Guru menyusun rancangan rencana pembelajaran untuk siswa di kelas dan anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan hasil pemetaan yang kami lakukan di awal semester. Setiap kegiatan yang kami susun kami koordinasikan dengan tim LSC agar materi tersebut atau kegiatan tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik. Setiap materi pembelajaran kami siapkan level sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kesulitan ringan tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan grade materi yang kami turunkan.<sup>162</sup>

Hal yang senada juga disampaikan ketika wawancara dengan guru kelas 1 Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang menjelaskan bahwa:

Kegiatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, sementara ini mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh tim LSC. Sedangkan untuk anak-anak ABK dengan tingkat kesulitan ringan kami guru kelas dan guru bantu kelas menyusun materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, materi pembelajaran sama hanya saja *grade* atau tingkatan materi yang diturunkan, misalnya ketika pembelajaran penjumlahan untuk anak biasa materi penjumlahan yang diajarkan adalah penjumlahan 1-10 sedangkan untuk anak ABK mungkin hanya diajarkan 1-5 terlebih dahulu hingga benar-benar paham.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> wawancara dengan Herlina Guru Mata Pelajaran Matematika tingkat SMP Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Sangidun Guru Kelas 1 SD Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 15 Mei 2019.

Adapun dokumen yang diperoleh penulis berupa rancangan pembelajaran untuk siswa SD kelas 1 Sahabat Alam Palangka Raya sebagai berikut:

Tabel.4.6

RENCANA PEMBELAJARAN<sup>164</sup>

|                         |   |
|-------------------------|---|
| Tema Semester           | Islam rahmantan lil alamin (Menjadi Islam yang ramah dan santun)  |
| Nama Guru/Tanda Tangan  | : SNGN  |
| Kelas/Semester/Tahun    | : 1/2/2018  |
| Mata Pelajaran          | : a. Sains<br>b. B. Indonesia<br>c. Matematika  |
| Materi                  | : a. Mengenal benda padat dan cair<br>b. Menulis<br>c. Mengenal lambang bilangan dan penjumlahan satuan |
| Media                   | : a. Minyak goreng, sabun cair dan Air<br>b. Stik es krim<br>c. Kertas bergaris                         |
| Alokasi waktu           | : 09.55-11.40 WIB   |
| Hari/Tanggal            | : Selasa 20 Maret 2019  |
| Nama File & lokasi file | : Tahun 2018-2019/KBM/Lessonplan/ LP_1_200319   |

**KEGIATAN:**

- Guru menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan hari ini secara klasikal
- Guru membagi siswa dalam dua kelompok, pertama kelompok siswa yang sudah mampu menulis dan kedua kelompok yang belum mampu menulis. Pada setiap kelompok di bagi menjadi dua meja.

<sup>164</sup> Dokumen *Lesson Plan* kelas 1 SD Sahabat Alam Semester II tahun Pelajaran 2018-2019.

- c. Guru meminta siswa menuliskan angka puluhan dan belasan dalam bentuk angka sesuai dengan lemparan angka dadu yang muncul
- d. Untuk siswa yang belum mampu menulis guru mengajarkan cara penyebutan lambang bilangan dan menulis lambang bilangan puluhan dan belasan.
- e. Guru mengenalkan benda cair dan benda padat melalui percobaan.
  - Guru menuangkan air pada piring, kemudian guru menuangkan lagi minyak pada piring ke dua dan sabun cair pada piring ke tiga
  - Guru meletakkan batu, stik es krim dan balok pada setiap piring Pada kegiatan ini siswa diminta melihat perbedaan benda – benda tersebut.
  - Kegiatan berikutnya guru memindahkan benda-benda tersebut ke gelas dan siswa diminta mengamati perbedaannya. Apakah benda padat bisa mengikuti tempat, seperti halnya benda cair bisa mengikuti tempat dimana diletakkannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam menyusun perencanaan khususnya program dalam layanan siswa berkebutuhan khusus, terutama program untuk siswa baru yang mendapatkan pendampingan atau siswa lama yang mendapatkan pendampingan berdasarkan hasil pemeriksaan lanjutan. Dalam penyusunan program melibatkan beberapa elemen seperti koordinator *learning support center*, guru kelas, guru bantu kelas, guru pendamping serta orang tua wali murid yang bersangkutan.

Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pendampingan program pembelajaran disusun oleh guru kelas dan bantu kelas secara mandiri dengan mengacu program pembelajaran sebelumnya yang dimuat dalam rencana pembelajara atau RPP.

c. Hasil perencanaan program

Hasil perencanaan program layanan siswa berkebutuhan yang dilakukan oleh tim LSC, guru kelas, bantu kelas, guru pendamping serta orang tua dituangkan dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) dimana PPI tersebut menjadi acuan dasar kegiatan di kelas dan *home program* kegiatan pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah.

Di sekolah Sahabat Alam, siswa dengan tingkat kesulitan tertentu seperti anak autisme yang membutuhkan guru pendamping khusus, maka semua kegiatan atau program mengacu pada program yang sudah disusun bersama tim LSC. Siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Semua kegiatan pembelajaran di pegang oleh guru pendamping khusus. Guru kelas atau bidang study tidak menyiapkan materi khusus.

Sebagaimana wawancara dengan koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam menjelaskan bahwa:

Guru pendamping khusus mempunyai kewajiban dan tanggung jawab kepada setiap anak dampungnya, seperti mendampingi semua kegiatan baik kegiatan di kelas maupun di luar kelas, menyusun materi atau kegiatan berdasarkan tingkat kebutuhan anak dampungnya dan melakukan *treatment* berdasarkan saran psikolog. Siswa dengan kesulitan yang lebih kompleks tidak mengikuti materi atau kurikulum kelas.<sup>165</sup>

Hal senada juga disampaikan ketika wawancara dengan guru pendamping khusus anak autisme kelas 9 yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

Untuk anak damping saya, lebih banyak mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan beberapa kegiatan *treatment* yang saya lakukan di ruang LSC, seperti kegiatan terapi motorik halus dan kasar. Siswa damping saya hanya mengikuti kegiatan kelas yang bentuknya seperti kegiatan *assambly* atau *outing* kelas.<sup>166</sup>

Adapun dokumen yang diperoleh penulis berupa program individual (PPI), Home Program, kegiatan harian dan buku penghubung untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan kategori autisme pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). (*Lihat lampiran 9, 10, 11 dan 12*).

Dari analisis yang penulis lakukan berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang penulis dapatkan, dapat penulis simpulkan bahwa semua program yang disusun oleh pihak sekolah bersama dengan orang tua terlihat mengedepankan pengembangan kemampuan individu siswa baik dari segi kemandirian, keterampilan atau skill dan juga tidak meninggalkan aspek ibadah yang menjadi poin penting yang harus dikuasai oleh setiap anak. Materi yang disusun juga terlihat menyesuaikan kebutuhan anak tidak memaksakan anak didik untuk mengikuti kurikulum atau materi kelas.

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Sigit Setyawan Guru Pendamping Khusus SMP Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 16 Mei 2019.

## 2. Pelaksanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Berdasarkan Observasi penulis di lapangan, penulis mengamati pelaksanaan program layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Di dalam layanan anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah memberikan tanggung jawab dan kewenangan kepada koordinator *Learning Support Center* (LSC). Tim LSC kemudian menyusun program pembelajaran individual (PPI) dan home program untuk setiap anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil pemeriksaan psikolog.

Program pembelajaran dalam bentuk PPI dilaksanakan di sekolah, dikerjakan oleh guru bantu kelas atau guru pendamping serta guru kelas. sedangkan *home program* merupakan program pembelajaran atau *treatment* ini dikerjakan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya menjelaskan bahwa:

Untuk membantu guru-guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sahabat alam, pihak sekolah memberikan tanggung jawab kepada koordinator LSC dalam masalah layanan ABK, termasuk menyusun program-program pembelajaran dan *treatment*. Selain menyusun program untuk guru-guru, pihak LSC juga menyusun program pembelajaran untuk di rumah yang dikerjakan oleh orang tua.<sup>167</sup>

Penyusunan program pembelajaran individual baik yang di kerjakan di sekolah (PPI) maupun yang dikerjakan di rumah (*home*

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei 2019.

*program*), memiliki fokus yang sama untuk membantu percepatan perkembangan peserta didik sehingga pihak sekolah dan orang tua tetap bisa bersenergi dalam melakukan *treatment*.

Adapun dalam pelaksanaan program untuk layanan anak-anak berkebutuhan khusus dapat dibagi dalam beberapa kategori:

a. Waktu pelaksanaan program

Pelaksanaan program layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam dilaksanakan sesuai dengan jam belajar yang ada di sekolah Sahabat Alam. Masing-masing peserta didik mendapatkan *treatment* sesuai dengan program pembelajaran individual masing-masing. *Treatment* dilakukan oleh guru pendamping apabila memiliki guru pendamping khusus, apabila tidak, maka *treatment* akan dilakukan oleh guru bantu kelas. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah Sahabat Alam yang menjelaskan bahwa:

Treatment untuk anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti jadwal pembelajaran aktif sekolah. Biasanya guru pendamping khusus melakukan *treatment* sesuai dengan jadwal yang sudah mereka susun sendiri yang berkoordinasi dengan tim LSC dan guru kelas masing-masing atau guru mata pelajaran pada tingkat SMP.<sup>168</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Koordinator LSC sebagai penanggung jawab layanan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam menjelaskan bahwa:

Jadwal *treatment* anak berkebutuhan khusus secara umum mengikuti jadwal pembelajaran di kelas. Ini dilakukan agar

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Rizqi Tajuddin Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 16 Mei 2019.

memudahkan koordinasi kegiatan antara guru bantu kelas dan guru kelas dalam pengkondisian siswa, karena biasanya treatment dilakukan satu guru satu anak. Treatment bisa dilakukan bersamaan apabila masalah yang dihadapi anak sama dan layanan yang ingin dilakukan juga sama, seperti bermain bulu tangkis untuk melatih motorik dan fokus anak-anak dengan gangguan motorik dan konsentrasi.<sup>169</sup>

Adapun dokumen kegiatan kelas dalam satu pekan yang diperoleh penulis dalam bentuk news letter (jadwal pembelajaran harian kelas) sebagai berikut:

Tabel 4.7.<sup>170</sup>

JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

| Jam         | Senin                      | Selasa                     | Rabu                       | Kamis                      | Jumat         |  |
|-------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|---------------|--|
| 06.30-07.00 | Penyambutan                | Penyambutan                | Penyambutan                | Penyambutan                | Penyambutan   |  |
| 07.00-08.15 | Kegiatan Pagi              | Kegiatan Pagi              | Kegiatan Pagi              | Kegiatan Pagi              | Kegiatan Pagi |  |
| 08.15-08.30 | Snack Time                 | Snack Time                 | Snack Time                 | Snack Time                 | Snack Time    |  |
| 08.30-08.45 | Ikrar dan Doa              | Ikrar dan Doa              | Ikrar dan Doa              | Ikrar dan Doa              | Ikrar dan Doa |  |
| 08.45-09.20 | Olah Raga                  | Tahfidz                    | Perpus                     | Blocking Time<br>(Belajar) | Assambly      |  |
| 09.20-09.55 |                            |                            |                            |                            | Pulang        |  |
| 09.55-10.30 | Blocking Time<br>(Belajar) | Blocking Time<br>(Belajar) | Blocking Time<br>(Belajar) | Tahfidz                    |               |  |
| 10.30-11.05 |                            |                            |                            |                            |               |  |
| 11.05-11.40 |                            |                            |                            |                            |               |  |
| 11.40-11.50 | Penutup                    | Penutup                    | Penutup                    | Penutup                    |               |  |
| 11.50-12.20 | Shalat                     | Shalat                     | Shalat                     | Shalat                     |               |  |
| 12.20-12.50 | Makan Siang                | Makan Siang                | Makan Siang                | Makan Siang                |               |  |
| 12.50-13.00 | Pulang                     | Pulang                     | Pulang                     | Pulang                     |               |  |

Berdasarkan keterangan dari guru kelas 4<sup>171</sup> menjelaskan bahwa:

dalam penyusunan jadwal treatment ABK yang ada di kelas, guru bantu atau guru pendamping khusus menyesuaikan jadwal pembelajaran yang

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator *Learning Support Center* Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei 2019.

<sup>170</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Kelas 1 Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>171</sup> Wawancara dengan guru SD kelas 4 Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

di muat dalam news letter kelas, karena ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap terlibat, seperti kegiatan olah raga, tahfidz dan kunjungan perpustakaan serta kegiatan *outing* kelas.

Adapun contoh jadwal pembelajaran untuk anak dengan pendampingan penuh di sekolah sahabat alam sebagai berikut:

Tabel 4.8.

JADWAL PELAKSANAAN PPI<sup>172</sup>

| Jam         | Senin                                   | Selasa   | Rabu   | Kamis  | Jumat   |
|-------------|---|--|--|--|---|
| 07.00-07.45 |   | Kegiatan Pagi  | Kegiatan Pagi  | Kegiatan Pagi  | Kegiatan Pagi   |
| 07.00-08.10 | Berenang<br>Olah Raga                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Back Up diatas bola</li> <li>- Peregangan menggunakan tali</li> <li>- Mengganti kertas hari dan tanggal di kelas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berenang</li> <li>- Push Up</li> <li>- Sit Up sambil melempar bola</li> <li>- Duduk kaki lurus dan menggelindingkan bola</li> <li>- Mengganti kertas hari dan tanggal di kelas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Duduk jongkok</li> <li>- Melempar bola</li> <li>- Memanjat</li> <li>- Mengganti kertas hari dan tanggal di kelas</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengganti kertas hari dan tanggal di kelas</li> <li>- Bermain Bebas</li> </ul> |
| 08.15-08.45 | Snack time,<br>Ikrar dan Do'a           | Snack time,<br>Ikrar dan Do'a  | Snack time, Ikrar<br>dan Do'a  | Snack time,<br>Ikrar dan Do'a  | Snack time,<br>Ikrar dan Do'a   |
| 08.45-09.20 | Tahfidz                                 | Motorik Halus<br>Bermain Playdough,<br>jepitan, Koran bekas  | Tahfidz  | Matematika<br>(Penjumlahan dan Pengurangan)  | (Jam 08.30-10.30)<br>- Proyek di kelas<br>- Remedi  |
| 09.20-09.55 |   | Kunjungan<br>Perpustakaan  |  | Body<br>Localization   |   |
| 09.55-10.30 | Matematika<br>(Hari, Tanggal dan Bulan) | Matematika<br>(Hari, Tanggal dan Bulan)  | Matematika<br>(Hari, Tanggal dan Bulan)  | Menceritakan gambar  |   |

<sup>172</sup> Dokumen *Learning Support Center* Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tahun 2018/2019.

|              |   |  |  |  |
|--------------|---|--|--|--|
| 10.30-11.05  | Bahasa Indonesia (Membaca dan menulis kata yang terdapat huruf g dan j) | Bahasa Indonesia (Membaca huruf konsonan-vokal-konsonan) | Bahasa Indonesia (Membaca huruf konsonan-vokal-konsonan) | Bahasa Indonesia (Membaca dan huruf konsonan-vokal-konsonan) |
| 11.05- 11.25 | Toilet Training   | Instruksi 3 Tahap  | Toilet Training  | Bahasa Arab  |
| 11.25- 12.30 | Ishoma  | Ishoma   | Ishoma   | Ishoma   |
| 12.30- 13.00 | Persiapan Pulang  | Persiapan Pulang   | Persiapan Pulang   | Persiapan Pulang   |
| 13.00-14.00  |   | Tarung Drajat  | Pramuka  | Memanah  |

Dari penjelasan wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa jadwal *treatment* untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah Sahabat Alam. Khususnya anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran klasikal di kelas, maka waktu *treatment* menyesuaikan waktu pembelajaran di kelas, yaitu ketika *blocking time* sesuai jadwal pembelajaran di atas. Ada beberapa mata pelajaran yang tetap diikuti oleh anak berkebutuhan khusus, guna memenuhi kebutuhannya seperti kegiatan olah raga, tahfidz, kunjungan perpus serta *outing* kelas.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan tertentu seperti autis, terkadang guru pendamping khusus mengikutkan anak dampungnya untuk mengikuti kegiatan tersebut seperti olah raga, kunjungan perpus atau *outing* kelas, namun tetap dalam pendampingan penuh. Untuk tahfidz, guru pendamping langsung yang mengajarkannya termasuk kegiatan pembelajaran lainnya.

Berdasarkan Observasi penulis di lokasi penelitian, penulis menemukan anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan pendampingan secara khusus atau tidak menggunakan guru pendamping khusus, lebih banyak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran di bantu oleh guru bantu kelas dengan model pembelajaran membentuk kelompok kecil.

b. Tenaga pendidik yang terlibat dalam pelaksanaan program

Di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya berdasarkan observasi, penulis melihat dalam layanan siswa berkebutuhan khusus ada beberapa kategori guru dalam masalah pendampingan siswa; *pertama*, guru pendamping penuh 1 guru untuk 1 anak berkebutuhan khusus. *Kedua*, guru pendamping tidak penuh 1 guru untuk 2 – 3 orang anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, guru bantu kelas mendampingi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan pendampingan khusus. (*Lihat lampiran 18 surat perjanjian bersama orang tua*).

Berikut penulis uraikan pengertian guru pendamping penuh, tidak penuh dan guru bantu kelas beserta tanggung jawabnya dalam layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sebagai berikut:

- 1) Guru pendamping penuh, 1 guru untuk 1 orang anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan observasi penulis di lokasi penelitian, penulis melihat bahwa pendampingan penuh dilakukan untuk anak-anak

dengan kesulitan tertentu seperti anak Autis. Untuk anak dengan gangguan ringan maka tidak mendapatkan pendampingan penuh sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah Sahabat Alam Palangla Raya yang menjelaskan bahwa:

Pendampingan penuh dilakukan untuk beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti Autis, *mentally retarded*, *slow leaner*, *borderline*, kesulitan belajar atau gangguan lainnya. Sesuai dengan rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan baik tes kematangan siswa di awal penerimaan untuk SD dan sikotes untuk siswa SMP, atau tes lanjutan ketika proses pembelajaran sudah berlangsung.<sup>173</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh koordinato LSC yang menyebutkan bahwa:

Pendampingan penuh dilakukan untuk beberapa siswa yang mengalami kesulitan yang lebih kompleks dan secara kemampuan ia mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan guru pendamping untuk membantu kegiatan pembelajarannya secara penuh.<sup>174</sup>

Dari penjelasan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, guru pendampingan penuh 1 guru untuk 1 orang siswa berkebutuhan khusus dilakukan untuk siswa yang mengalami kesulitan seperti anak dengan kategori autis. *Kedua*, anak dengan kesulitan tertentu yang membuat dirinya kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan guru pendamping dan juga berdasarkan hasil observasi ketika pemeriksaan TKS, sikotes dan tes lanjutan sesuai saran psikolog.

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Rizqi Tajuddin Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka raya tanggal 13 Mei 2019.

<sup>174</sup> wawancara dengan Bayu setyo Asih Koordinator LSC Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei 2019.

Dalam menentukan guru pendamping pihak sekolah melakukan proses seleksi calon dengan cara mengikuti beberapa tahapan tes. Tahapan pertama, tes yang dilakukan psikolog, apabila lolos lanjut tahap kedua, tahapan wawancara dan perjanjian atau penandatanganan kesepakatan. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Koordinator Tata Usaha yang menyampaikan bahwa:

Rekrutmen guru di sekolah sahabat alam baik guru kelas, guru bidang study maupun guru damping atau guru bantu. Ada beberapa tahapan seleksi yang dilakukan sekolah pertama seleksi yang dilakukan psikolog (tes menggambar, menyusun balok) dilanjutkan dengan wawancara dan perjanjian kesepakatan apabila sudah diterima.<sup>175</sup>

Guru damping khusus yang mendampingi 1 anak, berperan sebagai mentor yang membantu dan mengarahkan anak dampingnya dalam melaksanakan beberapa tugasnya. Guru damping memiliki tanggung jawab penuh dalam penanganan anak dampingnya mulai dari penyusunan program individual dan pelaksanaan program atau *treatment* sebagaimana dijelaskan di atas.

Pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori autisme yang ada di SMP. Dimulai dari kegiatan pagi yaitu pukul 07.00 sampai pulang yaitu pukul 14.00 WIB. (*Lihat lampiran*

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Rani Fajar Koordinator Tata Usaha Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 11 Mei 2019.

*14 jadwal pembelajaran harian untuk siswa SMP Sekolah Sahabat Alam)*

Anak autis dengan pendampingan penuh yang ada di SMP Sahabat Alam mengikuti kegiatan pagi secara mandiri dengan tetap dalam pengawasan guru pendamping. Beberapa kegiatan pagi yang diikuti seperti fonik, jurnal, salat duha, tahsin dan tahfiz.<sup>176</sup>

Untuk kegiatan pagi berdasarkan observasi penulis di lokasi penelitian, penulis melihat guru pendamping hanya mengarahkan anak dampungnya dari kejauhan untuk mendatangi satu persatu guru kegiatan pagi yang ada pada setiap kelas.

Pada pembelajaran kelas guru damping sering mengajak anak dampungnya keluar kelas untuk melakukan *treatment* baik yang dilakukan langsung di ruang LSC atau lapangan terbuka. Sebagaimana wawancara dengan guru pendamping khusus anak autis yang menjelaskan bahwa:

Saya terkadang harus membawa anak damping saya keluar kelas ketika kegiatan pembelajaran, karena anak damping saya mudah bosan kalau harus bertahan di kelas. Saya terkadang mengajaknya bermain di LSC seperti bermain *puzzle* atau bermain sepeda di lapangan untuk melatih motorik dan keseimbangannya.<sup>177</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru bidang study

Bahasa Inggris yang menjelaskan bahwa:

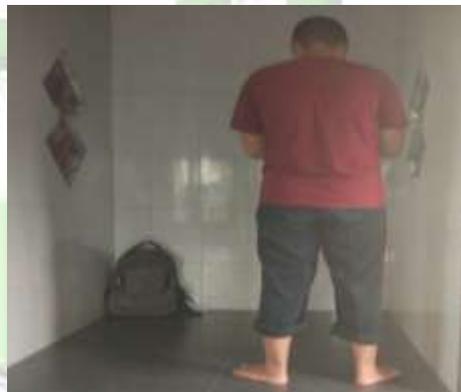
---

<sup>176</sup> Fonik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah Sahabat Alam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (menulis, membaca, bercerita dan lain-lain). Jurnal, yaitu kegiatan ekspresi, pada kegiatan ini guru eksplor tentang perasaan anak di pagi hari. tahsin: kegiatan perbaikan bacaan dan tahfidz kegiatan hafalan quran.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Sigit Setyawan Guru Pendamping khusus Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 10 Mei 2019.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, seperti anak autis. Anak tersebut lebih banyak mengikuti kegiatan *treatment* di luar kelas. Saya tidak memberikan materi yang sesuai dengan materi yang ada di kelas. Saya mengizinkan kepada guru dampingnya untuk mengajaknya keluar kelas ketika anak tersebut sudah terlihat mulai bosan berada di kelas.<sup>178</sup>

Berikut beberapa dokumentasi foto kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pendamping khusus ketika kegiatan pagi, dan ketika pembelajaran kelas.



Gambar 4.1 Kegiatan Shalat Dhuha yang dilakukan secara mandiri oleh anak dengan pendampingan khusus.<sup>179</sup>



Gambar 4.2 Berlajar *life skill* (berjualan kue)<sup>180</sup>

<sup>178</sup> Wawancara dengan Annisa Guru Bahasa Inggris SMP Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 10 Mei 2019.

<sup>179</sup> Dokumentasi Kegiatan Pagi Shalat Dhuha yang dilakukan secara mandiri oleh anak dengan pendampingan khusus di Musola Sekolah Sahabat Alam.



Gambar 4.2 Bermain *Puzzle* di Ruang LSC<sup>181</sup>

Berdasarkan keterangan dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan, bahwa dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dengan kategori anak autisme, maka *treatment* dilakukan oleh guru pendampingnya. *Treatment* dapat dilakukan di dalam ruangan tertutup atau di lapangan terbuka sesuai dengan kebutuhan atau programnya yang tercantum dalam program pembelajaran individual (PPI). Guru bidang study tidak terlibat langsung dalam layanan anak berkebutuhan khusus, baik penyusunan materi atau lain sebagainya. Guru bidang study juga tidak menyiapkan materi khusus ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Materi dan kegiatan lebih banyak dilakukan oleh guru pendamping.

---

<sup>180</sup> Dokumentasi kegiatan Berjualan yang dilakukan ketika selesai kegiatan pagi yang dilaksanakan di sekolah sahabat Alam Palangka Raya.

<sup>181</sup> Dokumentasi Kegiatan Bermain *Puzzle* (melatih koordinasi bentuk dan warna) Untuk Anak dengan Pendampingan Khusus di Ruang LSC.

- 2) Guru pendamping tidak penuh, 1 guru untuk 2-3 orang anak berkebutuhan khusus

Model pendampingan seperti ini diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dianggap sudah mulai mampu untuk melakukan atau mengikuti kegiatan secara mandiri. Biasanya mulai diterapkan di kelas 3. Siswa yang mendapatkan pendampingan seperti ini sebelumnya adalah siswa dengan pendampingan penuh 1 guru 1 orang anak dengan kategori *slowleaner*, kesulitan belajar, ADD atau ADHD. Terkadang pendampingan seperti ini juga bisa langsung diterapkan di kelas 1, ketika tim LSC berdasarkan saran dari psikolog menganjurkan pendampingan 1 guru untuk 2-3 anak dengan jenis ABK tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator *Learning Support Center (LSC)* yang menjelaskan bahwa;

Penerapan pendampingan 1 guru untuk 2-3 orang anak berkebutuhan khusus, diterapkan berdasarkan hasil observasi program yang sudah dijalankan selama ini yaitu di kelas 1-2. Apabila hasil dan kemampuan siswa sudah meningkat dan dianggap mampu untuk bekerja secara mandiri, maka pendampingan penuh mulai di lepas dalam bahasa lain mulai dilakukan penyapihan. Namun untuk beberapa ABK tertentu juga bisa langsung diterapkan model pendampingan seperti ini berdasarkan saran dari psikolog ketika siswa mengikuti tes awal masuk sekolah.<sup>182</sup>

Guru pendamping khusus yang mendampingi 2-3 anak berkebutuhan khusus mempunyai tanggung untuk membantu

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinato LSC Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

mengarahkan anak dampingnya ketika mengikuti kegiatan klasikal di kelas. Guru pendamping menjelaskan secara individual kepada anak dampingnya ketika ada anak dampingnya yang kesulitan memahi instruksi yang disampaikan oleh guru kelas.

Sebagaimana wawancara dengan guru kelas 4 yang menjelaskan bahwa; guru pendamping khusus yang ada di kelas berperan membantu guru kelas dalam hal menjelaskan kembali kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara klasikal atau kesulitan dalam menyelesaikan *worksheet* yang guru berikan.<sup>183</sup>

Guru pendamping khusus dengan model seperti ini ketika melakukan *treatment* di LSC. Guru hanya membawa satu anak dampingnya, anak damping yang lain diberikan tugas atau *worksheet* yang dikerjakan di kelas, tanggung jawabnya diserahkan sementara kepada guru bantu kelas untuk membantu atau mengarahkan ketika anak-anak tersebut mengalami kesulitan.

Bedasarkan observasi penulis di lokasi penelitian, penulis melihat sejak pertengahan semester II model pendampingan seperti ini tidak lagi dilaksanakan, dikarenakan banyaknya guru pedamping yang mengundurkan diri dari Sahabat Alam untuk mengikuti penerimaan CPNS (calon pegawai negeri sipil) pada akhir tahun 2018.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Akhdiyah Nur Fiqyana Guru kelas 4 SD Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 17 Mei 2019.

Sebagaimana penjelasan koordinator SDM Sekolah Sahabat

Alam yang menjelaskan bahwa:

Saat ini sekolah sahabat Alam sedang kekurangan guru pendamping khusus. Sejak dibukanya awal semester II, belum ada pendaftar yang berminat menjadi guru pendamping ABK. Siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan pendampingan penuh, sementara tanggung jawabnya diserahkan kepada guru bantu kelas dan guru kelas.<sup>184</sup>

Adapun keterangan dari wawancara dengan guru kelas 3 SD

Sahabat Alam menjelaskan bahwa:

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas, sementara ini, kami tidak ada melakukan *treatment* khusus. kami menyarankan kepada orang tua untuk melakukan *treatment* mandiri baik dengan tenaga ahli atau dikerjakan sendiri. Untuk terapi sensori integrasi (SI) kami menyarankan langsung kepada tenaga ahli sedangkan untuk terapi motorik bisa dilakukan mandiri dengan mengajak anak latihan berenang, bermain sepeda atau lempar tangkap bola atau kegiatan lain.<sup>185</sup>

Guru bantu kelas 3 SD Sahabat Alam dalam wawancara dengan penulis menambahkan keterangan guru kelas 3 bahwa: Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan yang ada di kelas, sementara ini mengikuti materi yang ada, hanya saja grade atau tingkatan materi yang kami turunkan.<sup>186</sup>

Dalam pelaksanaan terapi atau *treatment* pihak sekolah mewajibkan kepada orang tua untuk membawa daftar hadir yang sudah disiapkan dari sekolah sebagai bentuk kontrol sekolah, bahwa

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 13 Mei 2019.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Dian Hidayat Guru kelas 3 SD Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 11 Mei 2019.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Heny Hasanah Guru kelas 3.....tanggal 11 Mei 2019

orang tua mengikuti saran yang disampaikan pihak sekolah dalam rangka membantu perkembangan kemampuan anak.

Tabel 4. 9

CONTOH DAFTAR HADIR TERAPI<sup>187</sup>

## ABSENSI KEHADIRAN TERAPIS



NAMA : .....

KELAS : .....

JENIS TERAPI : .....

| NO. | Hari/Tanggal | Keterangan | Paraf Terapis dan Stempel Instansi |
|-----|--------------|------------|------------------------------------|
| 1   |              |            |                                    |
| 2   |              |            |                                    |
| 3   |              |            |                                    |

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk semester II tahun Ajaran 2018/2019 sekolah Sahabat Alam tidak menerapkan model pendampingan seperti ini dikarenakan kekurangan jumlah guru dalam layanan anak berkebutuhan khusus. Tanggung jawab layanan anak berkebutuhan khusus diserahkan kepada guru kelas dan guru bantu kelas serta tim LSC.

Materi pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru kelas maupun guru bantu kelas tidak melakukan *treatment* khusus di sekolah.

Treatment dan terapi diserahkan kepada orang tua untuk dikerjakan

<sup>187</sup> Dokumentasi LSC (Absensi Kehadiran Terapi Sensori Integrasi (SI) yang Dilaksanakan di Luar Sekolah Untuk Anak ABK).

secara mandiri. Untuk terapi seperti sensori integrasi dilakukan bersama tenaga ahli. Sedangkan latihan lain untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dapat dilakukan secara mandiri di rumah seperti latihan berenang, bersepeda, bermain bola dan lain sebagainya.

### 3) Guru bantu kelas dan guru kelas

Di sekolah Sahabat Alam setiap kelas memiliki dua guru, 1 guru kelas dan 1 guru bantu kelas. Guru kelas yang bertanggung jawab secara penuh terhadap semua siswa dan kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Guru bantu kelas bertanggung jawab membantu beberapa siswa yang kesulitan di kelas. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya yang menjelaskan bahwa:

Sekolah Sahabat Alam sebagai salah satu sekolah inklusi, keberadaan dua guru dalam satu kelas adalah sebagai salah bentuk memaksimalkan dalam layanan anak di kelas. Guru kelas dan guru bantu secara kedudukan mempunyai kedudukan yang sama, hanya saja tanggung jawabnya yang berbeda. Pada intinya guru kelas dan guru bantu kelas berenergi dalam memaksimalkan pembelajaran di kelas baik pada tingkat SD maupun SMP.<sup>188</sup>

Guru kelas dan guru bantu kelas secara bersama-sama menyusun materi pembelajaran di kelas. Guru bantu kelas membantu menyiapkan *worksheet* untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah tidak mendapatkan pendampingan. Sedangkan

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Rizqi Tajuddin Kepala Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei 2019.

guru kelas menyiapkan worksheet untuk anak-anak lain dengan materi atau *grade* yang berbeda.



Gambar 4.4 *Worksheet untuk anak berkebutuhan khusus kelas 2*

Penyusunan materi dilakukan ketika rapat pembelajaran pekanan yaitu dilakukan pada setiap hari rabu, baik untuk guru-guru SD atau guru SMP. Penyusunan materi pembelajaran dipimpin oleh koordinator guru dan beberapa guru senior dan koordinator LSC.

### **3. Evaluasi Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya**

Proses evaluasi atau pengendalian yang dilakukan oleh sekolah Sahabat Alam adalah dalam rangka untuk mengukur atau menilai sejauh mana program yang sudah direncanakan dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berikut penulis sajikan beberapa bentuk evaluasi atau pengendalian yang dilakukan oleh sekolah sahabat alam dalam perencanaan dan

pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun beberapa data hasil penelitian yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Waktu pelaksanaan evaluasi

Dalam pengelolaan suatu lembaga, maka diperlukan evaluasi yang dilaksanakan secara berkala untuk memantau pelaksanaan program, apakah sudah sesuai dengan perencanaan dan target yang sudah ditentukan atau yang lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator SDM menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan evaluasi sekolah sahabat alam memiliki dua bentuk evaluasi. Pertama evaluasi pekanan. Evaluasi pekanan dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu yang disebut dengan evaluasi pembelajaran yaitu; Hari Selasa dikhususkan untuk evaluasi program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bantu dan guru damping siswa yang dipimpin oleh koordinator *learning support center*. Sedangkan hari Rabu diikuti oleh semua guru yang terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok satu kelas rendah PAUD-Kelas 2, kelompok kedua Kelas 3-6 dan kelompok ketiga guru-guru SMP. Kedua evaluasi program satu semester yang dilaksanakan ketika Rapat Kerja guru pada setiap akhir semester.<sup>189</sup>

Hal senada juga ditambahkan oleh guru bidang studi matematika kelas 7 bahwa:

Kami para guru kelas dan para guru bidang studi setiap hari Rabu melakukan rapat pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Rapat pembelajaran dimulai pukul 13.30 dan berakhir pukul 15.00 atau ketika terdengar suara adzan asar yang dipimpin oleh koordinator guru. Sedangkan untuk evaluasi yang sifatnya menyeluruh

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya Tanggal 13 Mei 2019.

dilakukan ketika RAKER akhir semester selama dua pekan yang dipimpin oleh Kepala Sekolah.<sup>190</sup>

Berdasarkan wawancara dengan koordinator SDM dan guru bidang studi SMP dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di sekolah sahabat alam terbagi dalam dua jenjang. Pertama, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan setiap satu pekan. Hari Selasa untuk tim *learning support center* dan hari Rabu untuk semua guru kelas dan guru bidang studi mulai dari tingkat PAUD hingga SMP yang dipimpin oleh koordinator guru sesuai level masing-masing. Sedangkan untuk evaluasi keseluruhan program sekolah dilaksanakan ketika rapat kerja guru yang diadakan setiap akhir semester selama dua pekan.

#### b. Bentuk evaluasi

Evaluasi dalam sebuah manajemen sangat diperlukan untuk melihat pencapaian hasil dan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan program selanjutnya. Evaluasi yang dilakukan sekolah sahabat alam dalam program layanan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator SDM menjelaskan bahwa:

Sekolah membuat jadwal khusus bagi para guru-guru untuk melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pada rapat pembelajaran itu semua guru menyampaikan hasil kegiatan selama satu pekan yang sudah mereka laksanakan termasuk kendala-kendala yang mereka hadapi di kelas. Rapat pembelajaran diikuti oleh semua guru termasuk guru bantu dan guru damping siswa. Khusus untuk guru damping siswa dan guru bantu, selain melakukan evaluasi pada rapat pembelajaran

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Herlina Guru Matematik SMP Sahabat Alam Palangka Raya 10 Mei 2019.

mereka juga melakukan evaluasi program yang sudah mereka laksanakan sesuai dengan hasil PPI. Dari rapat evaluasi ini akan diketahui program mana yang sudah berjalan dan program mana yang tidak berjalan dan harus dilakukan penyusunan kegiatan ulang atau perencanaan kegiatan ulang.<sup>191</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh koordinator *learning support center* ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau yang menjelaskan bahwa:

Evaluasi program untuk anak-anak berkebutuhan khusus, melibatkan semua guru pendamping dan guru bantu. semua guru menyampaikan program yang sudah dilaksanakan berdasarkan hasil penyusunan PPI. Sedangkan untuk home program yang dikerjakan orang tua evaluasi hanya dalam bentuk pengecekan data lembar kegiatan yang sudah dikerjakan orang tua. pengecekan dilakukan oleh guru pendamping.<sup>192</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam evaluasi program layanan anak berkebutuhan khusus, sekolah sahabat alam membuat jadwal tersendiri atau terpisah dengan jadwal rapat pembelajaran kelas. Poin-poin yang dievaluasi mengacu kegiatan pada program pembelajaran individu (PPI) yang telah disusun bersama orang tua.

Untuk melihat tercapai atau tidak tercapainya program pembelajaran individu atau *home program* anak berkebutuhan khusus dalam satu semester, dapat dilihat ketika guru membuat laporan perkembangan siswa secara keseluruhan dalam bentuk rapot deskripsi yang dibagikan kepada orang tua setiap akhir semester.

---

<sup>191</sup> Wawancara dengan Halimah Nur Amini Koordinator SDM Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 10 Mei 2019.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Bayu Setyo Asih Dwi Putri Koordinator LSC Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya tanggal 14 Mei Tahun 2019.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator LSC menjelaskan bahwa:

Anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendampingan, baik pendampingan penuh maupun pendampingan tidak penuh, mendapatkan rapot perkembangan yang disusun oleh guru pendamping dalam bentuk deskripsi. Semua indikator mengacu pada program yang ada dalam PPI.

Dalam pengambilan rapot siswa, pihak sekolah mewajibkan kedua orang tua hadir. Sebagaimana wawancara dengan Koordinator SDM menjelaskan bahwa:

Pihak sekolah sudah membuat kesepakatan bersama orang tua, salah satunya bahwa untuk pengambilan rapot harus di ambil oleh kedua orang tua ayah dan ibu, khusus untuk siswa berkebutuhan khusus pengambilan rapot tidak hanya dengan guru kelas, tetapi ada juga pengambilan rapot dengan tim LSC. namun biasanya, pengambilan rapot kelas dan rapot LSC dijadikan satu waktu dengan durasi pengambilan (konsultasi hasil rapot) 15 menit.<sup>193</sup>

Berikut penulis tampilkan sebagian halaman bentuk rapot siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah sahabat alam Palangka Raya. (Untuk lebih jelas lihat lampiran 15)

Tabel. 4.10

TABEL KETERANGAN KETUNTASAN SISWA<sup>194</sup>

| KETERANGAN KATEGORI LAPORAN LSC |   |
|---------------------------------|---|
| ★                               | Belum bisa, bantuan penuh dan diarahkan.                  |
| ★★                              | Bisa, bantuan setengah, cukup diarahkan dan diingatkan.   |
| ★★★                             | Bisa, belum konsisten dan berhasil 60%-80%.               |
| ★★★★                            | Bisa, konsisten, mandiri dan keberhasilan lebih dari 80%. |

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam Bagian *Learning Support Center Tahun Pelajaran 2018-2019*.

Tabel.4.11

**CONTOH RAPOT SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN  
PENDAMPINGAN PENUH<sup>195</sup>**

Nama Siswa : .....  
Nama GPK : Sgt

Kelas : 8 (delapan), semester I

| Keterampilan   | Pencapaian | Deskripsi   |
|--|------------|---|
| <b>Motorik Kasar</b>   |            |   |
| 1. PUSH -UP dengan posisi kedua tangan menyentuh lantai, punggung dan pantat sama rata tidak menyentuh lantai, kemudian lutut tidak menyentuh lantai. Di lakukan sebanyak 3 set, setiap 1 set ada 12 kali hitungan (dengan bantuan). | ★★★★       | Haekal mampu push-up, dengan target 3 set dan setiap 1 set ada 12 kali gerakan. Pada saat melakukan push-up gerakanya benar terlihat dari posisi punggung, pantat sama rata, kemudian posisi dada, perut, lutut dan pahanya tidak menyentuh lantai pada saat melakukan gerakan seperti menekuk kedua sikunya. (dengan arahan).  |
| 2. Monkeybar/bergelantung, dengan kedua tangan memegang besi, lalu menarik kuat sampai posisi kepala melewati besi yang di pegang sampai melewati dagu. (Dengan bantu).  | ★★★★       | Haekal mampu melakukan mangkeybar/bergelantung dengan bantuan guru sebanyak 3 kali. Haekal sudah mandiri dalam melakukan posisi star untuk memulai maonkeybar. Ketika guru menginstruksikan "Haekal mulai" spontan merespon dengan menggerakkan kedua tangannya seperti menarik dan sikunya terlihat sedikit menekuk sedang untuk mencapai target mangkeybar sampai posisi dagu melewati besi yang menjadi pegangannya masih di perlukan bantuan dari guru. |

<sup>195</sup> *Ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen yang ada, dapat penulis simpulkan bahwa sekolah melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran selama satu semester untuk anak berekbutuhan khusus, semuanya pengacu pada hasil penyusunan PPI dan *home program*. semua bentuk hasil evaluasi kegiatan satu semester dituangkan dalam bentuk raport deskripsi yang format dan bentuknya disusun oleh tim LSC.

Rapot yang dikeluarkan oleh LSC disusun oleh guru pendamping. Setiap guru membuat satu raport, untuk setiap satu anak dampungnya. Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara, menjelaskan bahwa pengambilan raport harus dilakukan oleh kedua orang tua, agar guru dapat informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan anak di rumah. Sehingga guru dan orang tua dapat bersinergi dalam melakukan *treatment* perkembangan anak.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan dilokasi penelitian tentang manajemen tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus. Penulis melakukan analisis data-data tersebut, mengingat bahwa data-data yang terkumpul bersifat fenomenologis kependidikan yang tidak dapat diuraikan dengan angka karena bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan data deskriptif yang

dideskripsikan dan dikomparasikan dengan konsep teori manajemen pendidikan yang ditemukan dalam studi kepustakaan.

Penulis menganalisis hasil penelitian sesuai data dan realita di lapangan. Penulis melakukan analisis dalam penelitian ini meliputi: Manajemen tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus yang mencakup; perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

## **1. Perencanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam**

### **a. Proses Perencanaan Program**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan di lokasi penelitian penulis menemukan bahwa apa yang dilakukan sekolah Sahabat Alam dalam menyusun perencanaan program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan program sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan sekolah sahabat alam, mengacu pada unsur-unsur seperti yang disebutkan oleh Husaini Usman; 1) Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, 2) Adanya proses, 3)

Hasil yang ingin dicapai, 4) Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.<sup>196</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dari penyusunan program pembelajaran individual yang disusun oleh tim *Learning Support Center* (LSC) bersama guru bantu, guru damping dan orang tua siswa. Pada setiap anak berkebutuhan khusus memiliki program pembelajaran individual masing-masing. Setiap program yang disusun mengacu pada hasil observasi yang dilakukan oleh tim psikolog. Berdasarkan hasil observasi tersebut akan diketahui kendala atau hambatan dan *treatment* yang cocok untuk memperbaiki kendala atau hambatan yang ada pada setiap anak.

Penyusunan program pembelajaran individual untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme sifatnya berkelanjutan, sedangkan untuk siswa dengan kesulitan tertentu atau ABK kategori ringan, maka secara bertahap akan mengikuti materi pembelajaran di kelas dengan *grade/tingkatan* yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang dilakukan oleh sekolah Sahabat Alam dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) apabila dilihat dari jenis perencanaannya bisa dikategorikan termasuk dalam ruang lingkup perencanaan dari dimensi jenis sebagaimana pendapat oleh Anen yang dikutip oleh Husaini Usman tentang ruang lingkup perencanaan yaitu; Perencanaan dari atas ke

---

<sup>196</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 77.

bawah (*Top down planning*) dan perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*).<sup>197</sup> dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan dari atas ke bawah (*Top down planning*)

Dalam proses penyusunan perencanaan program dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, Sekolah Sahabat Alam memiliki lembaga khusus yang disebut *Learning Support Center* (LSC) yang dipimpin oleh seorang tenaga pendidikan berlatar belakang pendidikan S1 Psikolog. LSC di tunjuk sebagai lembaga yang bertanggung jawab secara keseluruhan dalam masalah layanan anak berkebutuhan khusus mulai dari observasi tahap pertama yaitu proses penerimaan siswa baru yaitu tes kematangan sekolah (SD) dan sikotes (SMP).

Observasi tahap awal ini dibantu oleh tim ahli yang merupakan konsultan pendidikan dan mitra sekolah Sahabat Alam. Dari observasi tahap awal ini tim LSC akan mendapatkan data-data berupa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) dan jumlah ABK yang akan masuk ke Sahabat Alam.

*Learning Support Center* selain sebagai penanggung jawab dalam proses penerimaan siswa baru. LSC juga berperan sebagai tim penyusunan program untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) dan home program, program ini dilaksanakan atau dikerjakan oleh guru

---

<sup>197</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan Edisi 4, cet ke 2*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 85.

kelas, guru bantu kelas dan guru pendamping di sekolah. Selain program yang dikerjakan di sekolah oleh guru, tim LSC juga menyusun program yang dijalankan atau dikerjakan di rumah oleh orang tua yang disebut dengan istilah *home program*. Home Program seperti ini, membantu agar pihak sekolah dan orang tua di rumah bersinergi dalam melakukan *treatment* kebutuhan anak sehingga apa yang menjadi tujuan bersama akan mudah tercapai dengan maksimal.

Dalam proses penyusunan perencanaan program, *learning support center* (LSC) berperan sebagai penyusunan draf perencanaan kegiatan yang kemudian disampaikan kepada guru kelas, guru bantu kelas, guru pendamping sebelum melakukan diskusi program bersama orang tua.

## 2) Perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*)

Penyusunan perencanaan program dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikerjakan di sekolah Sahabat Alam bisa juga dikategorikan tergolong dalam ruang lingkup perencanaan menyerong ke samping atau *diagonal planning*, karena LSC dalam proses akhir sebelum penetapan dan pelaksanaan program mengundang orang tua untuk menyepakati atau memberikan saran berkaitan program yang ditawarkan oleh pihak sekolah.

Orang tua dan pihak sekolah sebelum masuk pada pemilihan kegiatan yang cocok untuk dikerjakan baik di sekolah dan dirumah. Pihak sekolah dan orang tua membuat kesepakatan terlebih dahulu

target apa yang ingin dicapai untuk satu semester ke depan. Setelah orang tua menyampaikan target yang ingin dicapai. Tim LSC dan guru pendamping bersama orang tua menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah oleh guru dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) dan kegiatan yang dikerjakan di rumah (*home program*).

#### **b. Bentuk perencanaan program**

Di sekolah Sahabat Alam berdasarkan data yang penulis dapatkan baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menemukan bahwa dalam penyusunan program baik dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) dan program pembelajaran di rumah (*home program*) dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) pihak sekolah tidak serta merta atau sepihak dalam menetapkan program tersebut. *Learning Support Center* sebagai lembaga yang bertanggung jawab juga melibatkan guru kelas, guru bantu kelas guru pendamping dan orang tua dalam penyusunan program.

Semua program dan kegiatan yang ada dalam PPI dan *home program* merupakan hasil kesepakatan bersama yang disepakati oleh semua pihak melalui pertemuan khusus yang dijadwalkan oleh LSC berdasarkan kesepakatan bersama.

Apa yang dilakukan oleh sekolah Sahabat Alam (tim LSC) dalam penentuan program dengan cara diskusi dan musyawarah

terlebih dahulu adalah untuk mendapatkan hasil yang terbaik, sesuai dengan firman Allah SWT yang mengajurkan untuk selalu bermusyawarah sebelum menentukan urusan yang tertuang dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 159:

..... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ لِمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:....., dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>198</sup>

Musyawarah adalah cara terbaik yang diajarkan Allah SWT dalam menentukan urusan. Lewat musyawarah kita bisa dapat menghasilkan keputusan yang terbaik yang tidak memberatkan atau merugikan orang lain. Apabila keputusan sudah disepakati, maka akan mudah menyusun perencanaan, sehingga perencanaan yang disusun bisa berjalan secara maksimal, efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk berikhtiar sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang terbaik dengan cara menyiapkan segala sesuatu diawal atau membuat perencanaan terlebih dahulu. Setelah semua iktitiar dilakukan maka keputusan akhir dikembalikan kepada Allah, sebagai bentuk penghambaan dan tawakal kepada Allah.

<sup>198</sup> Ali Imran [3]: 159.

## 2. Pelaksanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

Pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus berdasarkan data yang diperoleh penulis, penulis menemukan bahwa apa yang dilakukan di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sesuai dengan apa yang menjadi profil pembelajaran sekolah inklusif menurut Sapon-Shevin sebagaimana dikutip oleh Mudjito A.K dkk menyebutkan 5 (lima) profil pembelajaran di sekolah inklusif<sup>199</sup> sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, maka pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan profil pembelajaran yang dikemukakan oleh Sapon-Shevin yang dikutip oleh Mudjito A.K dkk, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.

Sekolah Sahabat Alam dalam praktek pembelajarannya menerima semua anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu kelas reguler. Anak dengan gangguan seperti autisme, maka akan mendapatkan pendampingan penuh, sedangkan anak dengan gangguan ringan dan dianggap mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, cukup

---

<sup>199</sup> Mudjito A.K dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduoses Media Jakarta, 2012, h. 56.

dengan pendampingan 1 guru untuk 2 orang anak. Pendampingan seperti diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga dikemudian hari mampu hidup bersosialisasi di masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan program dalam layanan anak berkebutuhan khusus sekolah menerapkan model kurikulum adaptif dimana muatan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan anak. Sekolah Sahabat Alam sangat memahami bahwa setiap anak berbeda dan memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan tidak bisa dilihat dari satu sisi mata pelajaran saja.

Materi pelajaran yang disusun disesuaikan dengan perkembangan dan daya nalar siswa yang diketahui dari hasil observasi yang dilakukan pihak sekolah ketika awal masuk sekolah untuk tingkat SD disebut dengan Tes Kematangan Sekolah (TKS) dan untuk tingkat SMP disebut dengan Sikotes dan ada juga yang disebut dengan tes lanjutan. Tes lanjutan bertujuan untuk mengetahui kesulitan atau hambatan yang di alami siswa secara lebih detail sehingga *treatment* yang sesuai bisa dilakukan dengan benar.

Contoh *worksheet* matematika (Penjumlahan 1-10) untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 2 dengan kategory gangguan *slowlearner*.



Gambar 4.5 *Worksheet* matematika (Penjumlahan 1-10) untuk siswa kelas 2 SD.

Untuk siswa SMP berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa untuk ABK yang ada di kelas SMP khususnya anak dengan gangguan kategori autisme, guru bidang study tidak mengikut anak tersebut ke dalam materi pembelajaran kelas kecuali untuk beberapa mata pelajaran seperti olah raga, agama, dan beberapa kegiatan lain seperti *outing* kelas, kunjungan perpustakaan, camping serta quran *night*.

Untuk kegiatan pembelajaran guru menyerahkan kepada guru pendamping untuk melakukan kegiatan pembelajaran individual sesuai dengan *treatment* yang dibutuhkan untuk perkembangannya.

- 2) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas yang inklusif akan bergeser dari pendekatan pembelajaran yang kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar siswa, dan bahan belajar tematik.

Sekolah Sahabat Alam dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, berdasarkan data yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa sejak tahun awal berdiri yaitu pada tahun 2010, sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Berikut contoh kegiatan belajar mengajar dengan konsep tematik untuk anak berkebutuhan khusus dengan model pendampingan tidak penuh di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya.

Tabel 4.12

DAFTAR MATA PELAJARAN DAN MATERI KEGIATAN<sup>200</sup>

| <b>Mata Pelajaran</b>                   | <b>Materi</b>  |
|---|--|
| <b>Tahfidz</b>                          | Hapalan surah Al-Fatihah   |
| <b>PAI (Bina diri)</b>                  | 1) Thoharoh (mandi, membersihkan diri setelah BAK dan BAB)<br>2) Kemandirian (memasang pakaian sendiri)                          |
| <b>IPS</b>                              | Mengenal diri sendiri dan keluarga inti  |
| <b>Matematika/IPA /Bahasa Indonesia</b> | 1) Mengenal ukuran (banyak-sedikit, besar-kecil, berat-ringan)<br>2) Mengenal bentuk benda<br>3) Mengenal anggota tubuh sendiri. |
| <b>Assembly/ Proyek</b>                 | Membuat bubur kacang hijau   |

Dari tabel kegiatan belajar mengajar di atas, terlihat bahwa guru mengaitkan semua materi pada setiap mata pelajaran dengan fokus materi kegiatan adalah mengenal diri atau anggota tubuh. bisa diperhatikan semua kegiatan ada hubungannya dengan kegiatan anggota tubuh, mulai dari kegiatan agama bina diri, IPS mengenal diri dan keluarga, matematika mengenal ukuran. Kegiatan mengenal ukuran bisa dilakukan dengan cara mengukur dan membandingkan tinggi badan, ukuran tangan dan lain-lain. Semua kegiatan terlihat saling keterkaitan.

<sup>200</sup> Dokumen News Letter kelas 2 sekolah Sahabat Alam Palangka Raya



Gambar 4.6 Anak sedang mengukur tinggi badan temannya.<sup>201</sup>

3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Model kelas tradisional yang berfokus pada guru harus bergeser dengan model antar siswa harus bekerjasama, saling mengajar dan belajar dan secara aktif bertanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk saling belajar dan mengajar dengan yang lain. Guru memfasilitasi kebutuhan anak agar dapat berkembang maksimal.

Anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat yang tidak mendapatkan pendampingan penuh atau ABK yang sudah tidak menggunakan guru pendamping khusus, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler bersama-sama anak yang ada di kelas seperti pada gambar di bawah ini:

---

<sup>201</sup> Kegiatan Pembelajaran di Kelas 2 (dua) dengan Model Pembelajaran Tematik (mengenal anggota tubuh dan pengukuran).



Gambar 4.7. Kegiatan bersama di kelas reguler (mengenal bentuk benda padat dan cair).<sup>202</sup>

Sekolah Sahabat Alam tidak menggunakan istilah ranking dalam menentukan atau menunjukkan kemampuan siswa pada setiap kelas. Setiap anak-anak memiliki kecerdasan masing-masing dan memiliki hambatan masing-masing. Sekolah tidak mengajarkan anak-anak untuk berkompetisi tetapi berkolaborasi agar semua anak dapat merasakan nuansa belajar, baik ketika di kelas atau di luar kelas.

- 4) Pendidikan inklusif berarti penyediaan dukungan, dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus. Aspek terpenting dari pendidikan inklusif adalah bekerja dengan tim, kolaborasi dan konsultasi serta kerjasama antar guru dengan profesi lain seperti para profesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus dan lain sebagainya.

Dalam pengelolaan program dan juga sebagai tim pelaksana sekaligus penanggung jawab program untuk layanan anak berkebutuhan khusus, sekolah Sahabat Alam memiliki divisi atau lembaga khusus yang disebut *Learning Support Center* (LSC) yang dipimpin oleh seorang

---

<sup>202</sup> Dokumentasi Kegiatan Kelas 2 (pembelajaran tematik) mengenal bentuk padat cair dan deskripsi benda.

pendidik dengan latar belakang pendidikan psikolog. Devisi ini menjadi wadah bagi para guru dan orang tua untuk konsultasi program untuk layanan anak berkebutuhan khusus.

Selain memiliki devisi atau lembaga khusus dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah juga memimiliki konsultan pendidikan yang fokus dalam masalah layanan ABK yaitu ibu Dra. Ery Retno Artini, Psi, Msc (Edu) dan Leni Sintorini, Psi. Konsultan pendidikan ini terlibat langsung dalam proses observasi tahap awal atau penerimaan siswa baru untuk tingkat SD disebut dengan Tes Kematangan Sekolah (TKS) sedangkan untuk tingkat SMP disebut dengan Sikotes. Semua tahapan observasi ini dilakukan untuk mengetahui potensi dan hambatan atau kendala yang dimiliki setiap anak.

Untuk membantu menjalankan program dalam layanan siswa berkebutuhan khusus, pihak sekolah melakukan kerjasama dengan terapis (OT), pelatih renang dan bela diri.

Dalam proses penyusunan program atau pelaksanaan program di kelas, guru dibantu kelas dan guru pendamping siswa dibantu oleh tim *Learning Support Center* (LSC). Tim LSC membuat jadwal khusus bagi para guru bantu kelas dan guru damping siswa untuk diskusi dan evaluasi program pembelajaran selama satu pekan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap hari selasa. Kegiatan ini lebih banyak diskusi tentang program pembelajaran di kelas reguler untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan program pembelajaran individual.

Selain rapat yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa, tim LSC juga terlibat langsung dalam proses penyusunan materi dan evaluasi pembelajaran pekanan untuk non ABK dan ABK yang sudah tidak menggunakan guru pendamping yang ada pada setiap kelas. Untuk rapat pembelajaran seperti ini dilaksanakan setiap hari Rabu yang diikuti oleh semua guru kelas dan guru bidang studi sesuai level masing-masing.

- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat tergantung kepada partisipasi aktif orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah.

Pelaksanaan program untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak akan bisa berjalan secara maksimal ketika semua program hanya dilaksanakan di sekolah. Orang tua tidak dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan program.

*Learning Support Center* (LSC) sebagai lembaga sekolah yang bertanggung jawab dalam masalah penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara berkala membuat program untuk anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan *home program*. Program yang disusun dalam PPI dan *home program* merupakan hasil musyawarah atau kesepakatan bersama dengan orang tua siswa.

Program Pembelajaran Individual (PPI) dilaksanakan atau dikerjakan oleh guru pendamping di sekolah, ketika jam pembelajaran di kelas sedang

berlangsung. *Treatment* terkadang dilakukan di tempat tertutup seperti ruang terapi LSC untuk kegiatan yang sifatnya akademik dan di lapangan terbuka untuk *treatment* motorik kasar seperti bermain sepeda, bermain bulu tangkis dan lain sebagainya. Berikut penulis tampilkan beberapa foto kegiatan yang dilaksanakan di ruangan LSC dan di lapangan terbuka.



Gambar 4.8 Kegiatan *treatment* bina diri anak autis dan bermain fuzzle (melatih koordinasi, warna dan bentuk) di ruangan LSC.<sup>203</sup>



Gambar 4.9 *Treatment* di lapangan terbuka (melatih motorik kasar otot bagian bawah)<sup>204</sup>

Sedangkan home program merupakan kegiatan *treatment* yang dilaksanakan di rumah oleh orang tua seperti bermain bola, bersepeda dan lain-lain. Untuk beberapa *treatment* seperti terapi sensory integrasi

<sup>203</sup> Dokumentasi Kegiatan Bina Diri *Learning Support Center* Tahun Pelajaran 2018-2019.

<sup>204</sup> Dokumentasi Kegiatan *Treatment* di Lapangan Terbuka..... Pelajaran 2018-2019.

(SI) atau terapi wicara, pihak sekolah menyarankan orang tua untuk melakukan treatment dengan tim ahli baik di rumah sakit atau klinik tumbuh kembang anak.

### **3. Evaluasi Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya**

Evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus berdasarkan data yang diperoleh penulis, penulis menemukan bahwa apa yang dilakukan di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan fungsi evaluasi sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Sulityorini yang menyebutkan 4 (empat) fungsi evaluasi. Berikut penulis uraikan pendapat tersebut di atas dengan fakta di lapangan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

Sekolah sahabat alam menjalankan mekanisme pelaksanaan evaluasi dalam dua bentuk. *Pertama*, evaluasi kegiatan harian yang dilaksanakan melalui rapat pekanan. *Kedua*, Evaluasi program keseluruhan yang dilaksanakan melalui rapat kerja guru (RAKER) yang dijadwal secara rutin dan dimasukkan dalam kalender pendidikan sekolah.

Pada rapat pekanan ini semua guru bantu dan guru pendamping khusus menyampaikan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan

dengan standar mengacu pada program pembelajaran individu atau PPI. Pada rapat pekanan seluruh guru pendamping atau guru bantu tidak hanya menyapaikan kegiatan yang sudah dilaksanakan, namun juga diskusi mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi dalam layanan anak dampungnya. Rapat pembelajaran ini dipimpin oleh koordinator LSC yang memiliki latar belakang pendidikan psikolog.

Evaluasi program yang dilaksanakan ketika RAKER bentuknya adalah laporan dari seluruh guru pendamping terhadap seluruh program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh LSC dalam satu semester. Raker tim LSC dipimpin oleh koordinator LSC. Berikut dokumen hasil rapat kerja tim LSC.

Tabel. 4.19

#### DOKUMEN HASIL RAKER LSC<sup>205</sup>

##### **HASIL RAKER TIM LSC, GURU BANTU DAN GURU DAMPING**

###### 1. *Autism day*

- Pada saat autism day terjadi miskomunikasi dengan kalteng pos sehingga acara *autism day* tidak dipublikasikan.
- Hanan ada mendokumentasikan di youtube nanti akan dihubungi dan di like serta dibagikan
- *Autism day* selanjutnya tersendiri tidak gabung dengan pementasan. Rencananya akan dilaksanakan 1 april 2018 bekerja sama dengan bu selfi dan sekolah lain.

###### 2. IEP

- Untuk guru damping menggunakan format yang baru.
- IEP yang sudah dibuat kemudian dikoreksi oleh bu Bayu dan

<sup>205</sup> Dokumen Sekolah bidang LSC Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya

langsung diperbaiki oleh guru bantu kemudian dikasih ke pak Sigit. (batas waktu penyerahan IEP ke orang tua maksimal 1 minggu (untuk guru pendamping full) dan 2 minggu (untuk guru pendamping lebih dari 1 anak) setelah koreksi awal).

- Dibuat tiga rangkap untuk orang tua, guru damping, dan arsip.
- Bu Bayu mengasesmen kemudian guru mencoba menyusun IEP.

### 3. JADUAL RAPAT LSC

Satu kali dalam seminggu pada hari selasa pukul 13.30 WIB.

#### JADUAL TRAINING LSC

Satu kali dalam sebulan pada pekan pertama dihari sabtu pukul 08.00-10.00 WIB.

### 4. HOME PROGRAM

- Berisikan kegiatan yang memungkinkan untuk dikerjakan anak di rumah, misalnya; lompat tali dan berlari.
- Diberikan pada orang tua dihari senin dan diambil dihari senin pekan depan dengan memberikan *home program* baru.
- Bagi orang tua yang lama menjemput anaknya atau bukan dijemput oleh orang tua, bisa dititipkan kepada anak dengan pemberitahuan kepada orang tua terlebih dahulu melalui via sms.

### 5. BUKU PENGHUBUNG

- Guru damping memberikan buku penghubung kepada orang tua dihari senin dan dikembalikan pada guru dihari kamis.
- Bagi guru yang memegang lebih dari dua anak, memberikan buku penghubung setiap dua pekan sekali.

### 6. Worksheet

- Bagi guru yang memegang lebih dari satu anak, menyediakan *worksheet* untuk anak yang dikelas ketika membawa salah satu anak ke ruang LSC.
- Membuat *worksheet* sehari sebelum diberikan kepada anak

## 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran

Sekolah sahabat alam dalam melakukan evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus dalam satu priodik atau semester dengan cara membuat evaluasi program pembejaran dan rapot perkembangan siswa.

Tabel 4.14

EVALUSI KEMAMPUAN DAN KEBUTUHAN<sup>206</sup>**Kemampuan dan kebutuhan 6 bulan ke depan**

|            |                       |                |                               |
|------------|-----------------------|----------------|-------------------------------|
| Nama siswa | : .....               | Tanggal tes    | : 03-08-2018,<br>insidental   |
| Kelas      | : 6                   | Pemeriksa      | : Bayu SDP                    |
| Umur       | : 11 tahun 6<br>Bulan | Tujuan asesmen | : Evaluasi dan PPI semester I |

| Materi           | Kemampuan saat ini  | Kebutuhan 6 bulan ke depan   |
|------------------|---|--|
| 1. Motorik Kasar | - Tampak kesulitan mengatur energi ketika bermain lompat tali, sehingga lompatan terlalu banyak mengeluarkan suara dan cenderung mengeluh cape. | Bermain lompattali mengikut aba-abadari guru.  |
|                  | - Mampu berjalan jongkok dengan diingatkan pandangan kedepan dengan aba-aba guru.   | Mampu berjalan jongkok dengan konsisten dan tidak diingatkan pandangan kedepan dengan aba-aba guru. Di modifikasi kegiatan jalan jongkok sambil memindahkan benda atau puzzle. |
|                  | - Untuk bermain bulu tangkis sudah cukup bagus, diingatkan untuk mengatur energinya supaya pukulan yang dihasilkan terarah.                     | - Mampu mengatur energinya agar pukulan lebih terarah dengan konsisten dan tidak diingatkan.<br>- Memukul bola atau kok lambung atas 5x  |

<sup>206</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam bagian *Learning Suppor Center 2018-2019*.

|  |   |   |
|--|---|---|
|  |   | melewti net.<br>- Melempar bola basket 5x masuk ring.   |
|  | - Cenderung diingatkan untuk fokus dan tidak tergesa-gesa ketika melangkah.                                   | Mampu berjalan di balok titian dengan fokus, tidak tergesa-gesa dan konsisten ketika melangkah.   |
| 2. Sensory motor                                   |   |   |
| Anggota tubuh                                      | - Mampu memegang dan menyebutkan anggota tubuh, cenderung ragu-ragu di bagian pundak, tumit, lutut dan betis. | Mampu memegang dan menyebutkan anggota tubuh benar dan konsisten.   |
| Arah   | - Ragu-ragu ketika diperintahkan ke arah kanan /kiri, untuk arah depan dan belakang sudah spontan.            | Tidak ragu-ragu dan spontan ketika diperintahkan untuk melompat ke arah kanan dan kiri.<br>Melompat ke kanan dan ke kiri engan mmelihat tanda yang ditunjukan guru (bisa berupa benda hijau = kanan, merah = kiri). |
| 3. Bahasa  |   |   |
| Membaca nyaring dan menyimpulkan inti bacaan       | Kesulitan menentukan inti bacaan dengan mandiri. Mampu menentukan inti bacaan dengan diberikan pilihan.       | Mampu menentukan inti bacaan dengan diberikan 2 pilihan.  |
| Membaca dengan lancar dan memperhatikan tanda baca | Mampu membaca dengan tanda baca, namun ada beberapa kata yang di eja ketika membaca                           | Mampu membaca dengan lancar kata-kata yang terdapat “ng” dan “ny”.  |

Dokumen sekolah yang berisi raport perkembangan dengan model pendampingan penuh. (*lihat lampiran 15*).

3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling

Sekolah Sahabat alam menyiapkan laporan perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk rapot perkembangan siswa. Untuk anak dengan pendampingan tidak penuh, mendapatkan dua rapot yaitu rapot kelas dan rapot LSC, sedangkan anak dengan pendampingan penuh hanya mendapatkan satu rapot yaitu rapot LSC. Seluruh laporan perkembangan disusun oleh guru pendamping, mulai dari indikator sampai dengan deskripsi hasil belajar siswa dengan tetap mengacu pada program pembelajaran individual (PPI), sehingga setiap anak akan mendapatkan penilaian laporan perkembangan setiap kegiatan mulai dari kegiatan motorik, , *life skill*, dan materi-materi akademik seperti bahasa, matematika dan agama atau ibadah.

Berikut dokumen sekolah tentang rapot perkembangan siswa dengan model pendampingan tidak penuh.

Tabel.4.15

### LAPORAN PERKEMBANGAN SISWA<sup>207</sup>

Nama Siswa : ....  
 Kelas : 6  
 Nama GPK : Sg

| Keterampilan         | Pencapaian | Deskripsi  |
|----------------------|------------|--|
| <b>Motorik Kasar</b> |            |  |
| 3. Lompat tali       | ★★★★       | Mampu mengatur energi ketika bermain lompat tali, satu kali kesempatan ± 20 lompatan dan gerakannya ritmis.    |
| 4. Jalan jongkok     | ★★★        | Kegiatan jalan jongkok untuk semester ini cukup konsisten, diingatkan untuk pandangan mata kedepan dan gerakan |

<sup>207</sup> Dokumen Sekolah Sahabat Alam bidang *Learning Support Center* laporan perkembangan siswa dengan model pendampingan tidak penuh yang diterbitkan oleh Unit LSC, di susun oleh guru pendamping tahun pelajaran 2018/2019.

|  |      |  |
|--|------|--|
|  |      | menggunakan aba-aba oleh guru  |
| 5. Bulu tangkis  | ★★★  | Mampu memukul bola lambung atas ± 6 pukulan sudah cukup konsisten, diingatkan untuk mengatur energinya supaya pukulan yang dihasilkan terarah.                               |
| 6. Jalan di balok titian   | ★★★  | Keseimbangan sudah bagus, diingatkan untuk fokus dan tidak tergesa-gesa ketika melangkah. Terkadang diingatkan dengan aba-aba oleh guru(1-2 kali) supaya tidak tergesa-gesa. |
| 7. Inting  | ★★★★ | Mampu bermain inting ban (dengan menggunakan ban motor yang disusun) lompatan dan gerakan nampak seimbang.   |
| <b>Body localization</b>   |      |  |
| 1. Anggota tubuh   | ★★★  | Mampu memegang dan menyebutkan anggota tubuh, cenderung ragu-ragu di bagian pundak, tumit, lutut dan betis.  |
| 2. Arah  | ★★★  | Ragu-ragu ketika diperintahkan kearah kanan /kiri, untuk arah depan dan belakang sudah spontan.  |
| <p><b>Karakter:</b></p> <p>Dalam semester ini kemampuan berinteraksi .... nampak berkembang. Ia mampu bercanda dan bermain bersama teman-temannya setelah kegiatan pagi selesai (bermain bebas) dan setelah berolah raga.</p> <p>Kemampuan motorik kasarnya nampak berkembang dilihat dari kegiatan lompat tali yang nampak ritmis, keakuratan memukul bola lambung atas dan bermain inting.</p> <p>Berbicara kepada teman atau ketika bercanda cenderung nyaring sehingga guru mengingatkan .... untuk memperkecil volume suaranya.</p> <p>Kemampuan akademik .... nampak berkembang ini terlihat dari Inisiatif dan motivasi belajar yang ingin selalu mencoba. Ia langsung bertanya kepada gurunya “ bu ini seperti apa/bagaimana ini bu”, ketika mengalami kesulitan di kelas.</p> <p>.... perlu dilatih lagi untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya seperti: jalan jongkok, lompat tali, berenang dan bersepeda dengan jarak yang lebih jauh. Dalam kegiatan motorik kasar tersebut orang tua dapat berperan mendampingi, mengatur dan memberikan arahan, agar .... tidak terburu-buru melakukan kegiatannya agar ketahanan untuk bekerja menjadi lama (tidak mudah bosan dan beralih).</p> |      |  |

Sedangkan siswa dengan pendampingan penuh dengan tingkat kesulitan yang lebih kompleks seperti anak dengan hambatan autisme, mendapatkan satu laporan perkembangan yang disusun oleh guru pendamping khusus (GPK) dengan format laporan yang sama dengan tabel 4.15.

Laporan perkembangan siswa yang telah disusun dan telah selesai dikoreksi oleh koordinator LSC, diserahkan kepada orang tua. Di sekolah sahabat alam dalam proses pengambilan laporan, sekolah mewajibkan kepada kedua orang tua untuk hadir. Proses penyerahan laporan dilakukan oleh guru kelas, guru bantu kelas, guru pendamping khusus dan didampingi koordinator *learning support center*.

Guru pendamping menjelaskan program yang sudah terlaksana sesuai dengan program individual yang sudah disusun bersama orang tua, menyampaikan hasil perkembangan, serta program yang belum terlaksana. Pada kesempatan sama orang tua diberikan waktu untuk konsultasi keadaan anak dengan koordinator LSC yang mempunyai latar belakang pendidikan psikologi.

- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>208</sup>

Setelah orang tua sudah mendapatkan laporan perkembangan anak dalam bentuk laporan, baik laporan kelas maupun laporan LSC dan sudah melakukan konsultasi tentang hasil perkembangan selama satu semester.

---

<sup>208</sup> Sulistyorini, *EVALUSI PENDIDIKAN dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, Teras: 2019, h. 57.

Pada kesempatan yang sama orang tua juga melaporkan program yang sudah dilaksanakan di rumah (*home program*). Dari pertemuan ini koordinator LSC dan orang tua beserta guru mengetahui program yang sudah terlaksana dan program belum terlaksana. Dari hasil pertemuan ini, pihak sekolah akan melakukan evaluasi program. Sehingga pada awal semester berikutnya akan dilakukan pertemuan lanjutan bersama orang tua untuk melakukan penyusunan perbaikan program pembelajaran individual lanjutan.

Selain melakukan pertemuan untuk membahas penyusunan PPI, tim LSC juga akan menyarankan orang tua untuk melakukan tes lanjutan apabila siswa tersebut belum pernah mengikuti tes lanjutan dan dirasa belum ada perkembangan yang signifikan berdasarkan program yang sudah disusun baik PPI maupun *home program*. Tes lanjutan ini bertujuan untuk mengetahui program yang sesuai dengan tingkat kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisa pembahasan tentang manajemen tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus di sekolah sahabat alam Palangka Raya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu :

(1) Perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah sahabat alam palangka raya, (2) Pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus (3) Evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus .

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah sahabat alam palangka raya sudah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Program disusun secara komperhensif dan sistematis yang melibatkan tim ahli dan divisi khusus yaitu *learning support center* (LSC). Beberapa program yang disusun dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti program pembelajaran individual (PPI) yang dilaksanakan di sekolah oleh guru bantu dan guru pendamping siswa serta *home program* yang dilaksanakan di sekolah.

*home program* berisi rancangan kegiatan yang dapat dikerjakan oleh orang tua di rumah dalam rangka memaksimalkan treatment untuk setiap anak.

Semua perencanaan kegiatan dalam pelayanan siswa berkebutuhan baik dalam bentuk PPI maupun *home program* merupakan hasil kesepakatan bersama yang disusun secara demokratis dengan melibatkan semua orang tidaknya tim *Learning Support Center* tetapi juga melibatkan guru dan orang tua siswa yang bersangkutan.

Perencanaan kegiatan berupa PPI dan *home program* untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan ketika pekan pertama masuk sekolah atau awal semester tahun ajaran baru. Program disusun berdasarkan data yang didapatkan dari hasil obsevasi baik TKS, sikotes maupun tes lanjutan.

Untuk anak-anak yang tidak lagi mendapatkan pendampingan penuh, perencanaan program pembelajaran di lakukan ketika rapat pekanan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu yang diikuti semua guru kelas, guru bantu kelas, guru pendamping dan guru bidang study serta koordinator LSC sesuai level masing-masing.

2. Pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah sahabat alam di Palangka Raya telah berjalan dengan baik secara efektif dan efisien karena telah merealisasikan proses pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif.

Pelaksanaan layanan untuk siswa berkebutuhan khusus terbagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, Pedampingan penuh. Pendadampingan penuh dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kesulitan yang

komplek yang membuat dirinya kesulitan yang untuk dapat mengejakan atau mengikuti kegiatan di kelas reguler, seperti anak dengan kategori autis. *Kedua*, pendampingan tidak penuh 1 guru untuk 2-3 orang anak berkebutuhan khusus. Pendampingan seperti ini dilaksanakan untuk anak-anak dengan kategori ABK ringan atau sesuai dengan rekomendasi tim psikolog berdasarkan hasil tes pada TKS, sikotes atau tes lanjutan. *Ketiga*, pendampingan ABK yang dilakukan oleh guru bantu. Pendampingan seperti ini dilakukan untuk ABK yang sudah tidak mendapatkan pendampingan berdasarkan assesment yang dilakukan oleh tim LSC.

Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, mendapatkan *treatment* dan materi pembelajaran yang berbeda dengan materi di kelas. *Treatment* dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai dengan mengacu pada hasil observasi tahap awal dan program pembelajaran individual (PPI) yang sudah disusun bersama orang tua. Sedangkan untuk ABK tertentu guru kelas dan guru bantu kelas memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa atau penurunan *grade* atau standar indikator kelas kelas. *Treatment* dapat dilakukan di ruangan tertutup atau lapangan terbuka sesuai dengan kebutuhan.

2. Evaluasi program tenaga pendidik dalam pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah Sahabat Alam Palangka Raya dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan evaluasi. evaluasi di sekolah sahabat alam dilaksanakan dengan dua model yaitu: *pertama*, evaluasi pekanan dalam

bentuk rapat pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari Selasa, dipimpin oleh koordinator *learning support center*.

Rapat pekanan yang dilaksanakan setiap hari Selasa diikuti oleh seluruh guru pendamping dan guru bantu. Pada kesempatan ini semua guru menyampaikan kegiatan yang telah mereka laksanakan dalam satu pekan sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI) dan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam layanan siswa berkebutuhan khusus.

*Kedua*, evaluasi semesteran. Pada evaluasi ini ada beberapa aspek yang dievaluasi seperti; evaluasi program pembelajaran individual yang dimuat dalam laporan perkembangan siswa atau rapot siswa dan *home program*. Untuk evaluasi *home program* disampaikan langsung oleh orang tua ketika proses pengambilan rapot siswa. Selain evaluasi program pembelajaran ada juga evaluasi kegiatan dalam bentuk rapat kerja guru (RAKER) yang dilaksanakan pada akhir semester selama dua pekan yang dipimpin oleh Kepala sekolah.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sekolah Sahabat Alam sebagai sekolah inklusif, diharapkan semua guru memiliki kemampuan yang cukup dalam membuat perencanaan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Selama ini kegiatan perencanaan lebih banyak di handle atau dipegang oleh koordinator LSC.

Peningkatan kemampuan guru kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara memanggangkan guru pada sekolah-sekolah inklusif yang sudah berkembang atau memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil jalur pendidikan yang khusus dalam masalah layanan siswa berkebutuhan khusus.

2. Keberadaan sekolah inklusi di jaman sekarang ini menjadi hal yang sangat penting, sehingga penyiapan sumber daya manusia seperti guru-guru perlu dipersiapkan dan diperhatikan. Guru perlu memiliki pengetahuan dan skill yang cukup untuk mengetahui bagaimana cara layanan anak berkebutuhan khusus yang baik dan benar.
3. *Learning Support Center (LSC)* sebagai divisi khusus yang bertanggung jawab dalam layanan anak berkebutuhan khusus perlu mengembangkan dalam pengelolaan LSC dengan melengkapi sarana prasarana yang ada. Perlu menyiapkan tenaga ahli khusus seperti tenaga ahli okopasi terapi (OT) yang membantu *treatmen* dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sehingga semus siswa dapat melakukan terapi atau *treatment* di sekolah tidak lagi melakukan terapi di luar sekolah.
4. Sekolah perlu melakukan kerjasama dengan dinas terkait dan rumah sakit untuk memaksimalkan program dalam layanan anak berkebutuhan khusus, mulai dari terapi hingga pengadaan sarana prasarana untuk *treatment* anak yang selama ini pengadaan sarana prasarana bersumber dari dana sekola

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdurrahman, Mulyono, *ANAK BERKESULITAN BELAJAR: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Anita, "Motivasi dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kragean Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wirasaba, Purbalingga," Tesis.
- Atik, Florentina, dkk dalam *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2013.
- Burhan, M. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Creswell dan John, *Riset Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Djunaidi, M. Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam dan Djum Djum Noor Benty, *MANAJEMEN PENDIDIKAN (Suatu Pengantar Praktik)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Hijaz Terjemah Tafsir per Kata*, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Mudjito, Harizal dan Elfindri, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012

- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta 2012.
- Sisdiknas, *UU RI No.20 Tahun 2003*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Sudrajat, Dodo dan Rosida Lilis, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- ....., *EVALUSI PENDIDIKAN dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, Teras: 2019.
- Surakhmad, Winarno, dkk, *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Suatu Keniscayaan*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2003.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsir Ibnu Katsiir*, Riyadh: Daarus Salaam lin Nasyr wat Tauzi', 2000 M/1421 H. Diterjemahkan oleh: Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri dan Izzudin Karimi, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, cet.13 2015.
- Tim Direktorat Pembinaan PKLK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Tim Redaksi Fokus media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2008.
- Tim Revisi, *PANDUAN PENELITIAN TESIS Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya*, Palangka Raya: Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya, 2017.
- Triani, Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2016.

Uha, Ismail Nawawi, *BUDAYA ORGANISASI KEPEMIMPINAN DAN KINERJA Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika, dan Kinerja Organisasi*, cet ke 2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Usman, Husaini, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Qodir, Abdul dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2014.

Qanita, *“Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SIT) Sahabat Alam Palangka Raya,”* Tesis.

## B. Internet

Ali, Gangsar Daroni dkk, *“Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis,”* Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Volume: 5, No. 2, Juli-Desember 2018.

Junanto, Subar dan Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*, Jurnal, Journal of Disability Studies, Vol. V, No. 2, Jul-Des 2018.

Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, tt: Mediator, vol.9. No. 1 Tahun 2008.

Muyana, Siti, *Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi*, Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling di Vol. 1, No. 1, 2017.

Kismawiyati, Renalata, *“Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Paud Kabupaten Jember,* Jurnal Helper, Vol 35 No 1 2018.

Rahmawati, Siti, dkk, *“Kesadaran dan Pengetahuan untuk Layanan Awal Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD Pesanggrahan Jakarta.”* Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, Vol .3, No. 2, September 2015.

Rudiyati Sari, *“Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Layanan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif.”* Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII, No. 2, Juni 2013.

Trimo, *“Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.* Jurnal JMP, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012.

